PEMAKNAAN STRUKTUR DAN FUNGSI RUANG PEMUKIMAN TANEAN LANJANG TERHADAP NILAI BUDAYA MASYARAKAT MADURA DI DESA GLUNDENGAN TAHUN 1978-2025

SKRIPSI

Oleh:

Eka Maulana Saputra
Nim: 222104040019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PEMAKNAAN STRUKTUR DAN FUNGSI RUANG PEMUKIMAN TANEAN LANJANG TERHADAP NILAI BUDAYA MASYARAKAT MADURA DI DESA GLUNDENGAN TAHUN 1978-2025

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Eka Maulana Saputra
222104040019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PEMAKNAAN STRUKTUR DAN FUNGSI RUANG PEMUKIMAN TANEAN LANJANG TERHADAP NILAI BUDAYA MASYARAKAT MADURA DI DESA GLUNDENGAN TAHUN 1978-2025

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Eka Maulana Saputra

NIM: 222104040019

Disetujui Pembimbing

Ivan Agusta Farizkha, M T

199008172020121004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PEMAKNAAN STRUKTUR DAN FUNGSI RUANG PEMUKIMAN *TANEAN LANJANG* TERHADAP NILAI BUDAYA MASYARAKAT MADURA DI DESA GLUNDENGAN TAHUN 1978-2025

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 1 Juli 2026

Tim penguji :

Ketua	Sekretaris
Muhammad Faiz, M.A.	**Maulida Dwi Agustiningsih, S.Kom., M.T.I.**
NIP.198510312019031006	NIP.199308302020122006

Anggota :

1. **Dr. H. Amin Fadlillah , SQ., M.A.** ( )
2. **Ivan Agusta Farizkha, ST, MT** ( )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof.Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP.197406062000031003

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MOTTO

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ١١

Artinya: "Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar- Ra'd [13]: 11).[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pantasihihah Mushaf Al-Quran, 2019). 346.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERSEMBAHAN

Persembahan ini ditujukan untuk kedua orang tua saya atas jerih payah dalam mencari nafkah untuk membiayai kuliah, terimakasih banyak atas segala nikmat yang di berikan dan doanya yang tidak pernah putus dalam setiap sujud kepada Allah SWT meminta agar dimudahkan setiap kuliah anaknya. Terimakasih sebesar-besarnya untuk orangtua yang sudah selalu mendukung dan mendoakan, berkat itu saya bisa sampai di titik ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Puji syukur ke hadirat Allah selalu penulis panjatkan agar selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Alhamdulillah penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul " Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman *Tanean lanjang* Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025 ", yang diajukan kepada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Perjuangan serta kerja keras yang penulis alami dalam proses penyelsaian skripsi ini tentu tidak mudah dan butuh dukungan dalam proses penyusunan tersebut. Maka dari itu, pada kesempatan kali kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, MA, atas kesempatannya bagi peneliti dalam menempuh pendidikan kampus ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., sekaligus Dpa peneliti, saya ucapkan terimakasih atas bimbingan dan motivasi yang di berikan.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., atas masukan dan motivasi dalam menyusun skrisi selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.I, atas ilmu dan motivasi yang diberikan selama

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

proses perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ivan Agusta Farizkha, MT., terimakasih atas ilmu dan bimbingannya selama perkuliahan dan selama menyusun skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis selama proses menempuh pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
10. Terimakasih banyak khususnya keluarga Pak rejo, mbak ulfa sekeluarga, terimakasih juga kepada Buk Im dan sekeluarga dalam membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam terutama kelas SPI 2 angkatan 22 atas

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bantuan dan berbagai dukungan semenjak awal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a, semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan, kelancaran bagi kita semuanya. Dalam penulisan skripsi, penulisan menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, atas segala kekurangan dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 8 Mei 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Eka Maulana Saputra, 2026: *Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025.*

Tanean lanjang merupakan sebuah pola pemukiman khas masyarakat Madura. Pemukiman ini disusun atas hirerarki keluarga atau berdasarkan keturunan dan kerabat mereka, rumah rumah disusun secara berderet berorientasi dari arah barat menuju ke timur menandakan urutan dari yang paling tua hingga paling muda. Banyaknya suku Madura dijember termasuk di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan, terdapat pola pemukiman *Tanean lanjang* yang masih berdiri dari tahun 1978 hingga saat ini. Pemukiman ini masih berdiri kokoh dengan rumah rumah yang tersusun dari arah barat ke timur dengan terdapat *Kobhung* di sebelah barat menghadap ke timur.

Fokus penelitian dalam skripsi ini dibagi menjadi 3, yakni: (1) Bagaimana struktur ruang pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan Tahun 1978-2025. (2) Bagaimana fungsi ruang pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan tahun 1978-2025. (3) Bgaimana unsur nilai yang ada pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan. Berdasarkan dari fokus penelitian, terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Untuk mengetahui bagaimana struktur ruang pada pemukimam *Tanean lanjang* yang ada di Desa Glundengan tahun 1978-2025. (2) Untuk menganalisis fungsi ruang pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan tahun 1978-2025. (3) Untuk mengetahui unsur nilai yang terkandung pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan. Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian tersebut, untuk mengetahui bagaimana struktur ruang, fungsi ruang dan nilai yang terdapat dalam pemukiman *Tanean lanjang* pada Tahun 1978-2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, meliputi pemilihan judul, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi sumber), interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, pola pemukiman masyarakat Madura *Tanean lanjang* yang ada di Desa Glundengan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai indentitas masyarakat madura meskipun berada di wilayah luar pulau mereka, dalam pola pemukiman yang dirikan terdapat sebuah pergeseran akibat kondisi lingkungan dan dinamika zaman yang semakin modern. Pola pemukiman tetap dibangun berderet lurus berorientasi dari arah barat ketimur, namun posisi bangunan berada diselatan menghadap ke utara berbeda dengan *Tanean lanjang* yang ada di Madura, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang berdampak pada pembangunan pemukiman dengan posisi yang tidak seharusnya. Pergeseran lainnya berdasarkan dalam fokus penelitian ini dari tahun 1978-2025, terdapat banyak sekali perubahan dalam pemukiman *Tanean lanjang* yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

Kata kunci: Pola pemukiman *Tanean lanjang* Desa Glundengan, *Tanean lanjang*, pemaknaan struktur, fungsi ruang dan nilai dalam pemukiman *Tanean lanjang*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian **1**
B. Rumusan Masalah **13**
C. Tujuan Penelitian **14**
D. Manfaat Penelitian **14**
1. **Manfaat Teoritis** 14
2. **Manfaat Praktis** 15
E. Ruang Lingkup **15**
F. Penelitian Terdahulu **18**
G. Definisi Istilah **36**
H. Kerangka Konseptual **37**
I. Metode Penelitian **45**
J. Sistematika Pembahsan **48**
BAB II 53
Struktur Ruang Pada Pemukiman Tanean Lanjang di Desa Glundengan Tahun 1978-2025 53
A. Struktur Ruang *Tongghuh*, *Kobhung*, *Kandang* dan *Depor* Dalam *Tanean lanjang* di Madura **53**
1. Struktur Ruang *Tongghuh* 53

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Struktur Ruang *Kobhung* 57

3. Struktur *Kandang* 61

4. Struktur *Depor* 62

B. Struktur Ruang *Tongghuh*, *Kobhung*, Rumah Ke 2 dan 3, *Kandang* dan *Depor* Dalam *Tanean lanjang* di Desa Glundengan 63

1. Struktur *Tongghuh* 63

2. Struktur *Kobhung* 71

3. Struktur Rumah Ke 2 dan 3 77

4. Struktur Rumah *Kandang* 82

5. Struktur *Depor* 85

BAB III 89

Fungsi Ruang Pada Pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan Tahun 1978-2025 96

A. Fungsi Ruang *Tongghuh*, *Kobhung*, *Kandang* , *Depor* dan Tanean Dalam *Tanean lanjang* di Madura 96

1. Fungsi Ruang *Tongghuh* 96

2. Fungsi Ruang *Kobhung* 99

3. Fungsi *Kandang* 103

4. *Depor* 105

5. Fungsi Tanean (Halaman) 106

B. Fungsi Ruang *Tongghuh*, *Kobhung*, *Kandang* , *Depor* dan Tanean dalam *Tanean lanjang* di Desa Glundengan 107

1. Fungsi Ruang *Tongghuh* 107

2. Fungsi Ruang *Kobhung* 111

3. Fungsi Rumah 2 dan 3 115

4. Fungsi *Depor* 119

5. Fungsi Rumah *Kandang* 121

6. Fungsi Tanean 122

BAB IV 129

Unsur Nilai Yang Ada Pada Pemukiman *Tanean lanjang* Di Desa 129

Glundengan 129

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

A. Unsur Nilai Kekerabatan Dalam Pemukiman 129
B. Unsur Nilai Religius 134
C. Unsur Norma Dalam Pemukiman 138
D. Unsur Nilai Perempuan 140
BAB V.....149
Daftar pustaka.....152

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Rumah *Tongghuh* sekarang. Sumber: Dokumentasi Pribadi.....64

Gambar 2. 2 Gambar ruang tamu pada rumah *Tongghuh*. Sumber: Dokumentasi Pribadi 68

Gambar 2. 3 Gambar *Kobhung* Sekarang. Sumber: Dokumentasi pribadi 73

Gambar 2. 4 Gambar tempat hewan ternak dan kayu pada sisi samping *Kobhung*. Sumber: Dokumentasi pribadi 73

Gambar 2. 5 Gambar Rumah ke 2 dan 3 pada pemukiman *Tanean lanjang*. Sumber: Dokumentasi pribadi 78

Gambar 2. 6 Gambar rumah *kandang* dalam pemukiman *Tanean lanjang*. Sumber: Dokumentasi pribadi 82

Gambar 2. 7 Gambar *kandang* sapi pada bagian belakang rumah *kandang* . Sumber: Dokumentasi pribadi 84

Gambar 2. 8 Gambar *depor* pada rumah *Tongghuh*. Sumber: Dokumentasi pribadi 86

Gambar 2. 9 Gambar *depor* pada rumah ketiga. Sumber: Dokumentasi pribadi...88

Gambar 3. 1 Gambar kobbung sebagai tempat sholat jamaah dan acara rutinan malem jumat. Sumber: Dokumentasi pribadi 112

Gambar 3. 2 Gambar acara rutinan tahlil setiap malem jumat yang di hadiri oleh masyarakat setempat. Sumber: Dokumentasi pribadi 112

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Gambar 4. 1 Gambar interaksi masyarakat dalam pemukiman *Tanean lanjang*. Sumber: Dokumentasi pribadi 130

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebudayaan adalah perilaku manusia dari jaman dahulu hingga sekarang yang menunjukkan bagaimana kebudayaan tersebut berkembang, berubah, dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, dan agama.[1] Fokus kebudayaan bukan hanya pada kejadian yang terjadi, tetapi juga mencakup cara hidup, nilai-nilai, praktik budaya, tradisi, arsitektur dan tingkah laku yang lahir dari masyarakat sepanjang waktu dan masih diterapkan hingga kini meskipun telah mengalami perubahan.[2] Koentjaraningrat melihat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosial. Budaya membentuk cara manusia memahami dunia, mengatur hubungan sosial, serta mengekspresikan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari didalamnya tercakup pengetahuan, keyakinan, seni, etika, peraturan, tradisi, serta kebiasaan yan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya tidak bersifat statis karena senantiasa mengalami perubahan seiring interaksi manusia dengan lingkungan, perkembangan teknologi, serta pertemuan dengan budaya lain.

[1] "Jurnal Pustaka Ilmiah Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS," *Upt Perpustakaan Uns* 4, no. 1 (2018).

[2] Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Keberadaan budaya menjadi kerangka penting dalam membentuk identitas kolektif dan pola perilaku masyarakat. Bentuk dari ide kebudayaan tidak dapat diamati secara langsung, melainkan dapat dipahami melalui ucapan, pengajaran, kebiasaan, dan keyakinan masyarakat, serta tampak dalam aktivitas atau pola tindakan manusia. Perilaku sosial, tradisi, upacara, cara berkomunikasi, dan rutinitas sehari-hari mencerminkan bagaimana gagasan menjadi kenyataan dalam praktik. Kegiatan kebudayaan berlangsung di ruang dan waktu tertentu serta melibatkan interaksi antar manusia sesuai norma yang ada. Kebudayaan juga mencakup hasil karya manusia yang bersifat nyata, seperti bentuk bangunan yang menjadi bukti fisik dari aktivitas dan ide manusia.[3] Budaya di Indonesia sangat bervariasi, kita menyadari bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dari setiap suku, salah satunya adalah rumah adat. Dalam suatu komunitas, rumah adat merupakan ciri khas yang mencolok yang mencerminkan cara hidup mereka, disertai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan di dalamnya. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan sehari-hari mereka menyesuaikan dengan kondisi tempat tinggal mereka. Seiring berjalannya waktu, fenomena migrasi berlangsung ketika sekumpulan kelompok berpindah dari lokasi asal mereka ke lokasi lain, dengan tujuan untuk menemukan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga

[3] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hlm 186-202

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mereka. Nilai-nilai yang mereka bawa dari daerah asal kemudian diterapkan di lokasi baru, sambil beradaptasi dengan keadaan lingkungan.[4]

Dalam konteks ini, budaya Pandhalungan adalah jenis kebudayaan yang unik dan berkembang di daerah Tapal Kuda Jawa Timur, termasuk kota Jember. Budaya ini merupakan hasil hibridisasi atau penggabungan antara budaya Jawa Timuran dan budaya Madura.[5] Proses pembentukan budaya ini dipengaruhi oleh migrasi besar-besaran selama era kolonial Belanda ketika para buruh tani dan buruh perkebunan dari Madura dan area lain di Pulau Jawa berpindah ke wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan intensitas interaksi budaya yang tinggi dan menghasilkan pola budaya baru yang tidak murni Jawa maupun Madura secara terpisah. Budaya Pandhalungan diakui sebagai budaya yang berasal dari perantauan, yang kemudian menjadi ciri khas sosial masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini terjadi akibat interaksi sosial, pernikahan antar-etnis, serta penyesuaian kehidupan sosial-ekonomi masyarakat lokal yang terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama.[6] Budaya perpindahan masyarakat Madura ke Jember pada masa kolonial dan awal abad ke-20 sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi perkebunan yang membutuhkan banyak tenaga kerja di wilayah itu. Sekitar akhir abad ke-19, pemerintah kolonial mulai membangun dan mengelola kebun tembakau, kopi, dan tanaman ekonomi

[4] Made Antara dan Made Vairagya Yogantari."Keberagaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi," *Senada 2018 Std Bali*, 2018.

[5] Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *Indonesian Journal Of Humanities* 2, no. 1 (2012).

[6] M Ilham Zoebazary, *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda* (Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember, 2017). Hlm, 49-59.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lainnya di daerah Jember yang tidak dapat dipenuhi oleh tenaga kerja dari penduduk setempat. Masyarakat Madura yang berasal dari pulau Madura, yang menghadapi keterbatasan lahan pertanian dan tekanan ekonomi, memandang peluang kerja ini sebagai kesempatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Oleh sebab itu, sejumlah besar dari mereka yang melaksanakan migrasi ke luar pulau mereka menuju daerah pesisir timur Jawa Timur, termasuk Jember. Ini menyebabkan banyak pekerja migran dari Madura masuk ke daerah itu untuk bekerja di kebun dan sektor ekonomi lainnya yang berkembang pada saat itu. [7]

Sepanjang sejarah masyarakat Madura, telah terjadi migrasi besar-besaran, baik secara permanen maupun sementara, ke pulau Jawa serta pulau-pulau lain di Indonesia. Setidaknya sekitar 833. 000 individu dari suku Madura yang tinggal di Jawa Timur pada pertengahan abad yang lalu. Jumlah ini jauh melebihi populasi penduduk asli yang ada di Pulau Madura. Dengan banyaknya orang Madura yang pindah ke Pulau Jawa, hal ini juga dapat disertai dengan perubahan pola pemukiman yang mereka bawa dari daerah asal mereka, karena keberadaan dan fungsi rumah tinggal memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia secara menyeluruh.[8] Pengaruh migrasi terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh suatu kelompok masyarakat dari tempat asal tidak menghilang, tetapi muncul kembali dalam bentuk adaptasi di daerah baru sesuai dengan

[7] Jupriono dkk, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018) hal. 392-399.

[8] Andreas Kresnan Hadi, "Migrasi Orang Orang Madura Ke Jawa Timur Tahun 1870-1930.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kondisi alam dan lingkungan sosial. Kelompok yang berpindah tempat membawa budaya mereka ke tempat yang baru, termasuk di dalamnya arsitektur, nilai-nilai, dan tradisi yang telah ada. Dengan menyesuaikan diri pada kondisi alam dan sosial, bentuk kebudayaan yang baru dapat terbentuk. Tradisi yang mereka bawa, bersama dengan tuntutan dari lingkungan yang baru, akan berkembang dan bertransformasi secara bertahap menjadi bentuk yang lebih kompleks atau lebih sesuai dengan kebutuhan mereka di lokasi tersebut.[9]

Masyarakat Madura yang berpindah ke daerah Pandhalungan di Jember membawa budaya dan tradisi mereka termasuk pola pemukiman. Sistem pemukiman masyarakat madura dikenal dengan sebutan *Tanean lanjang. Tanean Lanjhang* merupakan bentuk pemukiman yang ditandai dengan keberadaan halaman yang luas, di mana rumah-rumah dibangun secara berderet dalam satu garis panjang. Istilah *Tanean Lanjhang* berasal dari pengaturan rumah yang saling berhadapan dan berdampingan dalam satu halaman, yang membentang dari arah barat ke timur, melambangkan urutan generasi dari yang paling tua hingga yang paling muda. Pola tempat tinggal *Tanean lanjang* mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Struktur permukiman ini dengan jelas mencerminkan berbagai aspek kehidupan yang berkembang dalam

[9] Departemen Kebudayaan Deparrtemen Pendldikan, *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Ookumentasi Kebudayaan Daerah, 1982).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

masyarakat melalui cara bertindak dan berkomunikasi dalam konteks hubungan kekerabatan.[10]

Penataan rumah yang terbentang dalam satu area bersama menunjukkan kedekatan antara anggota keluarga serta tingkat interaksi sosial yang sangat baik. Area bersama berfungsi sebagai pusat utama untuk kegiatan sehari-hari, yang mendorong terjadinya interaksi langsung yang berlangsung secara rutin dan teratur. Metode komunikasi yang ada di dalam *Tanean lanjang* mencerminkan keterikatan sosial yang erat serta adanya struktur hierarkis. Interaksi antara anggota keluarga terjadi secara mendalam melalui percakapan sehari-hari, saran, dukungan, dan teguran yang mengandung nilai-nilai moral dan tradisi. Bahasa, isyarat, dan norma dalam berkomunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga besar, sehingga hal ini berperan dalam membentuk sifat, memperkuat hubungan kekeluargaan, dan melestarikan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Madura.[11] Tata letak hunian yang tersusun memanjang menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan pengawasan sosial di antara anggota keluarga, meskipun keadaan geografis dan pengaturan wilayah Jember berbeda dengan daerah asal di Pulau Madura. Perubahan terhadap keadaan tanah, cuaca, serta adanya kelompok etnis lain mendorong masyarakat Madura untuk mengubah

[10] Agung Firdausi Ahsan, *Budaya Madura* (Sumenep: Uniba Madura PressSumenep, 2020). Hlm 48-52.

[11] Akh. Muwafik Saleh, "Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman *Tanean lanjang* Di Kabupaten Sumenep,".

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

susunan dan fungsi ruang *Tanean lanjang* tanpa menghilangkan makna utamanya sebagai simbol persatuan dan identitas keluarga.[12]

Kondisi geografi, kepadatan penduduk, serta dinamika ekonomi di Jember mendorong masyarakat Madura untuk menyesuaikan tata letak dan fungsi ruang *Tanean lanjang*. Berbagai struktur dapat ditemukan dalam jarak antar rumah yang tidak selalu berbaris lurus, penataan yang tidak selalu saling berhadapan, dan pola penataan yang tidak selalu menghadap utara ke selatan seperti *Tanean lanjang* di Madura. Pola tata letak hunian *Tanean lanjang* di Desa Glundengan pada dasarnya tetap menjaga prinsip-prinsip budaya aslinya, khususnya dalam hal pengaturan rumah yang dibangun secara berurutan sesuai dengan tingkatan keluarga, dari generasi yang paling tua hingga yang paling muda. Masyarakat Madura melakukan beberapa penyesuaian pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan terkait dengan letak bangunan. Rumah-rumah dibangun di sisi selatan yang menghadap ke arah utara, dipengaruhi oleh kondisi geografis lahan yang berdekatan dengan jalan umum, sehingga mengharuskan rumah menghadap ke utara untuk mempermudah akses dan mendukung aktivitas sosial serta mobilitas penghuni. Selain itu, letak lahan pertanian yang berada tepat di belakang rumah juga memudahkan penghuni untuk mengawasi, mengelola, serta merawat hasil pertanian seperti padi dan

[12] Abdul Sattar, "Tanian Lanjang Pola Tata Ruang Dan Kekerabatan Masyarakat Madura," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

jagung. Pola pengaturan ruang dalam pemukiman *Tanean lanjang* sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungan sekitar.[13]

Posisi rumah yang dibangun di bagian selatan dan menghadap ke utara adalah bentuk penyesuaian terhadap lokasi lahan yang berdekatan dengan jalan umum. Orientasi ini bertujuan untuk memudahkan akses keluar masuk serta mendukung kelancaran aktivitas sosial dan mobilitas penghuni dalam keseharian mereka. Keberadaan lahan pertanian berupa sawah di belakang rumah juga menjadi faktor penting dalam menentukan susunan ruang. Penataan ruang dalam pemukiman diatur berdasarkan aspek fungsional, sehingga dapat dipahami bahwa pola pemukiman *Tanean lanjang* tidak terbentuk secara acak, melainkan merupakan hasil penyesuaian terhadap kondisi geografis dan kebutuhan lingkungan, yang menciptakan tata ruang yang fungsional, efisien, dan harmonis dengan aktivitas sosial ekonomi masyarakat.[14]

Masyarakat Madura di Desa Glundengan memiliki karakter sebagai masyarakat pertanian, sehingga lahan yang mereka garap umumnya terletak di belakang area pemukiman. Daerah tersebut dibatasi oleh tanaman yang dikenal sebagai pager. Pager ini berupa semak-semak yang digunakan sebagai penanda batas kepemilikan lahan antara kelompok-kelompok, serta berfungsi sebagai pemisah antara kawasan pemukiman dan lahan pertanian berupa sawah. Dekatnya lokasi sawah

[13] Abraham Mohammad Ridjal, "Perubahan Fungsi Ruang Taneyan Lanjhang Pada Masyarakat Migran Madura Di Desa Krajan Jember," *Jurnal RUAS* 12, no. 2 (2014).

[14] Deasy Widyastomo, "Perubahan Pola Pemukiman Tradisional Suku Sentani Di Pesisir Danau Sentani (The Alteration in the Traditional Settlement Patterns of Sentani Tribe at Sentani Lake Shores)," *Fakultas Teknik Universitas Cenderawasih*, 2011.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan pemukiman memungkinkan akses yang lebih mudah, efisien, dan memberikan rasa aman dalam pengelolaannya. Lahan sawah dimiliki oleh setiap keluarga, dengan ukuran yang bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi keluarga tersebut. Keberadaan lahan ini sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Penggunaannya meliputi kegiatan pertanian dan perkebunan seperti menanam padi, jagung, serta berbagai jenis umbi-umbian.[15] Selain memiliki lahan pertanian, masyarakat *Tanean lanjang* juga memelihara hewan ternak, terutama sapi, yang merupakan ciri khas masyarakat Madura. Kepemilikan ternak tidak merata di setiap keluarga karena sangat bergantung pada kondisi ekonomi masing-masing. Hewan ternak tersebut biasanya ditempatkan di bangunan khusus yang disebut *kandang* , yang juga merupakan salah satu bagian yang penting dalam pola permukiman *Tanean lanjang*. Penempatan *kandang* dapat berubah-ubah sesuai dengan tata letak *Tanean lanjang* yang berkaitan dengan lokasi lahan pemukiman mereka.[16]

Perbedaan fungsi setiap ruang ditentukan oleh cara hidup dan pemahaman individu terhadap perspektif yang dijalani. Fungsi setiap ruang menjadi fleksibel dalam berbagai aspek, tergantung pada pikiran manusia. Penyesuaian ini tidak diartikan sebagai penghapusan tradisi, melainkan sebagai strategi adaptasi agar pola permukiman tetap sesuai

[15] Muh. Syamsuddin, "Agama, Migrasi Dan Orang Madura," *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Llmu-Ilmu Agama* VIII, no. 2 (2007).

[16] Mohammad Refi Omar Ar Razy dan Dade Mahzuni. "Sapi Dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20," Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran, *Siginjai: Jurnal Sejarah* 2, no. 1 (2022).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan kebutuhan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.[17] *Tanean lanjang* di Madura dibangun berdasarkan sistem hubungan keluarga yang kuat serta nilai-nilai keagamaan yang tinggi dalam kehidupan mereka. Letak geografis yang berdekatan dengan laut, profesi para nelayan, dan kondisi alam yang menantang menjadikan karakter fisik dan mental masyarakat Madura sangat tangguh. Tanggung jawab seorang kepala keluarga untuk menghidupi keluarganya melalui sistem kerja sama antar anggota keluarga semakin memperkuat ikatan kekerabatan mereka. Gaya hidup mereka yang bertahan dalam situasi yang sulit dan nilai-nilai agama yang mengakar membentuk karakter yang mantap dalam menjaga keutuhan keluarga. Sikap-sikap ini diwujudkan dalam norma-norma yang terdapat dalam pola permukiman mereka, yaitu *Tanean lanjang*. Suku Madura dikenal sebagai komunitas yang peduli (pelak dalam bahasa Madura), memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat, baik di antara sanak saudara maupun dengan individulainnya.[18]

Penerapan *Tanean lanjang* didaerah Pandhalungan Jember menunjukkan adanya proses penyesuaian sosial yang terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan masyarakat Jawa serta kelompok etnis lainnya. Nilai nilai seperti kerjasama, diskusi keluarga, serta pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari tetap diterapkan, namun disesuaikan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Ruang terbuka

[17] Donatus Ara Kian, dkk, "Makna Ruang Dalam Budaya Masyarakat Sikka," *Jurnal Arsitektur Komposisi* 12, no. 2 (2018).

[18] Ra. Siti Fatimah Nur Debina Siti, *Madura Kekuatan Harga Diri Budaya* (jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Trunojoyo Madura, 2014). 127-133

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam *Tanean lanjang* digunakan sebagai lokasi untuk berinteraksi, bekerja sama, sekaligus berfungsi sebagai sarana pertemuan budaya Madura dan nilai nilai lokal Pandhalungan. Kegiatan keagamaan, tradisi selamatan, dan ritual keluarga dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial yang lebih beragam, sehingga terbentuk budaya yang fleksibel dan mampu beradaptasi.[19]

Ruang yang ada dalam arsitektur Madura memiliki makna yang sangat signifikan, karena diperoleh dari prinsip kehidupan yang terjadi di sekitar mereka. Seperti halnya konsep *Tanean lanjang* yang mengandung berbagai nilai didalamnya.[20] Kemajuan dan transformasi dalam bidang arsitektur akan berlangsung seiring dengan berjalannya waktu, dalam pergeseran letak tempat tinggal mereka, seperti halnya di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan, terdapat perbedaan signifikan dalam pola kehidupan berarsitektur masyarakat Madura dalam segi bangunan. Perubahan bentuk arsitektur *Tanean lanjang* yang ada di Pandhalungan dari arsitektur lanean lanjang yang ada di aslinya Madura membuktikan perubahan di pengaruhi adanya letak geografis, kondisi sosial dan pemikiran mereka terhadap lingkungan. Keberlangsungan *Tanean lanjang* di Jember menunjukkan bagaimana migrasi menghasilkan perubahan budaya yang tetap

[19] Dionisius Dino Briananto, Tito Haripradianto dan Abraham M Ridjal, "Reinterpretasi Prinsip Ruang Bersama *Tanean lanjang* Madura Pada Pusat Komunitas Seni Tari Topeng Malang," *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*.

[20] MT. Drs. R. Irawan Surasetja, "Fungsi, Ruang, Bentuk Dan Ekspresi Dalam Arsitektur," *Program Studi Arsitektur Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur – FPTK - UPI*, 2007.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berlandaskan pada nilai-nilai awal, sambil menanggapi berbagai dinamika sosial dan alam di tempat tujuan.[21]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang pola pemukiman masyarakat Madura yang dikenal sebagai *Tanean lanjang* di Pandhalungan Jember, terdapat perubahan dalam aspek pemukiman tersebut. Suku Madura yang tinggal di daerah Jember membawa budaya mereka, sehingga mereka akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, yang didominasi oleh perkebunan dan lahan sawah, berbeda dengan wilayah Madura yang memiliki kondisi lingkungan dekat pantai dan sebagian besar penduduknya merupakan nelayan. Peran *Tanean lanjang* memiliki signifikansi yang penting dalam menjaga sistem kekeluargaan mereka di daerah yang baru seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern. *Tanean lanjang* berfungsi sebagai wujud eksistensi dan identitas mereka walaupun terdapat perubahan dalam aspek struktur, fungsi, dan nilai dalam pola permukiman tersebut.[22] Studi tentang *Tanean lanjang* sangat penting, karena tipe pemukiman ini memiliki peran besar dalam menjaga kesejahteraan keluarga melalui upaya bersama dan komunikasi yang intensif yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Pengaturan rumah yang saling menghadap menghasilkan ruang sosial yang mendukung pengawasan sosial, rasa solidaritas, dan kerjasama di antara anggota

[21] Yeni Juliana dan Nikmah Suryandari, "Budaya Dan Identitas Masyarakatr Tapal Kuda (Jawa Pendalungan) Dan Perspektif Madura Swasta," *Media Akademik (JMA) Vol.3, No.6 Juni 2025* 3, no. 6 (2025).

[22] Kartika Bina Kasih dan Clara Sinta Pratiwi, "Bahasa , Tradisi , Dan Identitas : Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember," *Qomaruna Journal Of Multidisciplinary Studies* 02, no. 02 (2025).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keluarga secara terus-menerus. Kedekatan dalam interaksi membantu menciptakan nilai-nilai seperti saling peduli, tanggung jawab bersama, serta cara penyelesaian masalah yang bersifat musyawarah. Pola ini mencerminkan karakter sosial yang khas dan berbeda dari sistem pemukiman kelompok-kelompok lain di Kabupaten Jember, sehingga *Tanean lanjang* menjadi suatu representasi yang signifikan untuk memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Madura di wilayah tersebut.[23] Berdasarkan penjelasan di atas, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah perlu di buat untuk memberikan batas pembahasan pada penelitian supaya kajian yang di teliti tidak meluas dan melebar kemana mana sehingga keluar dari topik pembahasan. Fungsi rumusan masalah juga untuk menjabarkan arah dan tujuan penelitian terkait topik yang di bahas sesuai dengan kajian sejarah yang di pilih.[24] Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian yang akan dibahas berikut ini :

1. Bagaimana struktur ruang pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan tahun 1978-2025 ?
2. Bagaimana fungsi ruang pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan tahun 1978-2025 ?

[23] Ach. Nurholis Majid, dkk, "Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat *Tanean lanjang* Madura," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23 (2022).

[24] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS*, (Jember: UIN KHAS, 2022) Hal 23.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3. Bagaimana unsur nilai yang ada pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari penjelasan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:[25]

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur ruang pada pemukiman *Tanean lanjang* yang ada di Desa Glundengan tahun 1978-2025
2. Untuk menganalisis fungsi ruang pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan tahun 1978-2025
3. Untuk mengetahui unsur nilai yang terkandung pada pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dibuat, maka di harapkan penulisan ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terhadap pengembangan kajian sejarah kebudayaan Madura yang ada di Pandhalungan khususnya *Tanean lanjang* yang ada di Kabupaten Jember dalam memahami dari perubahan struktur, fungsi dan nilai yang terdapat dalam pola pemukiman *Tanean lanjang*. Dengan mengkaji *Tanean lanjang* yang ada di jember yang sudah melalui

[25] Ibid, Hal 23.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penyesuaian terhadap kondisi dan lingkungan yang baru menjadikan penelitian ini dapat menjadi acuan terhadap budaya madura yang ada di jember. Selain itu penelitian ini juga menambah keberagaman kajian sejarah kebudayaan khusunya melihat perubahan ketiga elemen tersebut.

2. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini di harapkan memberikan referensi tambahan bagi Masyarakat local secara umum, pendidik serta peneliti lain yang tertarik untuk mempelajari kajian sejarah kebudayaan suku madura yang ada di Jember

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah elemen penting dalam setiap penulisan sejarah. Ruang lingkup diperlukan untuk membatasi fokus pembahasan dalam studi sejarah yang dilakukan agar tetap relevan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini merupakan kajian dalam bidang sejarah, sehingga fokus utama dari ruang lingkup akan diuraikan di dalam penelitian ini. Terdapat dua aspek utama dalam ruang lingkup kajian sejarah, yaitu aspek spasial yang mengacu pada tempat atau lokasi, aspek temporal yang berhubungan dengan waktu kejadian.[26]

Dalam penelitian yang mengangkat tema sejarah kebudayaan Indonesia berjudul Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman *Tanean lanjang* Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa

[26] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS*, (Jember: UIN KHAS, 2022) Hal 24.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Glundengan Tahun 1978-2025, penulis memilih Desa Glundengan sebagai aspek spasial yang dikaji. Populasi suku Madura di Desa Glundengan terbilang kecil dibandingkan dengan suku-suku lain yang mendominasi wilayah kecamatan Wuluhan, seperti Jawa dan Osing. Di Desa Glundengan sendiri, hanya ada beberapa daerah yang dihuni oleh suku Madura, khususnya lokasi yang menjadi pusat penelitian ini. Pada masa Perkebunan George Birnie, suku Madura mendominasi bagian utara Kabupaten Jember, termasuk daerah seperti Rambipuji, Panti, Sukorambi, dan Arjasa, sementara bagian selatan seperti Kesilir, Ampel, dan Tamansari di kecamatan Wuluhan didominasi oleh suku Jawa dan Osing. Penelitian ini terfokus pada budaya yang dimiliki oleh suku Madura, termasuk pola pemukiman *Tanean lanjang*. Keberadaan suku Madura di Desa Glundengan menjadikan daerah ini sebagai lokasi yang relevan untuk menjadi objek penelitian tentang kebudayaan suku Madura yang ada di Kabupaten Jember.

Ruang lingkup waktu dalam studi ini menetapkan tahun 1978 sebagai awal pembahasan dan tahun 2025 sebagai batas akhir penelitian. Tahun 1978 dipilih sebagai titik awal karena pada tahun tersebut didirikan sebuah langgar yang menjadi penanda penting terbentuknya pola permukiman Madura di wilayah penelitian. Keberadaan langgar merupakan unsur yang identik dengan permukiman Madura, baik di daerah asal maupun di wilayah Pandhalungan, karena secara spasial langgar umumnya ditempatkan di sebelah barat dengan orientasi menghadap ke timur atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menghadap langsung ke tanean. Penempatan ini mencerminkan sistem nilai religius yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol religius dan ketaatan masyarakat Madura terhadap ajaran Islam yang menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain fungsi keagamaan, langgar memiliki peran sosial yang sangat signifikan dalam menjaga keberlangsungan sistem kekerabatan dan kehidupan bermasyarakat. Berbagai aktivitas rutin seperti mengaji, salat berjamaah, peringatan Maulid Nabi, selamatan keluarga, hingga perayaan ulang tahun anak-anak dilaksanakan di ruang langgar, sehingga menjadikan langgar sebagai pusat interaksi sosial dan budaya dalam lingkungan *Tanean lanjang*. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, musyawarah, serta penghormatan terhadap tokoh agama dan orang tua terus diwariskan antar generasi. Langgar berfungsi sebagai ruang yang mengintegrasikan praktik keagamaan dengan kehidupan sosial, sekaligus memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga besar dan masyarakat sekitar. Penetapan tahun 2025 sebagai batas akhir penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa periode tersebut mencerminkan keadaan terkini dari perkembangan *Tanean lanjang* di area penelitian, termasuk perubahan struktur ruang, fungsi, dan dinamika nilai yang muncul akibat pengaruh sosial, ekonomi, serta budaya yang semakin rumit. Rentang waktu antara 1978 hingga 2025 memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplor secara historis mengenai proses lebih

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lanjut, sehingga dapat menggambarkan bagaimana *Tanean lanjang* sebagai pola pemukiman masyarakat Madura di Desa Glundengan tetap terjaga dengan mengalami penyesuaian struktur, fungsi dan nilai dalam kehidupan sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah studi atau hasil dari peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang dianalisis. Studi ini berfungsi sebagai acuan untuk memahami kemajuan ilmu pengetahuan, konsep, teori, metode, dan hasil-hasil yang relevan, sehingga peneliti dapat menentukan posisi penelitiannya dalam konteks penelitian yang telah ada. Melalui studi sebelumnya, peneliti dapat mengenali kesamaan dan perbedaan dalam fokus kajian, menemukan celah dalam penelitian (research gap), serta mencegah pengulangan penelitian yang serupa, sekaligus memperkuat dasar teoritis dan metodologis dari penelitian yang sedang dijalankan.[27]

Pertama, skripsi yang berjudul **Fungsi Bangunan *Kobhung* Dalam *Tanean lanjang* Bagi Masyrakat Tebul Temur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur** karya Eko Prasetyo. Skripsi ini membahas peranan *Kobhung* dalam pemukiman masyarakat Madura yang terletak di Tebul Temur. *Kobhung*, atau musholla, berada di pemukiman *Tanean lanjang* dan berfungsi dalam aspek keagamaan sebagai sarana untuk kegiatan keagamaan yang melibatkan

[27] Titien Diah Soelistyarini, "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka Dalam Penelitian Dan Penulisan Ilmiah". Universitas Airlangga.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

seluruh anggota keluarga *Tanean lanjang*, seperti pelaksanaan shalat lima waktu. Selain itu, *Kobhung* juga berfungsi sebagai tempat untuk mengaji, di mana anak-anak belajar Al-Qur'an dan ilmu dasar agama Islam sebelum mereka melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Selain itu, *Kobhung* menjadi lokasi untuk acara besar, seperti hajatan, tahlilan, selametan, serta tempat sholat ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia (kifayah). Dalam aspek sosial, tempat ini berfungsi sebagai area untuk menerima tamu pria. Para tamu pria yang datang akan langsung diarahkan dan dipersilakan untuk masuk ke dalam *Kobhung*. Budaya masyarakat Madura dalam menerima tamu pria di *Kobhung* bertujuan untuk mencegah terjadinya fitnah yang dapat memicu konflik, sehingga dapat berujung pada carok. Selain itu, tempat ini juga berfungsi sebagai wadah interaksi sosial antara ayah dan anak, di mana terjadi komunikasi yang berupa obrolan mengenai masa lalu, perjalanan keluarga, dan sejarah masing-masing rumah. Di dalam komunikasi tersebut, juga diajarkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, serta ajaran agama.

Struktur pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Tebul Temur memiliki pola penataan sejajar lurus dari barat ke timur, dengan bangunan yang terletak di sebelah utara dan menghadap ke selatan, serta dilengkapi *kandang* dan dapur pada bagian depan. Pola penataan ini mencerminkan nilai kekerabatan yang sangat kuat, ditunjukkan oleh rumah-rumah yang saling berdempetan bahkan menyatu sehingga membentuk pola *Tanean lanjang*. Masyarakat Madura yang dikenal religius memaknai keberadaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kobhung tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang yang berfungsi menjaga sistem kekerabatan. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui interaksi sosial dan komunikasi dalam lingkup keluarga, khususnya melalui praktik keagamaan seperti salat berjamaah lima waktu dan kegiatan mengaji bagi anak-anak yang diajarkan oleh orang tua. Selain nilai keagamaan, nilai sosial turut menjadi unsur pelengkap dalam pola pemukiman ini, di mana *Kobhung* berperan sebagai wadah berbagai aktivitas sosial, seperti tempat berinteraksi antara anak dan orang tua, menerima tamu laki-laki, serta penyelenggaraan kegiatan kolektif seperti hajatan dan tahlilan, yang secara keseluruhan berkontribusi dalam mempererat hubungan kekerabatan dan sosial masyarakat.[28] Hubungan antara fungsi kobhung dalam skripsi tersebut dengan objek yang diteliti oleh peneliti, perbedaan lokasi geografis, dan kondisi lingkungan akan memperbarui cara hidup suatu individu, sehingga pemahaman terhadap ruang pun akan berbeda. Ruang akan dimaknai berdasarkan pengalaman yang dialami individu secara berkelanjutan dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Fungsi kobhung di Desa Glundengan sangat berbeda dibandingkan dengan kobhung yang terdapat dalam skripsi tersebut. Makna ruang yang muncul akan sesuai dengan kondisi lingkungan, budaya, dan gaya hidup manusia.

Kedua, artikel yang berjudul **Makna Ruang Pada *Tanean lanjang* Di Madura**, karya lintu Tulistyantoro. Artikel ini menguraikan dengan jelas

[28] Eko Prasetyo, "Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjhang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur," *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengenai struktur, fungsi, dan nilai yang terdapat di *Tanean lanjang* di Madura. Struktur pola pemukiman ini memiliki pola penataan rumah yang berada di posisi utara menghadap keselatan, sedangkan di sebelah selatan terdapat sebuah *kandang* , dapur dan juga sumur. Bentuk rumah yang sama menyatu merupakan ciri khas dari pola pemukiman ini. Pola penataan rumah dilakukan dengan mengikuti urutan hierarki dalam keluarga, pemukiman terbentuk dari barat lalu ke timur, pola ini mencerminkan urutan dari yang lebih tua hingga yang lebih muda. Sistem ini berfungsi untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Susunan dari barat ke timur menunjukkan urutan dari yang paling tua hingga yang paling muda dalam keturunan perempuan. Kelompok tersebut disebut koren, rumpun bambu, atau keluarga inti batih. Ruang-ruang dalam pemukiman *Tanean lanjang* memiliki fungsi yang saling berkaitan dan berorientasi pada penguatan nilai sosial serta keagamaan masyarakat Madura. Setiap ruang tidak hanya dimaknai secara fisik sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai media pembentukan, pewarisan, dan pemeliharaan nilai-nilai budaya yang hidup dalam sistem kekerabatan. Langgar dalam pola permukiman *Tanean lanjang* berfungsi sebagai ruang ibadah untuk melaksanakan salat lima waktu seluruh anggota *Tanean lanjang*. Langgar juga berfungsi sebagai pusat aktivitas laki-laki khususnya kepala keluarga dapat mengawasi hasil bumi, ternak, serta aktivitas istri dan anak-anak di area tanean. Selain itu, langgar berperan sebagai ruang sosial untuk menerima tamu laki-laki dan digunakan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sebagai tempat tidur bagi tamu laki-laki yang menginap. Langgar dalam pola permukiman *Tanean lanjang* merepresentasikan nilai keagamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Fungsinya sebagai ruang ibadah untuk melaksanakan salat lima waktu bagi seluruh anggota *Tanean lanjang* menunjukkan bahwa praktik keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Keberadaan langgar di dalam lingkungan permukiman menegaskan bahwa agama tidak dipisahkan dari ruang domestik, melainkan dilekatkan secara langsung dalam struktur kehidupan keluarga. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara rutin dan kolektif di langgar juga berperan sebagai sarana pembinaan keagamaan, pembiasaan disiplin ibadah, serta media pewarisan nilai-nilai religius dari orang tua kepada anak-anak dalam satu garis kekerabatan. Langgar juga berfungsi sebagai ruang sosial untuk menerima tamu laki-laki dan sebagai tempat tidur bagi tamu yang menginap, yang mencerminkan nilai keterbukaan, solidaritas, serta penghormatan terhadap tamu. Dengan demikian, langgar tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan internal keluarga maupun relasi sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Pembentukan permukiman tradisional Madura dimulai dengan sebuah bangunan utama yang dikenal sebagai Tonghuh. Tonghuh adalah rumah yang menjadi asal usul atau nenek moyang suatu keluarga letaknya di bagian paling barat dekat dengan langgar, dalam tradisi madura ketika sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, terutama jika anak tersebut adalah perempuan, orang tua

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

akan diwajibkan untuk membangun rumah bagi anak perempuan tersebut dengan tujuan agar anak perempuan tidak keluar dari lingkup pemukiman mereka, namun sebaliknya jika anak tersebut laki laki maka bebas ikut dengan istrinya. Rumah ini terletak di sebelah timur rumah Tonghuh, pemukiman ini disebut Pamekang, apabila ada generasi baru yang dibangun rumah, hal itu dinamakan Korun, dan berlanjut hingga *Tanean lanjang*. Posisi perempuan sangat jelas, terlindungi, dan memiliki tempat yang istimewa. Perempuan memiliki area khusus, contohnya rumah adalah wilayah bagi perempuan. Rumah ini ditujukan untuk dihuni oleh kelompok wanita. Tempat tinggal ini dihuni oleh wanita dan anak-anak kecil, sedangkan pria dewasa memiliki ruang yang terletak di luar dan bersifat umum, seperti misalnya sebuah langgar. Menyambut tamu pria di tanean juga tidak biasa jika di dalam tanean tersebut tidak terdapat pria sama sekali maka perempuan hanya akan menjawab dari dalam dan kemudian tidak akan bertemu dengan tamu tersebut. Tamu tidak akan menunggu jika di tanean tersebut juga tidak terdapat pria. Dalam pemukiman ini posisi laki laki dan perempuan jelas berbeda, laki laki di kaitkan dengan hal hal duniawi seperti penempatan pada langgar, *kandang* , kerja, sedangkan perempuan bersifat dunia atas atau rohani yaitu abadi, gelap dan tertutup. Ruang dapur dan *kandang* yang terletak di bagian depan tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Tanean berperan sebagai area pengikat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang menggabungkan otonomi setiap rumah tangga dalam suatu kesatuan keluarga besar. Keseluruhan fungsi ruang tersebut membentuk satu kesatuan sistem pemukiman yang tidak terpisahkan, di mana tata ruang *Tanean lanjang* menjadi representasi nyata dari nilai kekerabatan, kebersamaan, dan religiusitas yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Madura. Ruang di dalam permukiman *Tanean lanjang* masyarakat Madura tidak hanya dilihat sebagai struktur fisik atau fungsional, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya dan cara pandang hidup dari masyarakat tersebut.[29]

Ketiga, skripsi yang berjudul **Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura (Studi Terhadap Perubahan Masyarakat *Tanean lanjang* di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)** karya Abd Aziz. Skripsi ini membahas proses terbentuknya pemukiman *Tanean lanjang* sebelum berkembang menjadi deretan rumah yang berjejer saling berhadapan, membentuk pola yang panjang. *Tanean lanjang* terdiri dari bangunan *Kobhung* atau musholla dan rumah Tonghuh, yang merupakan rumah pertama atau rumah induk. Rumah Tonghuh dibangun di sisi utara yang menghadap ke selatan, yang nantinya akan menjadi bagian dari *Tanean lanjang*. Dalam penelitian ini, juga dijelaskan tentang pengaruh ekonomi yang dapat memperkuat atau memperlemah keberadaan pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Alasan dari pernyataan ini adalah meningkatnya

[29] Lintu Tulistyantoro, "Makna Ruang Pada *Tanean lanjang* Di Madura," Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

jumlah masyarakat yang merantau dengan tujuan mencari pekerjaan. Elemen tersebut berpengaruh pada pola pemukiman masyarakat Madura *Tanean lanjang*, di mana pemukiman penduduk tidak lagi mengikuti nilai-nilai tradisional yang bersifat *Tanean lanjang*. Banyak individu yang setelah kembali dari merantau memutuskan untuk membangun rumah dengan desain yang lebih modern. *Tanean lanjang* mulai ditinggalkan akibat alasan ekonomi hingga munculnya pemahaman baru. Perubahan makna juga terjadi dalam pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Candi ini. Dengan adanya pemahaman baru yang mulai diterapkan oleh masyarakat, seperti kemandirian, menjadikan *Tanean lanjang* sebagai media ruang interaksi tidak lagi memiliki kekuatan yang sama.[30] Persamaan dalam penelitian skripsi ini terkait dengan objek yang diteliti dalam pola pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan. Faktor ekonomi juga berperan penting dalam keberlangsungan struktur dan fungsi dalam pemukiman *Tanean lanjang*. Perkembangan ekonomi yang pesat, ditambah dengan kemajuan teknologi, membuat masyarakat Madura secara perlahan mulai meninggalkan gaya arsitektur tradisional dalam pemukiman *Tanean lanjang*. Rumah-rumah yang kini dibangun mengadopsi gaya bangunan modern sebagai respons terhadap perubahan zaman, namun ruang di dalamnya tetap memiliki makna yang selaras dengan cara hidup dan pengalaman yang dijalani masyarakat selama

[30] Abd Aziz, "Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura (Studi Terhadap Perubahan Masyarakat *Tanean lanjang* Di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)," *Skrisp Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tinggal di luar pulau mereka. Makna-makna tersebut muncul sebagai representasi budaya baru yang dihasilkan dari cara hidup dan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan.

Ke empat, skripsi yang berjudul **Perubahan Makna Tradisi Pemukiman Tanean Lanjheng Dalam Era Moderenisasi Di Desa Sera Timur Kacamatan Bluto Kabupaten Semenep Madura Tahun 1940-2021** karya Abd Mu'ied. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana makna dalam Tanean Lanjheng berubah sebagai akibat dari proses modernisasi. Transformasi sosial yang terjadi di masyarakat turut mempengaruhi cara pandang masyarakat Desa Sera Timur terhadap tradisi Tanean Lanjheng. Perubahan pola pikir yang terjadi, seiring dengan kesibukan setiap individu, mendorong masyarakat Desa Sera Timur untuk berkeinginan lebih maju dan berkembang. Hal ini menyebabkan mereka mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan sedikit perubahan pada bentuk tradisional pemukiman Tanean Lanjheng agar tampak lebih modern. Modernisasi memberikan dampak yang nyata pada tradisi tanian lanjheng yang mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Tanian lanjheng secara perlahan-lahan mengalami transformasi dalam hal struktur, fungsi, dan nilai akibat masuknya elemen budaya baru yang dibawa oleh pengaruh pendidikan masyarakat yang semakin berkembang serta pola pikir yang semakin modern. Meskipun demikian, tradisi ini tidak sepenuhnya menghilang, melainkan tetap ada dalam pola pemukiman sebagai bentuk eksistensi. Perubahan pada aspek lainnya juga terlihat pada kondisi mata pencaharian

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

masyarakat Desa Sera Timur yang dulunya bekerja sebagai petani, kini banyak yang mulai meninggalkan pertanian dan beralih ke pekerjaan di kantor serta berwirausaha. Faktor ini juga memperkuat alasan terjadinya perubahan pada pemukiman Tanean Lanjheng tersebut. Kesamaan dengan objek penelitian terletak pada perubahan struktur, fungsi, dan nilai dalam *Tanean lanjang* yang dipengaruhi oleh budaya baru serta pemikiran masyarakat yang semakin modern. Perubahan sosial, faktor geografis, jenis mata pencaharian, dan kebudayaan turut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dunia luar. Pola pemukiman yang mereka bangun akan disesuaikan dengan kebutuhan di lingkungan tersebut. Faktor zaman, pengetahuan, kondisi lingkungan, dan mata pencaharian menjadi elemen sangat penting dalam mengubah tradisi *Tanean lanjang*. Keterkaitan antara manusia dan tempat tinggalnya sangatlah penting, di mana tempat tinggal masyarakat dapat mencerminkan sistem kebudayaan, pola pikir, keyakinan, hubungan kekeluargaan, serta interaksi sosial di antara individu dalam suatu komunitas. Tradisi *Tanean lanjang* mencerminkan cara berpikir masyarakat, di mana dengan menyesuaikan kebutuhan mereka, *Tanean lanjang* akan terus mengalami perubahan, mengabaikan struktur, fungsi, dan nilai yang terdapat pada *Tanean lanjang* yang asli di Madura.[31] Persamaan dengan objek yang diteliti berkaitan dengan dampak modernisasi akibat perkembangan zaman dan kemajuan pendidikan yang

[31] ABD. Mu'ied, "Perubahan Makna Tradisi Tanian Lanjheng Dalam Era Modernisasi Di Desa Sera Timur Kacamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Tahun 1940-2021," *Skripsi Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember*, 2022.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berkontribusi pada perubahan signifikan terhadap makna tradisi di pemukiman *Tanean lanjang*. Karena kemajuan zaman yang semakin modern, pendidikan yang semakin maju menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan bentuk rumah tradisional di *Tanean lanjang*. Bangunan rumah yang baru tidak lagi menyerupai rumah joglo dan ornamen khas *Tanean lanjang* tradisional telah hilang. Bentuk bangunan yang didirikan kini mengikuti tren modern yang umum, meskipun orientasi rumah masih berada di pemukiman *Tanean lanjang*. Namun, arsitektural rumah tersebut tidak mencerminkan lagi karakteristik tradisional khas *Tanean lanjang*. Hal ini berdampak pada perubahan makna budaya dan norma yang terkandung di dalamnya.

Kelima, artikel yang berjudul **Tanian Lanjang Pola Tata ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura** karya Abdul Sattar. Artikel ini mengulas tentang *Tanean lanjang* yang terletak di Dusun Aeng Penah, Desa Berbatoh, Kecamatan Blumbungan, Kabupaten Pamekasan, Madura, artikel ini berkaitan dengan tata ruang dari setiap bangunan yang terdapat di *Tanean lanjang*. Selain itu, artikel ini juga membahas mengenai peran perempuan yang memiliki posisi yang khusus. Artikel ini membahas pengaturan ruang dan pola ruang serta makna yang terkandung di *Tanean lanjang*. Pengaturan setiap ruang, seperti *Kobhung* yang terletak di sebelah barat dan menghadap ke timur, mencerminkan arah kiblat. *Kobhung* juga melambangkan kehidupan atau kelahiran, sedangkan barat melambangkan senja atau kematian. Oleh karena itu, orang-orang yang lebih tua tinggal di

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

rumah yang paling barat, sementara yang lebih muda tinggal di bagian timur. Penataan rumah kedua untuk keturunan anak *Tanean lanjang*, jika mereka memiliki anak perempuan yang ingin menikah, maka mereka akan mendirikan rumah untuk anak perempuan mereka di sisi rumah mereka sendiri. Pola ini akan terus berlangsung hingga batas lahan yang ada. Di bagian depan terdapat *kandang* yang terhubung dengan dapur, berfungsi sebagai lokasi untuk hewan ternak dan tempat penyimpanan hasil bumi. Di samping *kandang* terdapat dapur yang digunakan untuk menyiapkan makanan bagi keluarga. Namun, tata letak dapur tidak selalu berada di depan rumah, seringkali dapat ditemui di bagian belakang atau di samping *Kobhung*, tergantung pada pemilik rumah. Meski demikian, sebagian besar dapur umumnya terletak di depan rumah bersebelahan dengan *kandang* .[32]

Keenam, artikel yang berjudul **Perubahan Fungsi Ruang *Taneyan Lanjhang Pada* Masyarakat Migran Madura Di Desa Krajan Jember**, karya Abraham Mohammad Ridjal. Artikel ini memiliki persamaan dengan yang dibahas oleh peneliti, yaitu perubahan fungsi ruang *Tanean lanjang* yang terjadi karena perbedaan lokasi geografis, cara hidup, budaya, dan kebutuhan. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk pola kehidupan arsitektur yang mereka ciptakan. Migrasi masyarakat Madura ke daerah Jawa membawa serta budaya mereka, termasuk arsitektur sebagai salah satu aspeknya. Perbedaan lokasi geografis dan keadaan lingkungan akan mengakibatkan perubahan dalam cara hidup masyarakat. Perubahan

[32] Abdul Sattar, "Tanian Lanjang Pola Tata Ruang Dan Kekerabatan Masyarakat Madura." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tersebut dapat menyebabkan pergeseran dalam praktik arsitektur, sehingga menghasilkan perbedaan antara arsitektur pemukiman masyarakat di Madura dan yang terdapat di daerah Pandhalungan. Dalam artikel ini, lokasi yang dibahas adalah salah satu daerah di Kabupaten Jember, yaitu Desa Krajan, Kelurahan Tegal Gede. Pola pemukiman di kawasan ini dikenal dengan sebutan Koleman, atau *Tanean lanjang* jika merujuk pada istilah di Madura. Sama halnya dengan *Tanean lanjang*, Koleman terdiri dari tiga hingga lima rumah, dilengkapi dengan langgar, rumah tonghuh, *kandang* , dan dapur. Namun, dalam hal tatanan ruang, struktur ruang di dalam rumah jelas berbeda dibandingkan dengan *Tanean lanjang* di Madura. Koleman berasal dari bahasa Madura, yaitu dari kata "kolem" yang berarti kumpul atau kelompok. Oleh karena itu, koleman merupakan kata keterangan yang menunjukkan lokasi untuk berkumpul. Tata letak ruang pada koleman terlihat berbeda. Dalam *Tanean lanjang*, posisi rumah tonghuh terletak di sisi paling barat yang menghadap ke selatan, sedangkan koleman berada di sisi paling timur karena terhubung langsung dengan lahan pertanian yang terletak di sebelah timur hunian. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya lahan yang tersedia, sehingga langkah awal dalam penataan pola pemukiman langgar terletak di bagian paling barat, sedangkan rumah berada di bagian paling timur. Penataan ini juga berfungsi sebagai indikator batas kepemilikan lahan yang dimiliki mereka. Perubahan dan pergeseran yang terjadi secara otomatis akan disertai dengan perubahan tuntutan terhadap kebutuhan dan kondisi sosial, terutama bagi masyarakat yang tinggal di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

daerah migran. Dalam hal ini, masyarakat Pandhalungan di desa Krajan Jember beradaptasi dengan menghidupkan kembali pola hunian, namun dengan fokus yang berbeda.[33]

Ketujuh, artikel yang berjudul **Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang, Madura (Studi Kasus Desa Jukong dan Desa Labang)**. Karya Lisa Fauzia, Ismu Rini Dwi Ari, Septiana Hariyani. Artikel ini menguraikan mengenai permukiman tradisional Taneaan Lanjhang yang berada di Kecamatan Labang, Madura. Permukiman ini terdiri dari halaman panjang yang dikelilingi oleh rumah-rumah anggota satu keluarga besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri permukiman tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya. Dari segi fisik, *Tanean Lanjang* terdiri dari elemen utama seperti rumah tinggal, langgar, dapur, *kandang* , dan halaman (taneaan) yang terletak di tengah sebagai pusat untuk orientasi, interaksi sosial, serta aktivitas ekonomi seperti menjemur hasil pertanian. Tata letaknya mengikuti arah linier barat ke timur dengan orientasi utara ke selatan, di mana langgar ditempatkan di sisi barat sebagai unsur yang sakral. Selain itu, desain bangunan dan pemilihan material disesuaikan dengan kondisi iklim panas, seperti penggunaan atap tinggi, ventilasi silang, serta pemanfaatan tanaman sebagai peneduh. Artikel ini menjelaskan bahwa perkembangan tanean lanjhang berlangsung secara bertahap, yang mencakup penambahan rumah anak, dapur, *kandang* , dan

[33] Abraham Mohammad Ridjal, "Perubahan Fungsi Ruang Taneyan Lanjhang Pada Masyarakat Migran Madura Di Desa Krajan Jember." Jurnal Ruas, Vol 12, no 2, 2014.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

langgar, serta pergeseran material bangunan dari yang tradisional menuju yang lebih modern. Faktor utama yang memengaruhi perkembangan ini adalah hubungan kekerabatan, kegiatan keagamaan, dan mata pencaharian masyarakat, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak. Sistem kekerabatan mendorong pembangunan rumah untuk anggota keluarga yang telah menikah, sementara aktivitas ekonomi menjaga fungsi tanean sebagai area produksi. Artikel ini juga mengkaji karakteristik *Tanean lanjang* berdasarkan topografi, iklim, vegetasi, kebutuhan pangan, aktivitas ekonomi, aktivitas keagamaan, dan hubungan kekeluargaan. Selain itu, artikel ini menyoroti perbedaan antara bangunan *Tanean lanjang* lama yang ada pada tahun 1950-an dengan yang modern, terutama dalam hal bentuk dan komponennya. Meskipun ada perubahan fisik, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya inti, seperti keberadaan halaman bersama, fungsi religius langgar, serta penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian dan interaksi sosial. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan antara adaptasi terhadap perkembangan zaman dan pelestarian identitas budaya lokal.[34]

Kedelapan, artikel yang berjudul **Karakteristik Ruang pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang di Desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura.** Karya Widya Aprilia Kurnia, Agung Murti Nugroho. Artikel ini membahas karakteristik ruang pada rumah tradisional Tanean Lanjhang di Desa Bandang Laok,

[34] Dkk Lisa Fauzia, "Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang, Madura (Studi Kasus Desa Jukong Dan Desa Labang)," *Arsitektur E-Journal, Volume 2 Nomor 1*, 2009.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kabupaten Bangkalan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Pada bagian awal, penulis menyatakan bahwa ruang dalam permukiman tradisional Madura tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan hasil sosial yang dipengaruhi oleh budaya, agama, dan sistem kekerabatan. Pola Tanean Lanjhang merupakan tata letak hunian keluarga besar yang terdiri dari beberapa elemen utama, antara lain langgar (musholla), rumah utama, dan rumah tambahan yang tersusun dari barat ke timur mengikuti urutan usia atau generasi dalam keluarga, serta dilengkapi dapur, *kandang* , dan halaman bersama (tanean). Pola ini mencerminkan sistem kekerabatan matrilineal, di mana perempuan memiliki peran penting dalam kepemilikan rumah. Selain itu, orientasi ruang dan penempatan elemen seperti langgar di sisi barat menandakan adanya nilai religius yang kuat dalam struktur permukiman. Artikel ini menghubungkan konsep ruang dengan teori dari para ahli seperti Amos Rapoport dan Henri Lefebvre, yang menunjukkan bahwa desain rumah dan ruang dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan, serta makna sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam bagian pembahasan, penulis mengkaji tiga kelompok Tanean Lanjhang yang memiliki pertalian keluarga, yaitu Tanean Lanjhang 1 (yang terdiri dari beberapa rumah dalam satu pekarangan) serta Tanean Lanjhang 2 dan 3 (yang hanya memiliki satu rumah utama). Perbedaan ini muncul karena terbatasnya lahan, sehingga keluarga baru membangun Tanean Lanjhang di lokasi lain. Analisis karakteristik ruang difokuskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pada empat aspek utama, yakni bentuk dan ukuran ruang, batasan ruang, dan komponen ruang. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk ruang umumnya berbentuk persegi atau persegi panjang dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan fungsi, seperti langgar, rumah, dapur, *kandang* , dan halaman. Pembatas ruang menggunakan berbagai bahan seperti tembok bata, kayu, bambu (gedeg), serta seng, yang mencerminkan tingkat ekonomi penghuni. Begitu pula, komponen ruang mulai dari perabot sederhana seperti tikar dan lincak hingga peralatan modern seperti televisi dan lemari pendingin, juga menjadi indikator kondisi ekonomi. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam bentuk fisik dan tingkat ekonomi, pola dasar Tanean Lanjhang tetap menjaga kesamaan fungsi ruang dan nilai budaya, terutama dalam kekerabatan dan penggunaan ruang bersama sebagai pusat aktivitas sosial.[35]

Kesembilan artikel yang berjudul **"Konsepsi Langgar sebagai Ruang Sakral pada Tanean Lanjhang"** karya Jeckhi Heng dan Aji Bayu Kusuma. Artikel ini mengulas peranan dan arti langgar dalam struktur permukiman tradisional masyarakat Madura, khususnya dalam pola Tanean Lanjhang. Dalam tata letak ini, langgar selalu diletakkan di bagian paling barat yang menghadap ke kiblat, sehingga memiliki posisi yang

[35] Widya Aprilia Kurnia dan Agung Murti Nugroho, Karakteristik Ruang pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang di Desa Bandang Laok , Kecamatan Kokop , Kabupaten Bangkalan , Madura, Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang. Vol 2.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

paling suci. Artikel ini menekankan bahwa ruang dalam arsitektur Madura tidak hanya dilihat secara fisik, melainkan juga sebagai hasil dari konstruksi sosial-budaya dan religius. Artikel ini menjelaskan secara mendetail bahwa langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan laki-laki, seperti tempat belajar agama, menerima tamu, beristirahat, hingga menyimpan hasil pertanian. Secara fisik, langgar berbentuk panggung dengan material sederhana seperti kayu dan bambu, yang sekaligus menggambarkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Keberadaan langgar mempunyai makna simbolis sebagai jembatan antara manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal) juga sebagai ruang sosial (hubungan horizontal). Dalam konteks permukiman, langgar menjadi elemen kunci yang menentukan orientasi dan struktur ruang Tanean Lanjhang, bahkan dianggap sebagai identitas utama permukiman tersebut. Artikel ini juga menerangkan bahwa perkembangan permukiman dimulai dari satu rumah induk (toghuh), kemudian berkembang seiring bertambahnya anggota keluarga, terutama anak perempuan, dengan pola linear yang tetap menjaga posisi langgar sebagai pusat suci. Sebagai kesimpulan, langgar merupakan ruang inti yang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan simbolik yang sangat kuat dalam membentuk struktur dan makna ruang permukiman masyarakat Madura.[36]

[36] Jeckhi Heng and Aji Bayu Kusuma, "Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada *Tanean lanjang*," *Jurnal Arsitektur Komposisi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta* 10 (2013): 4.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kesepuluh artikel yang berjudul. **Perubahan Pola Tatanan Ruang *Tanean lanjang* di Kampung Batik Tanjung Bumi,** karya Muchlisiniyati Safeyah, Eva Elviana, Nurjanti Takarini, Aris Sutejo. Artikel ini membahas perubahan pola tatanan ruang permukiman tradisional *Tanean lanjang* di Kampung Batik Tanjung Bumi, Madura, dengan penekanan pada bagaimana perkembangan aktivitas ekonomi (terutama kerajinan batik) dan perubahan sosial berdampak pada struktur ruang tradisional. Pada bagian awal, dijelaskan bahwa *Tanean lanjang* merupakan pola permukiman keluarga besar yang tersusun mengelilingi halaman panjang (tanean) sebagai pusat aktivitas bersama. Unsur utamanya mencakup rumah tinggal, langgar, dapur, *kandang* , pagar, dan halaman, dengan orientasi dari barat ke timur serta langgar terletak di sisi barat. Artikel ini menyatakan bahwa meskipun terdapat perubahan paradigma dalam masyarakat, di mana kegiatan membatik yang awalnya bersifat sampingan kini menjadi kegiatan ekonomi utama, pola dasar *Tanean lanjang* tidak banyak berubah. Elemen-elemen utama seperti halaman panjang, posisi dan bentuk langgar, serta keterbukaan antar rumah tetap dijaga. Namun, terdapat perubahan pada aspek yang lebih rinci, seperti fungsi ruang, jumlah ruang, dan bentuk bangunan. Sebagai contoh, serambi rumah yang dahulu bersifat semi privat kini beralih menjadi semi publik karena digunakan untuk aktivitas sosial dan ekonomi (membatik dan menerima tamu), sedangkan ruang dalam tetap memiliki sifat privat. Selain itu, jumlah ruangan di dalam rumah semakin banyak

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dan kompleks (ruang tamu, kamar tidur, dapur, dan kamar mandi), serta bentuk bangunan berkembang dari yang simetris menjadi lebih bervariasi. Tulisan ini juga menjelaskan perubahan pada elemen lain, seperti dapur yang sebelumnya bersifat bersama kini telah menjadi milik masing-masing keluarga, sehingga fungsi sosialnya mulai menurun. Langgar masih dipertahankan secara fisik dan posisinya, namun mengalami penyempitan fungsi dari ruang multifungsi (ibadah, pertemuan, tempat menginap untuk tamu, pendidikan) menjadi lebih terbatas sebagai tempat untuk sholat dan pengajian. Di sisi lain, halaman panjang tetap menjadi pusat aktivitas, meskipun ukuran mengalami penyempitan dan penambahan fungsi baru seperti tempat untuk kegiatan membatik atau aktivitas domestik lainnya. Faktor utama yang mendorong perubahan ini tidak hanya aktivitas batik, namun juga perkembangan kehidupan sosial masyarakat yang semakin modern.[37]

G. Definisi Istilah

1. *Tanean lanjang*

Tanean lanjang merupakan budaya pemukiman khas masyarakat Madura yang dimana rumah rumah dibangun secara berderet memanjang dengan saling berhadapan berorientasi dari arah barat menuju ketimur yang menandakan urutan hirerarki antara orang yang paling tua hingga yang paling muda. Pemukiman ini dibangun berdasarkan sistem kekerabatan atau garis keturunan perempuan, dalam

[37] Muchlisiniyati Safeyah, dkk., "Perubahan Pola Tatanan Ruang *Tanean lanjang* Di Kampung Batik Tanjung Bumi" 16, no. 30 (2018).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tradisi madura jika memiliki seorang anak perempuan dan anak tersebut hendak ingin menikah maka orang tua akan membangunkan rumah bagi anak tersebut tepat disamping rumah mereka, maka dari itulah susunan rumah jadi memanjang dan apabila bangunan sudah mencapai batas lahan maka rumah selanjutnya akan dibangun didepan rumah.[38]

2. Rumah Tongghuh

Rumah *Tongghuh* merupakan rumah cikal bakal atau rumah awal yang terdapat dalam pemukiman *Tanean lanjang*. Rumah ini terletak disamping Khobung atau langgar pada posisi utara menghadap keselatan. Rumah ini dihuni oleh orang yang paling tua dalam pemukiman seperti sesepuh dalam keluarga.[39]

3. Khobhung

Kobhung atau bisa disebut juga langgar merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat spiritual keagamaan seperti sholat, mengaji dll. Kobhung merupakan salah satu bagian bangunan yang penting bagi *Tanean lanjang*, bangunan ini bukan hanya sekedar bukti fisik namun bagian dari identitas masyarakat Madura yang kental sekali dengan agama dan budaya mereka. *Kobhung* dibangun berada diposisi barat barat menghapap ketimur sebagai penanda arah kiblat, arsitektur bangunan ini biasanya berbentuk bangunan tradisional dan memiliki

[38] Abdul Sattar, "Tanian Lanjang Pola Tata Ruang Dan Kekerabatan Masyarakat Madura." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

[39] Lintu Tulistyantoro, "Makna Ruang Pada *Tanean lanjang* Di Madura." Makna Ruang Pada *Tanean lanjang* Di Madura," Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

struktur bangunan panggung, atau berdiri dengan penyangga seperti panggung. Pada bagian bawah dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan hewan ternak dan juga kayu bakar. Dalam aspek sosial *Kobhung* menjadi sebuah wadah komunikasi bagi keluarga dalam acara berkumpul ketika mengaji atau dalam sehari hari, menjadikan bangunan ini memiliki posisi yang sangat penting bagi keberlangsungan pola pemukiman *Tanean lanjang*.[40]

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu struktur atau gambaran teratur mengenai konsep-konsep utama dalam sebuah penelitian serta hubungan antara konsep-konsep tersebut. Maka hal ini bermanfaat untuk menjelaskan cara kerja fenomena yang diteliti dan menjadi panduan bagi penelitian, mulai dari pengidentifikasian masalah hingga analisis data. Dalam kerangka konseptual, terdapat dua elemen yang sangat penting dalam penulisan penelitian, yaitu pendekatan dan teori. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah cara melihat, sudut pandang ilmiah, atau kerangka berpikir yang diterapkan oleh peneliti untuk memahami, menganalisis, dan menerangkan suatu fenomena penelitian secara teratur.[41] Pendekatan penelitian berperan sebagai dasar filosofis dan metodologis yang menentukan cara peneliti menetapkan masalah,

[40] Eko Prasetyo, "Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjhang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur," *Skripsi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.

[41] Sartono Kartodijo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* ((Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 4.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memilih tipe data, menentukan metode pengumpulan data, serta cara menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian. Dengan kata lain, pendekatan berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian agar berlangsung secara konsisten dan terarah. Dalam pelaksanaannya, pendekatan dalam penelitian bisa bersifat tematik, seperti pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, atau alamiah, sesuai dengan tujuan dan sifat obyek yang diteliti. Pemilihan metode harus diselaraskan dengan permasalahan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, agar temuan penelitian dapat memberikan pemahaman yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian berjudul "Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman *Tanean lanjang* Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025" adalah pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik merupakan metode penelitian yang mengamati fenomena dalam keadaan aslinya, tanpa adanya manipulasi, rekayasa, atau intervensi khusus dari peneliti.[42] Dalam metode ini, peneliti berusaha untuk memahami arti, pola perilaku, nilai, dan kenyataan sosial yang dialami oleh individu yang diteliti. Peneliti tidak memisahkan objek dari konteksnya, sebab fenomena dianggap hanya dapat dipahami secara keseluruhan jika diteliti dalam lingkungan sosial dan budaya di mana fenomena tersebut terjadi. Pendekatan naturalistik biasanya bersifat kualitatif, lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil, dan

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bnadung: Alfabeta, 2013). Hlm 8.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menerapkan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Peneliti berfungsi sebagai alat utama yang secara langsung berhubungan dengan objek penelitian guna mengungkap makna di balik tindakan dan kejadian yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan naturalistik bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan menyeluruh mengenai realitas sosial, bukan sekadar generalisasi statistik, melainkan interpretasi yang selaras dengan kenyataan di lapangan.

Pendekatan naturalistik dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam penelitian mengenai Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Terhadap nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025. Hal ini disebabkan oleh objek kajian yang merupakan fenomena budaya dan sosial yang hidup, berkembang, serta dipahami oleh masyarakat secara turun-temurun. Pendekatan naturalistik memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati kehidupan di *Tanean lanjang* dalam konteks aslinya, yaitu sebagai area hunian yang masih digunakan dan dipahami oleh masyarakat, tanpa adanya campur tangan atau perlakuan eksperimental. Struktur bangunan, tata ruang, dan fungsi *Tanean lanjang* saling terkait dengan lingkungan sosial, hubungan keluarga, serta nilai-nilai budaya dan agama masyarakat Desa Glundengan. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu memahami makna yang disampaikan oleh para pelaku budaya secara langsung, bukan makna yang dipaksakan dari pihak lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Yi Fu Tuan, yaitu konsep ruang dan tempat. Teori ini menjelaskan bahwa untuk memahami makna ruang, kita harus mengaitkannya dengan budaya yang ada. Setiap budaya memiliki keunikan, sehingga makna antara satu tempat dan tempat lainnya dapat berbeda secara signifikan. Manusia cenderung mengekspresikan diri mereka sesuai dengan lingkungan yang mereka huni, sehingga lingkungan tersebut akan terwujud dalam berbagai simbol yang mencerminkan budaya mereka. Yi Fu Tuan berpendapat bahwa ruang merupakan konsep yang diperoleh manusia dari pengalaman hidupnya. Pengetahuan tentang ruang akan berkembang seiring dengan pengalaman yang dialami oleh individu tersebut. [43]

Ruang diciptakan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh manusia. Ada tiga faktor yang menentukan ruang: fakta biologis, hubungan antara ruang dan tempat, serta rentang pengalaman dan pengetahuan. Menurut Tuan, tempat adalah konsep yang dikenali manusia sebagai kebutuhan biologis dan sebagai pusat nilai. Tempat mencerminkan pengalaman dan aspirasi masyarakat. Tempat bukan hanya fakta yang dapat dijelaskan lebih mendalam daripada sekadar pemahaman tentang ruang, tetapi juga merupakan realitas yang dapat diklarifikasi dan dipahami dari sudut pandang masyarakat yang memberikan makna tersendiri pada tempat tersebut. Ruang dan tempat diinterpretasikan

[43] Afif Ahmad, "Ulasan Buku Yi-Fu Tuan . 1977 . Space and Place : The Perspective of Experience . Minneapolis : University of Minnesota Press," *Journal of Ethnic and Diversity Studies* 2, no. 2.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

melalui skema konseptual, pragmatis, dan teoretis. Secara konseptual, ruang dan tempat adalah area yang berdasarkan pengalaman serta pengetahuan manusia. Secara pragmatis, ruang dan tempat adalah area pengalaman ketika manusia memilih ruang gerak berdasarkan tempat yang menawarkan keuntungan atau aktivitas ekonomi. Secara teoretis, ruang dan tempat adalah area pemikiran manusia ketika mereka mengembangkan simbol geometris untuk mengekspresikan kembali pengalaman mereka mengenai ruang dan tempat ke dalam sebuah narasi. Menurut Yi-Fu Tuan, ruang akan berubah menjadi tempat ketika diberi makna melalui pengalaman, emosi, dan nilai budaya manusia. Dengan demikian, ruang tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga sebagai hasil dari interpretasi sosial budaya.

Teori ruang dan tempat yang dikemukakan oleh Yi-Fu Tuan memiliki hubungan yang sangat erat dengan studi tentang pemahaman struktur dan fungsi ruang pemukiman *Tanean lanjang*. Teori ini menegaskan bahwa ruang pada dasarnya bersifat fisik dan netral, tetapi akan berubah menjadi tempat saat telah diberi makna melalui pengalaman, interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam konteks *Tanean lanjang* di Desa Glundengan, susunan ruang seperti rumah *Tongghuh*, langgar, tanean, *kandang* , dan dapur tidak hanya dipandang sebagai struktur fisik, melainkan sebagai ruang yang kaya akan makna kekerabatan, religiusitas, dan identitas budaya masyarakat Madura. Proses pemaknaan ini terbentuk dari pengalaman hidup bersama, sistem

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kekerabatan yang kuat, serta praktik sosial dan keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga ruang dalam *Tanean lanjang* berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai budaya yang aktif. Selain itu, perubahan struktur dan fungsi ruang yang terjadi selama periode penelitian menunjukkan adanya reproduksi makna ruang sebagai respons terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi yang baru, tanpa menghilangkan makna dasarnya. Dengan demikian, teori Yi-Fu Tuan dapat menjelaskan bahwa *Tanean lanjang* bukan sekadar ruang fisik, melainkan tempat yang dibentuk, dimaknai, dan dipertahankan oleh pengalaman serta budaya masyarakatnya.

Dalam skripsi ini, teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons digunakan sebagai landasan untuk menganalisis fungsi ruang yang terdapat dalam *Tanean lanjang*. Menurut Talcott Parsons, fungsi adalah sekumpulan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau lebih kebutuhan dari suatu sistem. Parsons mengembangkan empat imperatif fungsi yang diperlukan oleh semua sistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi, yang sering disebut sebagai skema AGIL. Dalam hal adaptasi, sistem harus mampu menghadapi kebutuhan situasional yang muncul dari lingkungan eksternal, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan atau pencapaian dari sistem harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan-tujuan utamanya. Untuk integrasi, sistem perlu mengatur hubungan antar bagian yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menjadi komponennya dan mengelola interaksi antara ketiga fungsi tersebut. Sedangkan latensi atau pemeliharaan pola, sistem diharuskan untuk melengkapi, mempertahankan, dan memperbarui motivasi individu serta pola-pola budaya yang menciptakan dan menjaga motivasi tersebut.[44]

Teori ini menganggap masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung, di mana setiap bagian memiliki peran tertentu dalam menjaga kelangsungan dan keseimbangan sosial. Dalam konteks *Tanean lanjang*, setiap elemen ruang seperti rumah *Tongghuh*, langgar, tanean, *kandang* , dan *depor* dapat dipahami sebagai "struktur" yang memiliki fungsi spesifik dalam aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan. Contohnya, langgar berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan integrasi sosial; tanean sebagai area untuk interaksi dan penguatan solidaritas keluarga; sementara *kandang* dan *depor* berhubungan dengan fungsi ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan Parsons dapat menjelaskan bagaimana keseluruhan susunan ruang tersebut beroperasi secara sistemik dalam mempertahankan keteraturan dan harmoni kehidupan masyarakat Madura dalam satu kesatuan kekerabatan.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah rangkaian langkah ilmiah yang digunakan untuk menyelidiki, menelusuri, menguji, dan membangun kembali peristiwa di masa lalu dengan cara yang sistematis dan dapat

[44] Douglas J. Goodman George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008). Hlm 256-259

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dipertanggung jawabkan berdasarkan sumber sumber sejarah. Metode ini bertujuan agar penulisan sejarah tidak bersifat spekulatif dan tidak hanya berupa narasi, melainkan memiliki dasar fakta yang jelas dan telah teruji. Melalui pendekatan penelitian sejarah, kejadian masa lalu disajikan kembali sebagai pengetahuan ilmiah, bukan hanya sebagai ingatan atau mitos.[45] Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah merupakan suatu proses ilmiah yang bertujuan untuk menyusun kembali peristiwa masa lalu dengan cara yang teratur, kritis, dan logis berdasarkan pada sumber-sumber sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan Sumber, (3) Verifikasi Sumber, (4) Interpretasi atau penafsiran, dan (5) Historiografi atau penulisan sejarah.[46]

Langkah pertama adalah memilih topik. Sebelum memulai penelitian, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan topik atau judul penelitian. Tahap ini adalah langkah dalam menetapkan fokus penelitian yang memiliki nilai sejarah yang penting untuk diteliti. Dalam memilih topik penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti topik yang diajukan haruslah menarik, memiliki dasar permasalahan yang kuat, serta mampu menyajikan fakta sejarah yang unik dan menarik.[47] Dalam penelitian ini, penulis memilih tema studi sejarah kebudayaan dengan judul "Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016) Hlm, 2.

[46] Kutowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Penerbit Tiara Wacana 2018, 2018). Hlm. 69.

[47] Zulmy Faqihuddin Putera et al., "Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pemilihan Topik Tulisan Akademik," *Jurnal Bahasa, Seni Dan Pengajarannya* 18, no. 01 (2023), https://doi.org/https://10.23887/18i01.60389.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pemukiman *Tanean lanjang* Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025". Berdasarkan judul tersebut, penulis ingin membahas mengenai struktur dan fungsi ruang Tanean Lanjhang dalam kaitannya dengan nilai budaya masyarakat Madura yang berada di Desa Glundengan. *Tanean lanjang* adalah suatu bentuk pemukiman yang mengikuti sistem kekerabatan yang unik dari masyarakat di pulau Madura. Pola pemukiman itu mencerminkan sudut pandang masyarakat Madura terhadap berbagai aspek kehidupan, dengan mengintegrasikan norma-norma kehidupan ke dalam desain pemukiman yang mereka ciptakan. Sebagai hasil dari perpindahan penduduk Madura ke daerah Jember dengan membawa tradisi menetap mereka, maka *Tanean lanjang* yang terdapat di Pandhalungan Jember menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan dengan daerah asalnya, menyesuaikan dengan kondisi alam dan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kepentingan yang sangat besar dalam menganalisis *Tanean lanjang* yang ada di Jember, khususnya terkait perubahan nilai budayanya.

Tahap kedua adalah Heuristik. Heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian, terutama dalam penelitian sejarah, yang berarti kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian.[48] Sumber dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama diperoleh dari bukti fisik bangunan dan juga sumber lisan yang berupa wawancara dengan

[48] Kutowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana 2018, 2018). Hlm. 73-77

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pendiri pemukiman yang masih hidup hingga saat ini. Sumber sekunder mencakup buku-buku sejarah daerah, artikel penelitian, serta skripsi yang berkaitan dengan studi *Tanean lanjang* di Madura, yang bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi analisis.[49]

Tahap ketiga adalah verifikasi sumber.[50] Verifikasi merupakan langkah dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengecek, menguji, dan menilai keakuratan serta keaslian sumber yang telah diperoleh pada tahap heuristik. Proses verifikasi terdiri dari dua kategori, yaitu tinjauan eksternal dan tinjauan internal. Kritik eksternal merupakan upaya untuk mengevaluasi keaslian (otentisitas) sumber sejarah, dengan menekankan pada aspek fisik dari sumber tersebut, seperti jenis kertas, tinta, atau bahan dokumen, tahun pembuatan serta penulis, kondisi fisik dari artefak atau bangunan, serta keaslian dari foto, prasasti, atau arsip. Kritik Internal dimanfaatkan untuk mengevaluasi konten sumber (kredibilitas) seperti kecocokan isi dengan fakta sejarah dan konsistensi narasi atau informasi. Dalam penelitian ini, verifikasi diterapkan pada sumber lisan. Hasil wawancara diuji dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber untuk mencegah adanya kesalahan bias.

Langkah keempat adalah interpretasi. Interpretasi merupakan langkah dalam studi sejarah yang bertujuan untuk menganalisis, mengaitkan, dan memberikan makna terhadap data-data sejarah yang telah

[49] La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa Dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024). Hlm, 4.
[50] Ibid, hlm 4

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

melewati tahap verifikasi (kritik sumber).[51] Pada tahap ini, disajikan sebuah proses untuk menganalisis hubungan sebab-akibat, pola, serta makna sosial-budaya dari data sejarah yang telah dianggap valid. Interpretasi fokus pada makna peristiwa sejarah, hubungan antar fakta, proses perubahan dan kontinuitas, serta konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik, dan menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa berlangsung. Dalam studi mengenai Pemahaman Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman *Tanean lanjang* dalam Hubungannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan untuk periode 1978-2025, akan dijelaskan secara terperinci tentang perubahan dalam struktur, fungsi, dan nilai *Tanean lanjang* sebagai bentuk adaptasi sosial di daerah Pandhalungan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Madura. Pada tahap ini, peneliti akan memberikan penjelasan yang mendetail mengenai alasan di balik perubahan struktur dan fungsi ruang tersebut, serta dampaknya terhadap nilai-nilai dan kehidupan masyarakat Madura di Pandhalungan Jember.

Tahapan yang kelima adalah historiografi. Historiografi dalam metode penelitian sejarah merupakan tahap terakhir yang berupa penulisan hasil penelitian sejarah dengan cara yang sistematis, logis, dan ilmiah, berdasarkan fakta-fakta sejarah.[52] Tulisan mengenai Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Permukiman *Tanean lanjang* Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978–2025 bertujuan untuk menciptakan wawasan baru mengenai pola permukiman masyarakat

[51] Kutowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.(Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana 2018) Hlm 78.

[52] Ibid, hlm 80

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Madura yang tumbuh di daerah Pandhalungan. Kabupaten Jember, khususnya di Desa Glundengan, interaksi antara masyarakat Madura dan Jawa mendorong terjadinya perubahan dalam pola permukiman *Tanean lanjang*, baik dalam hal struktur ruang, fungsi ruang, maupun nilai budaya yang ada bersamanya. Perubahan tersebut mencerminkan perbedaan dengan pola *Tanean lanjang* yang berkembang di daerah asalnya di Madura. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana interaksi budaya Madura dan Jawa membentuk pola pemukiman yang unik, adaptif, dan berbeda dari konsep *Tanean lanjang* yang asli.

J. Sistematika Pembahsan

Sistematika Pembahasan adalah susunan atau kerangka penulisan yang mengatur alur pembahasan dalam suatu karya ilmiah agar tersaji secara runtut, logis, dan mudah dipahami. Sistematika ini menunjukkan urutan bab dan subbab beserta fokus pembahasannya, sehingga pembaca dapat memahami arah dan ruang lingkup penelitian sejak awal.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari beberapa aspek, yaitu konteks penelitian atau latar belakang, fokus penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, struktur ruang pada pemukiman Tanean Lanjang di desa Glundengan. Pada bab ini dikaji struktur pemukiman masyarakat Madura *Tanean lanjang* di Desa Glundengan yang mencakup tatanan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ruang, bentuk ruang, dan pola ruang. Pembahasan tidak hanya memaparkan karakteristik struktural pemukiman, tetapi juga menganalisis perubahan yang terjadi dalam rentang waktu penelitian. Perubahan struktur tersebut dipahami sebagai hasil dari interaksi antara nilai budaya Madura, kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat, serta pengaruh lingkungan dan budaya setempat. Dengan demikian, bab ini berupaya menjelaskan alasan terjadinya pergeseran struktur ruang tersebut.

Bab III, fungsi ruang pada pemukiman *Tanean lanjang* di desa Glundengan. Pembahasan fungsi ruang pada pola pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan difokuskan pada peran dan kegunaan setiap ruang yang terdapat di dalamnya. Uraian ini mencakup fungsi langgar, rumah *Tongghuh*, rumah kedua, serta kandhang. Melalui pembahasan ini, dapat dipahami bagaimana setiap ruang dalam *Tanean lanjang* saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem pemukiman yang mencerminkan nilai sosial, kekerabatan, dan budaya masyarakat Madura.

Bab IV, unsur nilai yang ada di pemukiman *Tanean lanjang* di desa Glundengan. Pada bab ini diuraikan secara menyeluruh nilai-nilai yang terkandung dalam pemukiman *Tanean lanjang*, meliputi nilai sosial, budaya, dan kekerabatan yang hidup dalam masyarakat. Pembahasan mencakup pergeseran nilai yang terjadi seiring perubahan waktu, norma-norma perilaku yang mengatur kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan masyarakat terhadap ruang-ruang dalam *Tanean lanjang*. Uraian disajikan secara rinci untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dipertahankan, disesuaikan, maupun mengalami perubahan dalam konteks kehidupan masyarakat *Tanean lanjang* di Desa Glundengan.

Bab V Penutup, penutup adalah bagian akhir dalam suatu karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi yang berfungsi untuk mengakhiri keseluruhan pembahasan secara sistematis dan utuh. Penutup menjadi ruang bagi peneliti untuk menegaskan kembali inti dari hasil penelitian tanpa mengulang pembahasan secara rinci.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB II

Struktur Ruang Pada Pemukiman Tanean Lanjang di Desa Glundengan Tahun 1978-2025

A. Struktur Ruang *Tongghuh*, *Kobhung*, *Kandang* dan *Depor* Dalam *Tanean lanjang* di Madura

1. Struktur Ruang *Tongghuh*

Rumah *Tongghuh* adalah tahap awal dalam pembentukan pemukiman *Tanean lanjang*. Bangunan ini berfungsi sebagai rumah induk atau rumah asal yang menjadi fondasi bagi suatu keluarga. Dalam penataan ruang, rumah *Tongghuh* dibangun dibagian utara dengan arah menghadap selatan, yang kemudian menjadi dasar pola pemukiman *Tanean lanjang*. Di sisi barat, menghadap timur, terdapat *Kobhung* atau langgar yang dilengkapi kamar mandi. Dalam struktur *Tanean lanjang* di Madura, jika sebuah keluarga memiliki anak perempuan yang akan menikah, mereka akan membangun rumah untuk anak perempuan tersebut di sebelah kiri rumah mereka sendiri. Susunan ini terus berkembang dari waktu ke waktu, jika susunan terlalu panjang, maka akan berhadapan dan membentuk pola memanjang ke kiri dengan arah menghadap selatan[1]

Dalam pemukiman *Tanean lanjang*, rumah *Tongghuh* selalu dihuni oleh anggota keluarga tertua sebagai simbol pusat keluarga dan

[1] Felicia Ranita Angelica and Liliany Sigit Arifin, "Studi Elemen 'Tanean' Dan Esensi Wanita Pada Rumah Tradisional *Tanean lanjang*," *JAMBURA Journal of Architecture* 5, no. 1 (2023).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kesinambungan garis keturunan. Ketika penghuni tertua tersebut wafat, rumah *Tongghuh* akan diwariskan kepada keturunan tertua berikutnya, yang biasanya adalah anak perempuan tertua. Hal ini mencerminkan adanya sistem kekerabatan yang kuat, di mana perempuan dijadikan sebagai penerus utama untuk menjaga kelangsungan hunian dan struktur sosial keluarga dalam pola *Tanean lanjang*.[2]

Bentuk ruang rumah *Tongghuh* dalam pola permukiman *Tanean lanjang* di Madura hanya memiliki satu pintu utama. Ruang di dalamnya terdiri dari satu ruang tidur yang dilengkapi dengan serambi. Ruang di bagian belakang bersifat tertutup, sedangkan ruang di bagian depan merupakan ruang terbuka. Ruang belakang berfungsi sebagai tempat tidur perempuan atau anak-anak, sementara ruang depan digunakan untuk menerima tamu perempuan yang mengunjungi pemukiman tersebut. Bangunan rumah berdiri langsung di atas tanah dengan ketinggian sekitar ±40 cm dari permukaan tanah. Material lantai yang digunakan bervariasi, mulai dari tanah yang dipadatkan hingga bahan lain seperti plesteran.[3] Pemilihan material lantai ini sangat tergantung pada kondisi ekonomi masing-masing keluarga penghuni. Dinding dan struktur bangunan terbuat dari kayu, bambu, tabing atau bidik, serta tembok. Penutup atap umumnya menggunakan

[2] Abd Aziz, "Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura (Studi Terhadap Perubahan Masyarakat *Tanean lanjang* Di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)." Skripsi Jurusan Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

[3] Lintu Tulistyantoro, *Makna ruang pada tanean lanjang di madura*. Universitas Kristen Petra Surabaya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

genteng, meskipun beberapa masih menggunakan bahan tradisional seperti belli (daun nipah) atau ata' alang (ilalang). Pintu utama rumah selalu terbuat dari kayu, sedangkan ornamen ukiran hanya terdapat pada rumah milik masyarakat dengan status ekonomi yang lebih tinggi. Dalam aspek arsitektural, *Tanean lanjang* memiliki beberapa jenis tipe bangunan seperti slodoran, sedana, bangsal, pegun, dan trompesan. Masing-masing tipe tersebut memiliki karakteristik khas yang berbeda dari segi struktur bangunan dan fungsi ruang.[4]

Struktur bangunan di pemukiman masyarakat Madura tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya Jawa dan juga Tionghoa. Contohnya, akulturasi budaya di Sumenep terjadi karena pembukaan daerah Sumenep sebagai kabupaten oleh Ario Andikoro Wiraraja, yang lebih dikenal dengan sebutan Arip Banyak, pada tahun 1269-1292. Beliau diangkat sebagai bupati oleh Raja Singasari, di mana Sumenep pada saat itu merupakan wilayah di bawah kekuasaan kerajaan Singasari. Bupati-bupati berikutnya merupakan keturunan Arip Banyak dan selalu mengacu pada pemerintahan di Jawa. Selanjutnya, bupati Sumenep yang ke-13 yaitu Joko Tole mulai memeluk agama Islam, diikuti oleh bupati ke-16, R. T Kanduruan, yang adalah putra Raden Patah, Raja Islam Demak. Terakhir, bupati Sumenep yang ke-21, Pangeran Angga Dipa, merupakan putra dari Jepara, Jawa Tengah. Jadi, ketika kekuasaan dan kebudayaan Sumenep beralih ke Jawa

[4] Dyan Agustin, dkk, "Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura," *Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur Dan Desain, UPN Veteran Jatim*, 2020.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Tengah, terjadi akulturasi antara budaya Jawa dan Madura. Dalam budaya Jawa, akulturasi terlihat pada bentuk rumah yang mirip dengan joglo Jawa dengan ornamen flora seperti okel (tumbuhan sulur) dan sebagainya, sedangkan dalam budaya Cina, ornamen fauna dipasang pada ujung genteng atau bubungan rumah seperti naga, ular, dan burung.

Akulturasi Sumenep dengan imigran Cina dimulai dari kontak antara Masyarakat Madura dengan orang orang Cina diperkirakan berawal pada saat datangnya tentara tartar dari Cina atau Mongolia di Majapahit kurang lebih tahun 1229 yang datang untuk memerangi Kertanegara. Raden Wijaya mulai bersahabat dengan pasukan tartar namun akhirnya pasukan tartar ditumpas dan dihancurkan oleh pasukan Raden Wijaya Majapahit, kontak tersebut berlanjut hingga masa perang Joko Tole melawan Dempo Awang pada abad ke 15, kontak yang ketiga terjadi setelah Belanda mulai menguasai Madura, kontak ke empat diperkirakan terjadi pada masa pemberontakan Cina di Batavia lalu menyebar kedaerah daerah yang dikuasai Kompeni pada abad ke 18. Daerah Sumenep banyak kedatangan orang Cina yang kemudian menikah dengan orang Madura dan menetap disana, dari situlah seiring berjalannya waktu proses akulturasi budaya antara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Cina dan Madura dapat terjadi dan terbentuk dalam arsitektur bangunan pemukiman Masyarakat Madura.[5]

2. Struktur Ruang *Kobhung*

Pemukiman tradisional masyarakat Madura memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari pola pemukiman masyarakat lainnya. Salah satu ciri utama adalah adanya bangunan mushola atau langgar di setiap unit pemukiman. Dalam istilah lokal, bangunan ini disebut *Kobhung*. *Kobhung* atau langgar merupakan bagian dari budaya masyarakat Madura yang memiliki fungsi penting sebagai sarana kegiatan sosial dan keagamaan. Bangunan ini tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk berinteraksi sosial serta tempat beristirahat bagi anggota masyarakat.[6] Bagi masyarakat Madura, *kobhung* atau langgar merupakan bangunan yang memiliki makna lebih dari sekadar tempat ibadah. Keberadaan kobhung menjadi simbol identitas keagamaan sekaligus pusat kehidupan spiritual masyarakat. Keberadaan kobhung mencerminkan kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Madura. Bangunan ini menjadi pusat pendidikan agama sejak usia dini, tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, mempelajari dasar-dasar ajaran Islam, serta memperoleh pembinaan akhlak dari kiai atau guru mengaji. Melalui

[5] Nunuk Giari Murwandani, "Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda," *Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya*, n.d.

[6] Eko Prasetyo, "Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjhang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur." Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

aktivitas tersebut, kobhung berfungsi sebagai media pewarisan nilai nilai keislaman dari satu generasi kepada generasi berikutnya sehingga identitas Islam terus terpelihara dalam kehidupan masyarakat.[7]

Dengan melemahnya pengaruh Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, pada abad ke-15 agama Islam masuk ke Pulau Madura. Pada pertengahan abad ke-15, seorang ulama dari Campa yang disebut Sunan Ampel, yang merupakan ipar Raja Majapahit, menjadi salah satu tokoh yang sangat penting dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, termasuk mempengaruhi proses Islamisasi Pulau Madura. Pada abad ke-16, Pulau Madura memiliki dua pemerintahan. Madura Timur terdiri dari Sumenep dan Pamekasan. Arosbaya, yang kemudian berkembang menjadi Bangkalan dan Sampang, terletak di Madura Barat. Perkembangan Islam di masing-masing wilayah memiliki sejarah yang berbeda. Di Bangkalan, penyebaran Islam berkembang pada masa pemerintahan Panembahan Pratanu yang bergelar Panembahan Lemah Dhuwur. Sementara itu, di wilayah Sumenep, proses penyebaran Islam dikaitkan dengan peran Sunan Padusan yang aktif menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat.

Penyebaran Islam di Pulau Madura berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, bukan melalui peperangan. Para pedagang muslim, ulama, dan tokoh agama memperkenalkan ajaran Islam dengan pendekatan persuasif yang menekankan nilai-nilai perdamaian,

[7] Rohematul Kutsiyah dan Itaanis Tianah, "Peran Sentral Kiai Pada Masyarakat Madura : Studi Atas Peran Kiai Di Pondok Pesantren Raudhatul Qur ' an Pamekasan," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

toleransi, dan akhlak, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Madura. Salah satu tokoh penting dalam proses islamisasi Madura Barat adalah Lembu Peteng. Ia dikenal sebagai putra keturunan Majapahit dari hasil perkawinan dengan seorang putri muslim asal Campa. Lembu Peteng merupakan murid Sunan Ampel dan kemudian dikenal sebagai penguasa Islam pertama di wilayah Madura Barat. Proses islamisasi di Pulau Madura berlangsung relatif lebih menyeluruh dibandingkan dengan beberapa wilayah di Pulau Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas penduduk Madura yang memeluk agama Islam serta hampir tidak ditemukannya daerah pedalaman yang tidak tersentuh oleh dakwah Islam. Penyebaran ajaran Islam berlangsung secara merata hingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, budaya, dan tradisi masyarakat Madura. Oleh karena itu, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama yang dianut, tetapi juga telah menjadi identitas budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Ungkapan bahwa "orang Madura telah menjadi Islam sejak lahir" mencerminkan kuatnya keterikatan antara identitas etnis dan identitas keagamaan dalam masyarakat tersebut.[8]

Pengaruh Islam juga tercermin pada tata ruang permukiman tradisional Madura, khususnya dalam pola permukiman *Tanean lanjang*. Salah satu unsur yang selalu hadir adalah bangunan langgar

[8] Alfiandi Zikra, "Sejarah Peradaban Islam Di Pulau Madura," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

atau musolla yang umumnya ditempatkan di sisi barat halaman rumah. Keberadaan langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan salat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan keagamaan, tempat mengaji Al-Qur'an, serta ruang pembinaan moral dan sosial masyarakat. Sejak usia dini, anak-anak Madura dibiasakan belajar membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan kiai atau guru mengaji di langgar. Tradisi tersebut telah berlangsung secara turun-temurun sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu ciri yang melekat pada masyarakat Madura.

Kobhung biasanya terletak di posisi barat yang menghadap ke timur, menandakan arah kiblat. Struktur awal *Kobhung* dalam pola permukiman *Tanean lanjang* di Madura mencerminkan gaya arsitektur tradisional yang berbentuk rumah panggung. Bangunan ini didukung oleh beberapa penyangga, sehingga lantainya tidak bersentuhan langsung dengan tanah.[9] Oleh karena itu, bagian bawahnya berupa kolong yang dimanfaatkan sebagai ruang fungsional, antara lain untuk menyimpan kayu bakar dan untuk memelihara hewan unggas seperti ayam dan bebek.

Kobhung umumnya dibangun di atas fondasi atau gundukan tanah yang lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di sekitarnya. Gundukan tanah ini tidak hanya berfungsi secara struktural tetapi juga

[9] Widya Kurnia Aprilia, "Teritori Ruang Berdasar Gender Pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang Di Desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura," *(Tesis Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Jurusan Arsitektur)*, 2014, 28.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memiliki makna filosofis dalam masyarakat. Fondasi atau gundukan tanah yang lebih tinggi saat membangun *Kobhung* memiliki nilai suci, dan letak bangunan harus lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan lain di sekitarnya. Biasanya, bagian struktur penopang *Kobhung* terdiri dari empat hingga sembilan tiang utama yang jumlahnya disesuaikan dengan ukuran bangunan. Dinding *Kobhung* umumnya terbuat dari anyaman bambu (tabing) yang menutup hampir seluruh sisi bangunan, kecuali bagian depan yang dibiarkan terbuka sebagai akses masuk. Sementara itu, atapnya menggunakan material tradisional berupa dedaunan atau genteng, yang pemilihannya tergantung pada kondisi ekonomi pemilik bangunan. Masyarakat Madura memiliki kecerdasan yang tinggi dalam mengelola sumber daya alam mereka. Dalam membangun sebuah kobhung, mereka menggunakan bahan-bahan alami seperti bambu dan dedaunan panjang. Dengan wilayah yang didominasi oleh tegalan, keberadaan bambu dan dedaunan sebagai atap mempermudah proses pembangunan kobhung serta mengurangi pengeluaran biaya.[10]

3. Struktur *Kandang*

Kandang di pemukiman *Tanean lanjang* tidak memiliki tata letak yang tetap. Lokasi *kandang* dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan keadaan penghuni. Umumnya, *kandang* ditempatkan di sisi selatan dan menghadap ke utara, yaitu ke arah rumah tinggal. Struktur

[10] Yuni Salma Hotimah, "Kobung Madura : Sejarah Perjalanan Dan Kearifan Lokal Dalam Beribadah Masyarakat Setempat," *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023), https://doi.org/10.26418/jdn.v1i2.70467.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kandang biasanya dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti bambu dan kayu, dengan atap yang terbuat dari daun atau genteng. Sementara itu, dindingnya umumnya terbuat dari anyaman bambu tabing. Namun, peletakan *kandang* tidak selalu berada di depan rumah, melainkan bergantung pada kebutuhan fungsional dan kondisi lahan yang ada.[11]

4. Struktur *Depor*

Letak *depor* dalam pemukiman *Tanean lanjang* tidak memiliki posisi tetap seperti *kandang* . Keberadaannya dapat bervariasi, terkadang berada di bagian depan yang menyatu dengan *kandang* , di samping *Kobhung* atau rumah *Tongghuh*, atau di bagian belakang rumah. Variasi penempatan tersebut tergantung pada fungsi dan pertimbangan kenyamanan penghuni dalam memanfaatkan ruang. Secara fisik, bangunan *depor* umumnya terbuat dari bahan kayu dengan dinding dari anyaman bambu tabing, serta atap dari daun atau genteng. Di bagian dalam, terdapat tomang atau tungku yang terbuat dari tanah liat, yang berfungsi sebagai alat utama untuk memasak. Selain itu, terdapat pula lencak yang digunakan sebagai meja dan tempat duduk. Adanya elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa *depor* tidak hanya berfungsi sebagai ruang memasak, tetapi juga sebagai area untuk aktivitas domestik yang mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat dalam pemukiman *Tanean lanjang*.[12]

[11] Abdul Sattar, "Tanian Lanjang Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

[12] Ibid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

B. Struktur Ruang *Tongghuh*, *Kobhung*, Rumah Ke 2 dan 3, *Kandang* dan *Depor* Dalam *Tanean lanjang* di Desa Glundengan

1. Struktur *Tongghuh*

Rumah *Tongghuh* milik Bapak Enjo didirikan pada tahun 1974 dan telah menjalani beberapa kali renovasi yang mengubah tampilannya dari versi awal. Pada saat pertama kali dibangun, rumah ini menggunakan bahan yang sederhana yaitu *tabing* (anyaman bambu) yang dipasang di dinding samping hingga belakang bangunan.[13] Pemilihan bahan ini mencerminkan keadaan ekonomi masyarakat waktu itu, di mana material seperti tembok semen dan kapur masih dianggap mahal dan hanya bisa diakses oleh segelintir orang. Bagian depan rumah sejak awal sudah dibangun dengan struktur tembok semen yang memiliki pintu dan jendela dari kayu yang juga menggunakan kaca. Pintu tambahan dari kayu pada jendela dan pintu berfungsi sebagai sistem keamanan untuk memberikan perlindungan ekstra bagi rumah. Secara keseluruhan, desain bangunan menunjukkan perbedaan dalam penggunaan bahan antara bagian depan dan belakang, di mana bagian depan memakai tembok semen, sedangkan bagian samping hingga belakang masih menggunakan tabing sebagai dinding.[14]

[13] Wawancara dengan Pak Enjo pemilik rumah tongghuh pada tanggal 8 April 2026

[14] Mohammad Refi Omar Ar Razy & Dade Mahzuni, "Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah," *Siginjai: Jurnal Sejarah* 1, no. 2 (2021).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Penggunaan tabing sebagai bahan utama di beberapa bangunan merupakan cara untuk menyesuaikan diri dengan sumber daya yang cukup terjangkau dan mudah didapat, baik dari segi akses maupun biaya. Pemilihan bahan ini sangat terkait dengan keadaan sosial ekonomi warga *Tanean lanjang* yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan pedagang. Kegiatan bertani dan berdagang menjadi sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dalam proses pembangunan rumah tinggal. Bentuk serta pemanfaatan bahan pada rumah *Tongghuh* tidak hanya mencerminkan aspek fisik bangunan, tetapi juga kondisi ekonomi masyarakat, tersedia sumber daya lokal, serta cara penyesuaian terhadap lingkungan dan kemampuan finansial yang ada.[15]



Gambar 2. 1 Rumah Tongghuh sekarang.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Struktur ruang di permukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan memperlihatkan adanya keterkaitan bentuk dengan pola *Tanean*

[15] Yvonne Krisna Putri, dkk "Analisis Aspek Keberlanjutan Bangunan Rumah Tradisional: Studi Kasus Rumah Tradisional *Tanean lanjang* Di Madura," *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Kristen Petra Surabaya* 5, no. 2 (2023).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lanjang yang ada di Madura. Keterkaitan ini terlihat pada jenis bangunan utama, yaitu rumah *Tongghuh*, yang secara visual menyerupai bentuk bangunan trompesan yang ada di *Tanean lanjang* Madura. Persamaan ini menunjukkan bahwa proses warisan budaya arsitektur masih terjaga oleh masyarakat, meskipun berada di daerah yang telah terpengaruh akulturasi budaya.[16] Dari segi arsitektur, rumah *Tongghuh* di Desa Glundengan memiliki desain bentuk yang cukup sederhana, berupa bangunan persegi dengan atap genteng. Bentuk atapnya lebar di bagian bawah dan semakin meruncing ke atas. Pola tersebut masih mengikuti gaya arsitektur tradisional Madura, namun telah mengalami beberapa penyesuaian. Penyesuaian ini terlihat dari tidak adanya ornamen dekoratif seperti ukiran naga atau ular di ujung atap, sementara di *Tanean lanjang* Madura, ornamen tersebut masih banyak ditemukan akibat dari percampuran budaya antara Madura, Jawa dan juga Cina.[17]

Bangunan ini dilengkapi dengan satu pintu utama di bagian depan dan satu pintu di bagian belakang sebagai akses alternatif untuk keluar dan masuk, mengikuti pola yang bisa ditemukan pada *Tanean lanjang* di Madura. Material pintu dan jendela pada rumah *Tongghuh* dalam *Tanean lanjang* di Madura umumnya terbuat dari kayu.[18] Penggunaan

[16] Nunuk Giari Murwandani, "Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda," *Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya*.

[17] Dyan Agustin dkk., "Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura." Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN Veteran Jatim.

[18] https://artnesia.id/rumah-adat-madura/. Di akses pada tanggal 6 Mei 2026.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

material pada rumah *Tongghuh* di Desa Glundengan menunjukkan variasi berupa kombinasi kayu dan kaca pada pintu utama, yang memungkinkan masuknya cahaya alami ke dalam ruang, sambil tetap mempertahankan nilai estetika tradisional. Elemen jendela di bagian depan juga menggunakan material kayu yang dipadukan dengan kaca bening. Penggunaan material tersebut menciptakan kesan terbuka terhadap lingkungan sekitar, sehingga pandangan ke dalam rumah tidak sepenuhnya terhalang.[19]

Pada tahun 2001, rumah *Tongghuh* milik Pak Enjo mengalami renovasi yang cukup signifikan, terutama dalam hal material bangunan. Perubahan yang paling terlihat adalah dinding bangunan yang sebelumnya menggunakan tabing, kini telah sepenuhnya diganti dengan material tembok permanen berbahan semen.[20] Transformasi ini mencerminkan peningkatan kualitas fisik bangunan serta perubahan pandangan masyarakat terhadap standar hunian yang lebih kuat dan tahan lama. Situasi ini berkaitan dengan perubahan pola pekerjaan masyarakat *Tanean lanjang*. Ketergantungan terhadap sektor pertanian sebagai sumber utama pemasukan mulai bergeser seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup. Beberapa anggota keluarga, terutama generasi muda, mulai bekerja di luar sektor pertanian, seperti

[19] Jundi Jundullah Afgani, dkk, "Pengaruh Bahan Material Dinding Rumah Hebel Dan Batu Bata Terhadap Kondisi Termal Ruang Dalam Di Permukiman Padat Penduduk," *Arcade Jurnal Arsiteltur* 3, no. 1 (2019).

[20] Wawancara dengan Pak Enjo pemilik rumah tongghuh pada tanggal 8 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berdagang, merantau, atau bekerja di sektor informal lainnya, sehingga memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Perkembangan zaman yang semakin maju turut mendorong meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat. Situasi ini memerlukan adanya usaha untuk mencari sumber pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin beragam.[21] Akibatnya, telah terjadi perubahan dalam kondisi ekonomi masyarakat yang berdampak langsung pada bentuk dan struktur tempat tinggal. Oleh karena itu, renovasi rumah tradisional, yang ditandai dengan pergantian penggunaan material dari bambu menjadi dinding permanen, merupakan bentuk penyesuaian terhadap dinamika perubahan sosial dan ekonomi. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kualitas hidup, tetapi juga menunjukkan adanya respons terhadap modernisasi yang memengaruhi pola pikir, kebutuhan, serta preferensi masyarakat dalam membangun dan memperbaiki rumah mereka.[22]

Di rumah *Tongghuh Tanean lanjang* yang terletak di Desa Glundengan, tinggal pasangan orang tua (mbah), yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang sudah lanjut usia, mereka memiliki dua anak, satu laki laki dan satu perempuan, anak laki laki sudah menikah dan ikut dengan istrinya, pada masa sekarang mereka tinggal bersama anak

[21] Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Universitas Islam Sumatera Utara* 8, no. 2 (2019).

[22] Muchlisiniyati Safeyah, dkk, "Perubahan Pola Tatanan Ruang *Tanean lanjang* Di Kampung Batik Tanjung Bumi." 16, no. 30 (2018).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

perempuan mereka yang telah menikah dan memiliki dua anak perempuan, sementara suaminya pergi merantau. Struktur ruang dalam rumah *Tongghuh* dibagi menjadi tiga bagian, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda sesuai dengan nilai dan kebutuhan masyarakat penghuninya. Rumah *Tongghuh* terdiri atas ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang, serta dilengkapi dengan tiga kamar. Setiap ruang dan kamar tersebut memiliki fungsi yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penghuni. Bagian depan rumah berbentuk persegi panjang dan berfungsi sebagai ruang terbuka untuk menyambut tamu yang mengunjungi pemukiman.



Gambar 2. 2 Gambar ruang tamu pada rumah tongghuh.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di ruang ini, terdapat dua komponen utama yang terletak di sisi kiri dan kanan, yaitu meja dan kursi yang berfungsi sebagai tempat duduk bagi tamu. Penempatan kursi dan meja tersebut disusun dengan cermat oleh penghuni untuk memberikan kenyamanan saat duduk bagi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penghuni dan tamu saat berinteraksi.[23] Bagian tengah merupakan ruang tertutup yang ditandai dengan sekat yang berbentuk serambi. Sekat ini berfungsi sebagai pemisah visual sekaligus penutup untuk ruang yang ada di belakang, sehingga kegiatan di dalamnya tidak terlihat dari luar. Keberadaan serambi ini bertujuan untuk menjaga privasi penghuni, khususnya perempuan, sesuai dengan norma sosial yang ada dalam masyarakat Madura. Ruang ini memiliki fungsi ganda yang unik, yaitu sebagai tempat istirahat di siang hari bagi perempuan atau anak-anak, dilengkapi dengan fasilitas sederhana seperti kasur dan televisi. Pada siang hari, penghuni sengaja beristirahat di ruang ini agar dapat terus memantau situasi di luar rumah. Dengan cara ini, mereka dapat segera menyadari dan merespons apabila ada tamu yang datang dan memanggil dari luar, karena jarak antara pintu depan dan ruang ini cukup dekat. Pengaturan tata ruang tidak hanya berfungsi untuk menunjang kenyamanan, tetapi juga memungkinkan adanya pengawasan yang lebih efektif serta respons yang cepat terhadap dinamika interaksi sosial di lingkungan sekitar.[24]

Di dalamnya terdapat satu kamar yang dimanfaatkan sebagai ruang tidur pada malam hari bagi orang tua bersama dua anak perempuan. Ruang ini memiliki karakter yang lebih tertutup dan privat, sehingga mampu memberikan rasa aman dan kenyamanan saat

[23] Wawancara dengan Pak Enjo pemilik rumah tongghuh pada tanggal 8 April 2026

[24] Wawancara dengan Mak Enjo pada tanggal 8 April 2026.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

beristirahat. Meskipun secara fungsi memiliki kesamaan dengan ruang tengah sebagai tempat beristirahat, perbedaannya terletak pada intensitas dan waktu pemanfaatannya, di mana kamar tersebut lebih difungsikan secara khusus pada malam hari.[25]

Pada bagian ruang tengah terdapat sebuah kamar yang dimanfaatkan sebagai gudang kecil untuk menyimpan barang-barang yang jarang digunakan. Di bagian depan ruang penyimpanan tersebut terdapat area yang menyerupai kamar, namun tidak dilengkapi dengan tempat tidur seperti dipan maupun kasur. Ruang ini difungsikan sebagai tempat penyimpanan sepeda motor di dalam rumah, yang mencerminkan adanya penyesuaian fungsi ruang seiring dengan kebutuhan mobilitas penghuni. Memasuki area belakang, terdapat ruang dengan fungsi ganda, yaitu sebagai dapur sekaligus *kandang* kecil untuk hewan ternak, khususnya ayam. Selain itu, pada bagian ini juga terdapat satu kamar yang digunakan sebagai ruang istirahat. Pada tanggal 24 Januari 2024, dilakukan renovasi pada bagian *depor* yang sebelumnya masih menggunakan material tabing dengan lantai tanah, serta difungsikan sebagai dapur dan *kandang* ternak.[26] Kondisi awal bangunan menunjukkan karakter tradisional, ditandai dengan penggunaan tomang, yaitu alat memasak dari tanah liat yang dibentuk dan dikeringkan, yang dalam penggunaannya memerlukan kayu bakar.

[25] Sarmini Ervin Iis Yulianda, "Pembagian Ruang Publik Domestik Dalam Pemukiman Tradisional Tanean Lanjeng Di Madura," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018).
[26] Wawancara dengan ibuk Ulfatul Hasanah pada tanggal 8 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Selain itu, lantai bangunan pada masa tersebut masih berupa tanah. Setelah renovasi, bangunan mengalami perubahan ke arah yang lebih modern. Material dinding telah menggunakan semen, dan tata ruang di bagian dalam mengalami penataan ulang. Selain itu, terdapat penambahan fasilitas baru yang sebelumnya belum tersedia, yaitu wc dan kamar mandi. Sebelum adanya fasilitas tersebut, masyarakat masih memanfaatkan sumur di bagian belakang rumah sebagai sumber air, yang dilengkapi dengan ruang mandi serta wc sederhana.[27]

2. Struktur *Kobhung*

Masyarakat *Tanean lanjang* Madura yang bermukim di Desa Glundengan tetap mempertahankan keberadaan *Kobhung* atau langgar sebagai elemen penting dalam sistem permukiman mereka, meskipun telah mengalami sejumlah perubahan bentuk. Keberadaan *Kobhung* ini menunjukkan bahwa, sekalipun berada di wilayah perantauan dan tidak lagi menetap di daerah asal, identitas budaya tetap dijaga melalui unsur-unsur arsitektural, fungsi ruang, serta makna simbolik yang melekat.[28]

Dalam konteks Desa Glundengan, *Kobhung* mengalami transformasi terutama pada aspek struktur bangunan. Jika pada bentuk tradisional dindingnya menggunakan material tabing, maka pada kondisi saat ini sebagian besar telah beralih menggunakan material

[27] Muhammad Fathul Farikh Fauzy, "Tata Ruang Pada *Tanean lanjang* "Komunikasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Orang Madura"," 2011.

[28] Jeckhi Heng dan Aji Bayu Kusuma, "Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada *Tanean lanjang*." *Jurnal Arsitektur Komposisi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, vol 10, no 4, 2013.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang lebih modern, seperti bahan bata dan semen. Perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan kekuatan dan daya tahan material, di mana penggunaan tembok semen dipandang lebih kokoh serta memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan tabing yang relatif mudah mengalami kerusakan akibat paparan cuaca seperti hujan dan panas secara terus-menerus.[29] Kabupaten Jember memiliki iklim yang tidak sepanas pulau Madura dan mengalami curah hujan yang tinggi. Oleh karena itu, penggunaan material semen dan bata sangat tepat untuk mendirikan bangunan kobhung, dengan mempertimbangkan aspek jangka panjang dalam menghadapi cuaca yang tidak stabil, baik pada musim kemarau yang panas maupun saat hujan.

Kobhung milik Pak Enjo didirikan tahun 1978 dan masih berdiri kokoh hingga sekarang.[30] Bentuk bangunan *Kobhung* ini memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan *Kobhung* dalam pola *Tanean lanjang* di Madura. *Kobhung* di wilayah ini tidak lagi menerapkan sistem panggung dengan struktur penopang di bagian bawah, melainkan dibangun langsung di atas permukaan tanah sebagaimana bangunan permanen pada umumnya.

[29] Edward Syarif, M Taufik Ishak, and Anissa Citrani Muliadewi R, "Bentuk Dan Material Bangunan Permukiman Pulau Lakkang Makassar," *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2024* 12, no. 1 (2024), https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32315/ti.12.c001.

[30] Wawancara dengan Pak Enjo pemilik rumah tongghuh pada tanggal 8 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 2. 3 Gambar Kobhung Sekarang.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Konsekuensi dari perubahan tersebut adalah hilangnya fungsi ruang bawah bangunan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk menempatkan hewan ternak seperti bebek maupun sebagai tempat penyimpanan kayu bakar. Sebagai bentuk penyesuaian, fungsi-fungsi tersebut kemudian dialihkan ke area samping, khususnya di sisi selatan bangunan. Perubahan tersebut berkaitan dengan transformasi bentuk dan struktur *Kobhung* yang tidak lagi menerapkan model panggung serta meninggalkan penggunaan material kayu sebagai bahan utama.



Gambar 2. 4 Gambar tempat hewan ternak dan kayu pada sisi samping kobhung.
Sumber: Dokumentasi pribadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dalam perkembangannya, *Kobhung* di Desa Glundengan dibangun dengan memanfaatkan material batu bata dan semen, dengan pertimbangan utama pada aspek kekuatan dan keawetan struktur. Penggunaan material ini menjadikan bangunan lebih kokoh serta memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan konstruksi tradisional sebelumnya. Pada bagian luar bangunan terdapat tiga tiang penyangga yang terbuat dari semen dan berfungsi untuk memperkuat struktur. Keberadaan elemen penyangga tersebut sebenarnya juga dijumpai pada *Kobhung* model panggung, namun berbeda dalam hal jenis material yang digunakan.[31]

Pada sisi kiri bangunan *Kobhung* terdapat kamar mandi yang digunakan tidak hanya sebagai fasilitas untuk mandi, tetapi juga sebagai tempat berwudu sebelum melaksanakan ibadah salat. Sementara itu, pada sisi kanan *Kobhung* terdapat *kandang* berukuran kecil yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar sekaligus untuk memelihara hewan unggas, seperti ayam. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam tata letak ruang jika dibandingkan dengan model *Kobhung* pada pola permukiman *Tanean lanjang* di Madura. Dalam pola *Tanean lanjang* yang ada di Madura, ruang di bagian bawah *Kobhung* yang berbentuk panggung umumnya dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan kayu serta *kandang* hewan ternak, karena karakter ruang bawah yang terbuka

[31] Lisa Dwi Wulandari dan Ayu Indeswari, "Proses Perubahan Ruang Spasial Di Permukiman Dusun Baran Kidal Malang," Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang, *Lokal Wisdom Jurnal Ilmiah Online* 2, no. 3 (2010).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memungkinkan penggunaan tersebut. Berbeda dengan pola tersebut, pada *Kobhung* di Desa Glundengan, fungsi penyimpanan kayu dan *kandang* hewan tidak lagi ditempatkan di bawah bangunan, melainkan dialihkan ke bagian samping *Kobhung*. Pergeseran ini mencerminkan adanya proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekaligus perubahan kebutuhan masyarakat dalam mengelola ruang hunian dan aktivitas domestik.[32]

Kobhung di Desa Glundengan memiliki dua pintu yang terletak pada sisi selatan dan utara. Pintu di sisi selatan digunakan sebagai akses masuk bagi perempuan, sedangkan pintu di sisi utara diperuntukkan bagi laki-laki, mengingat fungsi *Kobhung* sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat bagi anggota keluarga maupun masyarakat sekitar. Pada bagian depan bangunan terdapat ruang terbuka yang relatif luas, yang dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, berbincang, maupun beristirahat setelah melaksanakan salat berjamaah. Adapun ruang bagian dalam *Kobhung* terbagi menjadi dua area yang dipisahkan oleh selambu atau kain putih sebagai pembatas. Bagian utara digunakan sebagai ruang salat bagi laki-laki, sedangkan bagian selatan diperuntukkan bagi perempuan. Selain itu, pada bagian depan ruang dalam juga terdapat area kecil yang difungsikan sebagai tempat imam. Ditinjau dari aspek struktur dan

[32] Abd Aziz, *Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura (Studi Terhadap Perubahan Masyarakat Tanean lanjang di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pola ruang, *Kobhung* di Desa Glundengan memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan *Kobhung* tradisional masyarakat Madura. Model *Kobhung* panggung secara bertahap mulai ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, perkembangan zaman, serta perubahan pola pikir masyarakat yang semakin modern, yang pada akhirnya berdampak pada cara mereka dalam memenuhi kebutuhan hunian dan pengelolaan fungsi ruang.[33]

Perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat turut memengaruhi transformasi bentuk bangunan. Pembangunan *Kobhung* yang sebelumnya mengacu pada model tradisional secara bertahap bergeser menuju penggunaan material yang lebih modern. Pergeseran ini didorong oleh pertimbangan kenyamanan serta ketahanan bangunan dalam jangka panjang. Dalam hal ini, masyarakat cenderung memilih bahan seperti bata dan semen karena dianggap lebih kokoh dan memiliki daya tahan yang lebih baik dibandingkan material tradisional. Meskipun terjadi perubahan pada aspek struktur dan material, fungsi utama *Kobhung* tetap dipertahankan, yakni sebagai ruang untuk aktivitas keagamaan sekaligus interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.[34]

[33] Eko Prasetyo, "Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjhang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur." Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

[34] Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." Universitas Islam Sumatera Utara , Wahana Inovasi Vol. 8 No.2. 2019.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3. Struktur Rumah Ke 2 dan 3

Rumah kedua merupakan tempat tinggal anak dari keponakan pemilik rumah *Tongghuh* yang dihuni oleh satu keluarga inti, terdiri atas ayah, ibu, dan seorang anak. Pada kondisi awal, bangunan ini menggunakan kombinasi material, yaitu semen pada bagian depan dan tabing pada bagian belakang. Secara bentuk, rumah tersebut masih mempertahankan karakteristik hunian tradisional sebagaimana pola bangunan pada masa sebelumnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, pada tanggal 1 Januari tahun 2009, rumah ini kemudian mengalami renovasi yang mengarah pada bentuk bangunan yang lebih modern. Setelah proses renovasi, secara struktural rumah ini telah mengadopsi model hunian modern pada umumnya, sehingga tampak berbeda dibandingkan bangunan lain di sekitarnya dalam pola permukiman *Tanean lanjang*.[35] Perbedaan tersebut terlihat pada bentuk atap yang tidak lagi menggunakan model tradisional khas *Tanean lanjang*. Selain itu, seluruh bagian dinding telah menggunakan material semen beton tanpa lagi memanfaatkan tabing sebagaimana pada konstruksi sebelumnya. Pada bagian interior, rumah ini juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Meskipun demikian, pembagian ruang di dalamnya masih mempertahankan nilai-nilai tata ruang yang menjadi ciri dalam konsep *Tanean lanjang*. Bagian lantai, baik di area

[35] Wawancara dengan Bapak Hadi Purnomo selaku pemilik rumah pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

depan maupun hingga ke bagian belakang, telah menggunakan keramik, sementara dinding bangunan telah diplester dengan semen dan dilapisi cat.[36]

Secara keseluruhan, rumah ini terbagi atas tiga bagian ruang utama yang di dalamnya terdapat tiga kamar tidur. Bagian depan berupa emper atau area lesehan yang difungsikan sebagai ruang penerimaan tamu. Ruang ini tidak dilengkapi dengan meja maupun kursi sehingga dalam berkomunikasi bisa lebih nyaman dan intens, menurut penghuninya hal tersebiut dapat memberikan kesan nilai kesederhanaan serta kedekatan sosial.[37]



Gambar 2. 5 Gambar Rumah ke 2 dan 3
pada pemukiman *tanean lanjang*.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada bagian tengah, ruang telah dilengkapi dengan perabot modern seperti sofa, meja, dan televisi. Di area ini juga terdapat dua kamar

[36] Ririn Prasetya Pergitawati, "Perubahan Pola Ruang Dalam Rumah Lamin Adat Dayak Kenyah Akibat Pengaruh Modernisasi Di Desa Sampang, Samarinda," *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universita Brawijaya* 7, no. 2 (2014).

[37] Wawancara dengan Bapak Hadi Purnomo selaku pemilik rumah pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tidur yang berada di sisi kanan dan kiri kamar di sisi kanan digunakan oleh kepala keluarga, sedangkan kamar di sisi kiri diperuntukkan bagi ibu. Sementara itu, pada bagian belakang rumah terdapat satu kamar tambahan beserta kamar mandi umum. Kamar tersebut dimanfaatkan sebagai tempat menginap bagi tamu atau kerabat yang berkunjung.

Dengan demikian, meskipun secara fisik bangunan ini telah mengalami perubahan menuju bentuk yang lebih modern, nilai-nilai budaya yang tercermin dalam pembagian ruang berdasarkan pola *Tanean lanjang* tetap dipertahankan.[38] Di sebelah timur rumah Bapak Pur dan Nik Im terdapat satu unit hunian lain yang merupakan tempat tinggal orang tua Nik Im sekaligus mertua dari Bapak Pur. Dari segi tata letak, kedua rumah tersebut masih berada dalam satu kesatuan lingkungan, meskipun dipisahkan oleh sebuah lorong yang dimanfaatkan sebagai area penyimpanan sepeda motor. Struktur bangunan rumah ini masih mempertahankan penggunaan tabing, terutama pada bagian dapur.[39] Ruang dapur tersebut digunakan secara bersama oleh kedua rumah, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan fungsi ruang dalam lingkup keluarga. Secara umum, bentuk bangunan masih merefleksikan karakteristik rumah tradisional, meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian yang mencerminkan perkembangan

[38] Ibid
[39] Wawancara dengan Ibuk Paini pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

zaman. Hal ini terlihat dari penggunaan material semen pada dinding serta lantai yang telah menggunakan keramik.[40]

Rumah ini terdiri atas empat bagian ruang utama dengan tiga kamar yang masing-masing memiliki fungsi spesifik. Bagian depan difungsikan sebagai ruang tamu yang dilengkapi dengan meja dan kursi. Pada area ini juga terdapat dua kamar, yaitu kamar depan dan kamar tengah. Kamar depan digunakan sebagai ruang tidur bagi anak laki-laki pertama Bapak Pur dan Nik Im, sedangkan kamar tengah diperuntukkan sebagai ruang tidur kakek. Pada bagian tengah rumah terdapat ruang kecil di sisi barat yang dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan salat bagi anggota keluarga. Sementara itu, pada sisi kiri ruang tersebut terdapat area yang digunakan sebagai tempat tidur nenek. Ruang berikutnya berfungsi sebagai ruang makan bersama bagi kedua rumah sekaligus sebagai area untuk mencuci peralatan makan. Adapun bagian paling belakang merupakan dapur yang masih menggunakan dinding tabing dan dilengkapi dengan tumang sebagai alat memasak tradisional, yang digunakan untuk menanak nasi maupun memasak lauk-pauk.[41] Keberadaan tumang yang memanfaatkan kayu bakar menunjukkan bahwa unsur budaya tradisional masih dipertahankan, meskipun masyarakat telah mengalami perkembangan menuju pola kehidupan yang lebih modern.

[40] Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." Universitas Islam Sumatera Utara, Wahana Inovasi. Vol 8 No.2. 2019.

[41] Wawancara dengan Pak Im pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Praktik-praktik tradisional dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan memasak, masih dipertahankan oleh masyarakat. Kondisi ini mencerminkan karakter khas masyarakat agraris dalam pola permukiman *Tanean lanjang*, di mana keberadaan dapur yang terletak di bagian belakang rumah dan berdekatan dengan area ladang atau sawah menunjukkan keterkaitan fungsional dengan aktivitas ekonomi keluarga. Dalam konteks tersebut, dapur tidak semata-mata berfungsi sebagai ruang domestik untuk mengolah makanan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas produksi pertanian. Peran kakek maupun anak laki-laki dalam keluarga umumnya berkaitan dengan pekerjaan di ladang, seperti mencari pakan ternak atau terlibat dalam kegiatan panen. Pada situasi demikian, dapur menjadi pusat penyediaan konsumsi yang mendukung kebutuhan energi bagi anggota keluarga yang bekerja. Dengan demikian, keberadaan dapur dalam struktur ruang *Tanean lanjang* merepresentasikan hubungan yang saling mendukung antara ruang domestik dan ruang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pola kehidupan masyarakat *Tanean lanjang* tidak hanya dibentuk oleh nilai sosial dan sistem kekerabatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekologis serta sistem mata pencaharian yang berbasis pada sektor pertanian.[42]

[42] A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi pedesaan* (Media Sains Indonesia, 2012). Hlm 8-12.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

4. Struktur Rumah *Kandang*

Struktur bangunan ini dikenal sebagai rumah *kandang* karena menggabungkan fungsi tempat tinggal dan fungsi peternakan dalam satu kesatuan bangunan. Bangunan ini berdiri pada tahun 1985, bagian depan berfungsi sebagai ruang tinggal, sedangkan bagian belakang digunakan sebagai *kandang* sapi.[43] Dari segi bentuk, struktur rumah ini mirip dengan rumah *Tongghuh*, terutama menyerupai model trompesan yang ada pada permukiman *Tanean lanjang* di Madura. Kesamaan ini dapat dilihat dari bentuk bangunan bagian depan serta atapnya.



Gambar 2. 6 Gambar rumah *kandang* dalam pemukiman *tanean lanjang*.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bangunan ini terdiri dari beberapa ruang dan kamar, di bagian depan terdapat ruang utama yang dilengkapi dengan amben atau dipan yang dilapisi kasur, berfungsi sebagai tempat beristirahat pada siang

[43] Wawancara dengan Pak im selaku pemilik rumah dan *kandang* pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hari. Di bagian dalam terdapat beberapa kamar yang sebagian besar digunakan untuk menyimpan barang-barang bekas dan perabotan rumah tangga. Ruang di bagian belakang berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai peralatan pertanian, seperti cargo, cangkul, dan clurit, serta juga dimanfaatkan untuk menampung kayu bakar yang digunakan sebagai bahan bakar dalam kegiatan memasak di tomang.

Di belakang rumah terdapat sebuah *kandang* yang digunakan untuk memelihara hewan ternak, khususnya sapi. Secara keseluruhan, struktur bangunan ini mengandalkan kayu sebagai tiang penyangga utama, sedangkan dindingnya terbuat dari tabing.[44] Keberadaan *kandang* di pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan menunjukkan perbedaan dengan pola yang umum dijumpai di Madura. Dalam pemukiman *Tanean lanjang* di Madura, *kandang* biasanya terletak di bagian depan rumah, menghadap ke selatan, dan bersebelahan dengan *depor*. Penempatan ini bertujuan untuk memudahkan pengawasan terhadap hewan ternak agar lebih aman dan terkontrol.[45]

[44] Wawancara dengan Pak im selaku pemilik rumah dan *kandang* pada tanggal 9 April 2026

[45] Mansur, dkk, "Model Local Culture Tourism Berbasis *Tanean lanjang* Desa Larangan Luar Pamekasan," *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan* 4, no. 2 (2020).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 2. 7 Gambar *kandang* sapi pada bagian belakang rumah *kandang* .Sumber: Dokumentasi pribadi

Namun, di pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan, *kandang* justru berada di belakang rumah, yang mencerminkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan kenyamanan dan cara mereka memahami lingkungan sekitar. Dalam konteks *Tanean lanjang* di Desa Glundengan, *kandang* terletak di bagian timur belakang permukiman, dekat dengan wilayah sawah. Posisi *kandang* dan sawah memiliki fungsi yang saling mendukung.[46] Letak sawah yang berada di belakang *kandang* memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pakan ternak, sehingga proses pemberian pakan menjadi lebih praktis dan tidak memerlukan perjalanan yang jauh. Secara umum, masyarakat *Tanean lanjang* di Madura dan masyarakat *Tanean lanjang* di Desa Glundengan adalah masyarakat yang bergantung pada ladang atau

[46] Widya Aprilia Kurnia, Teritori ruang berdasar gender pada rumah tradisional tanean lanjhang di desa bandang laok, kecamatan kokop, kabupaten bangkalan, madura. Tesis Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang 2014.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tegalan, dimana dalam mendirikan pola pemukiman, mereka tidak akan jauh dari lahan garapan atau tegalan, karena kehidupan mereka bergantung pada hasil pertanian yang mereka tanam. Dengan demikian, penataan ruang dalam *Tanean lanjang* di Desa Glundengan tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek budaya dan fungsional.[47]

5. Struktur *Depor*

Dalam kawasan pemukiman ini, terdapat dua bangunan *depor* yang masing-masing berlokasi di bagian belakang rumah. *Depor* pertama terletak di rumah *Tongghuh*, sedangkan *depor* kedua berada di rumah ketiga. Pada kondisi awal, *depor* di rumah *Tongghuh* memiliki struktur bangunan dengan dinding dari tabing, sementara lantainya masih berupa tanah. Di dalam ruang dapur tersebut terdapat peralatan memasak tradisional yang dikenal dengan sebutan tomang, yaitu tungku yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dikeringkan, yang berfungsi sebagai alat utama dalam kegiatan memasak. Selain sebagai tempat untuk aktivitas memasak, ruang *depor* ini juga digunakan sebagai *kandang* kecil untuk hewan ternak, terutama ayam.[48]

Sejalan dengan perkembangan zaman, tepatnya pada tanggal 24 Januari 2024, ruang dapur mengalami renovasi menyeluruh yang

[47] Soetjipto, "Adaptasi Geografi Masyarakat Petani Madura Di Pedukuhan Baran Kelurahan Buring Malang," *Jurusan Geografi FMIPA Universitas Negeri Mlalang*.
[48] Wawancara dengan Mak Enjo pada tanggal 8 April 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mencakup perbaikan struktur interior dan penggunaan material bangunan yang berbeda. Renovasi ini mengubah dinding yang awalnya terbuat dari tabing menjadi tembok permanen dengan bahan semen yang lebih kuat dan tahan lama. Selain itu, fungsi ruang sebagai *kandang* ayam dihapuskan, sehingga ruang dapur lebih terfokus sebagai area rumah tangga yang bersih dan higienis. Perubahan lainnya meliputi penambahan fasilitas baru berupa kamar mandi dan wc yang sebelumnya tidak ada. Penambahan ini mencerminkan peningkatan standar kebutuhan tempat tinggal serta, renovasi pada bagian dapur tidak hanya menunjukkan perubahan fisik bangunan, tetapi juga merepresentasikan transformasi pola hidup dan kebutuhan masyarakat yang semakin maju.[49]



Gambar 2. 8 Gambar *depor* pada rumah tongghuh.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Perkembangan zaman yang semakin modern mendorong terjadinya perubahan dalam struktur dan bentuk hunian masyarakat. Hunian tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga dirancang

[49] Wawancara dengan Ulfatul Hasanah anak perempuan dari Pak Enjo pada tanggal 8 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan mengutamakan aspek kenyamanan, efisiensi, serta nilai estetika yang lebih tinggi. Standar hunian pun mengalami pergeseran menuju bentuk yang dianggap lebih baik, modern, dan sesuai dengan kebutuhan masa kini, baik dari segi material, tata ruang, maupun fasilitas pendukung. perkembangan zaman juga turut memengaruhi cara pandang masyarakat dalam memaknai ruang. Ruang tidak lagi dipahami semata-mata sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas sosial. Perubahan pemikiran ini berimplikasi pada munculnya standar hunian baru yang lebih menekankan pada kualitas ruang, kenyamanan, serta nilai visual yang lebih baik. Dengan demikian, modernisasi tidak hanya mengubah bentuk fisik hunian, tetapi juga cara masyarakat dalam memahami dan menghayati ruang tempat mereka hidup.[50]

Depor kedua berada di rumah ketiga, yaitu rumah Buk Im, yang terletak di bagian belakang rumah. Bangunan *depor* ini masih menggunakan tabing sebagai bahan utama dinding. Kondisi bangunan menunjukkan kesan yang sederhana dan tetap mempertahankan bentuk tradisional, sebagaimana biasanya *depor* ditemukan dalam pemukiman *Tanean lanjang* di Madura. Di dalam *depor*, terlihat penggunaan peralatan masak tradisional. Terdapat tungku yang disebut tomang, yaitu alat masak yang terbuat dari tanah liat melalui proses pencetakan dan pengeringan. Bagian atas tomang memiliki lubang yang berfungsi sebagai saluran api, sementara bagian bawah digunakan untuk

[50] Mariana Hernita Crystiana, "Pengaruh Gaya Desain Modern Kontemporer Terhadap Kenyamanan Hunian Di Apartemen St .Moritz Puri, Jakarta Barat," *Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

meletakkan kayu bakar. Selain itu, terdapat lencak yang digunakan sebagai meja untuk meletakkan bahan masakan dan juga berfungsi sebagai tempat duduk.[51]



Gambar 2. 9 Gambar *depor* pada rumah ketiga.
Sumber: Dokumentasi pribadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Wawancara dengan Ibuk Paini pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

C. Hasil Temuan dan Analisis

NO	Fokus	Hasil Temuan	Hasil Analisis
1	Struktur Ruang Tongghuh, Kobhung, Rumah Ke 2 dan 3, *Kandang* dan *Depor* Dalam *Tanean lanjang* di Madura dan Desa Glundengan		
	Tongghuh	Rumah tongghuh dibangun pada posisi utara menghadap keselatan, rumah ini sekaligus menjadi dasar pola pemukiman *Tanean lanjang*. Rumah tongghuh merupakan rumah cikal bakal atau rumah pertama yang dibangun dalam pemukiman *Tanean lanjang*, dalam tradisi orang Madura jika memiliki seorang anak perempuan dan hendak ingin menikah maka orang tua akan membuatkan rumah bagi anak mereka tepat disamping rumah mereka. Bentuk ruang rumah Tongghuh dalam pola permukiman *Tanean lanjang* di Madura hanya memiliki satu pintu utama. Ruang di dalamnya terdiri dari satu ruang tidur yang dilengkapi dengan serambi. Ruang di bagian belakang bersifat tertutup, sedangkan ruang di bagian depan merupakan ruang terbuka. Ruang belakang berfungsi sebagai tempat tidur perempuan atau anak-anak, sementara ruang depan digunakan untuk menerima tamu perempuan yang mengunjungi	Rumah Tongghuh pada objek penelitian dibangun pada tahun 1974 dan telah mengalami beberapa kali renovasi, pada struktur awal bangunan ini menggunakan tabing sebagai dinding bangunan lalu pada tahun 2001 rumah ini mengalami renovasi yang semula dinding berbahan tabing kini telah diganti dengan material tembok berbahan bata dan juga semen, hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang semakin meningkat dan kebutuhan meningkatnya kebutuhan hidup. Rumah memiliki struktur yang tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah dalam permukiman *Tanean lanjang* di Madura. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada unsur arsitektural bagian ujung atap atau bubungan bangunan. Pada rumah tradisional *Tanean lanjang* di Madura, bagian tersebut umumnya dihiasi ornamen berbentuk naga, ular, maupun burung. Keberadaan ornamen-ornamen

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

NO	Fokus	Hasil Temuan	Hasil Analisis
		pemukiman tersebut. Pola penempatan rumah tongghuh yang terletak di bagian barat, bersama dengan tradisi masyarakat Madura yang membangun rumah tambahan untuk anak perempuan mereka, menyimpan sebuah filosofi. Arah barat melambangkan kematian, sedangkan arah timur melambangkan kelahiran. Gaya rumah tongghuh mencerminkan perpaduan budaya Jawa, yang menyebabkan rumah-rumah di Madura tampak mirip dengan rumah joglo dalam budaya Jawa. Pengaruh ini berasal dari dominasi kerajaan Jawa di pulau Madura pada masa lalu. Jenis rumah di Madura terdiri dari beberapa tipe, seperti trompesan dan bangsal. Atap bangunan tersebut biasanya dihiasi dengan ornamen naga, ular, atau burung, yang merupakan hasil akulturasi budaya dengan Cina dan berdampak pada arsitektur rumah di kalangan masyarakat Madura.	tersebut merupakan hasil akulturasi budaya Madura dengan budaya Tionghoa yang tercermin dalam penerapan motif-motif fauna sebagai simbol kepercayaan dan nilai budaya masyarakat Tionghoa. Sementara itu, pada *Tanean* yang menjadi objek penelitian, ornamen- ornamen tersebut sudah tidak lagi ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pada unsur arsitektur tradisional yang dipengaruhi oleh proses interaksi sosial dan budaya dalam jangka waktu yang panjang. Masyarakat Madura yang bermigrasi ke Kabupaten Jember hidup berdampingan dengan berbagai kelompok etnis, seperti masyarakat Jawa dan Osing, sehingga terjadi proses asimilasi dan akulturasi budaya. Dinamika tersebut secara bertahap berdampak pada memudarnya sebagian nilai-nilai budaya Madura, termasuk dalam penerapan elemen-elemen arsitektur tradisional pada Rumah Tongghuh.
	Kobhung	Kobhung terletak diposisi barat menghadap ketimur, penempatan ini menandakan arah kiblat. Struktur bangunan ini memiliki bentuk seperti panggung, yang artinya pada bagian bawah tidak bersentuhan dengan tanah melainkan terdapat tiang penyangga. Dinding kobhung umumnya terbuat dari anyaman bambu yaitu tabing yang menutupi hampir seluruh sisi	Struktur kobhung dalam pola permukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kobhung pada *Tanean lanjang* di Pulau Madura. Kobhung di Desa Glundengan tidak lagi dibangun menggunakan konstruksi panggung dengan material tradisional seperti tabing (anyaman

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

NO	Fokus	Hasil Temuan	Hasil Analisis
		bangunan kecuali bagian depan yang dibiarkan terbuka yang memiliki makna keterbukaan. Sedangkan pada bagian atap bangunan berupa dedaunan ataupun genteng yang pemilihnya tergantung pada kondisi ekonomi pemilik bangunan.	bambu) sebagai dinding bangunan, melainkan telah berkembang menjadi bangunan permanen yang menggunakan pasangan bata, semen, dan atap genteng sebagaimana rumah pada umumnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap kekuatan konstruksi dan ketahanan material. Dinding berbahan bata dan semen dinilai lebih kokoh serta memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan tabing, yang relatif mudah mengalami kerusakan akibat paparan hujan, kelembapan, dan perubahan suhu secara terus-menerus. Kondisi lingkungan turut menjadi faktor yang mendorong perubahan tersebut. Kabupaten Jember memiliki curah hujan yang lebih tinggi dengan tingkat kelembapan yang relatif besar dibandingkan Pulau Madura. Oleh karena itu, penggunaan material permanen seperti bata dan semen dianggap lebih sesuai karena mampu memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap bangunan serta menjamin keberlangsungan fungsi kobhung dalam jangka panjang di tengah kondisi cuaca yang tidak menentu, baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Sebaliknya, kobhung pada *Tanean lanjang* di Pulau Madura umumnya tetap mempertahankan bentuk panggung dengan struktur yang lebih terbuka dan tanpa pintu. Desain tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

NO	Fokus	Hasil Temuan	Hasil Analisis
			kondisi iklim Madura yang cenderung panas dan kering. Ruang kobhung yang terbuka memungkinkan sirkulasi udara berlangsung secara optimal sehingga menciptakan suasana yang lebih sejuk ketika digunakan sebagai tempat beristirahat pada siang hari. Sementara itu, ruang di bagian bawah kobhung dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar maupun *kandang* unggas. Penempatan tersebut bertujuan untuk melindungi unggas dari paparan sinar matahari secara langsung, mengingat *kandang* utama dalam kompleks *Tanean lanjang* umumnya digunakan sebagai tempat pemeliharaan ternak sapi.
	Rumah keturunan	Dalam budaya permukiman *Tanean lanjang* masyarakat Madura, rumah-rumah yang berada dalam satu pekarangan umumnya dibangun dengan bentuk arsitektur yang seragam. Keseragaman tersebut mencerminkan kuatnya ikatan kekerabatan dan kesatuan identitas keluarga. Apabila rumah tongghuh sebagai rumah induk menggunakan bentuk bangsal, maka rumah-rumah lain yang dibangun untuk anggota keluarga dalam *Tanean lanjang* pada umumnya juga mengikuti bentuk bangsal yang sama. Kesamaan bentuk bangunan ini tidak hanya bertujuan menjaga keselarasan visual permukiman, tetapi juga merepresentasikan nilai kebersamaan, kesinambungan garis keturunan, serta penghormatan	Rumah kedua dan rumah ketiga pada pemukiman *Tanean lanjang* yang ada di Desa Glundengan memiliki bentuk bangunan yang berbeda dengan rumah tongghuh maupun rumah-rumah tradisional yang terdapat di Madura. Pada umumnya, rumah-rumah dalam pola permukiman *Tanean lanjang* di Madura dibangun secara berjajar dengan bentuk arsitektur yang relatif seragam dan bercirikan bangunan tradisional Madura. Akan tetapi, pada *Tanean lanjang* yang menjadi objek penelitian, bentuk rumah sudah tidak lagi menunjukkan keseragaman tersebut. Sebagian besar bangunan telah mengalami renovasi menjadi rumah bergaya

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

NO	Fokus	Hasil Temuan	Hasil Analisis
		terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Madura.	modern sebagai dampak dari meningkatnya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Madura di daerah perantauan. Meskipun demikian, perubahan pada bentuk fisik bangunan tidak menghilangkan karakter dasar pola permukiman *Tanean lanjang*. Tata ruang dan hubungan antarruang masih mempertahankan prinsip-prinsip utama yang berkembang di Madura, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pola permukiman tersebut tetap terjaga. Rumah kedua memiliki ruang tamu dengan konsep lesehan (ngemper), yaitu ruang tanpa penggunaan kursi. Konsep ruang ini mencerminkan nilai keakraban, kesetaraan, dan kenyamanan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, rumah kedua juga memiliki satu kamar tidur yang secara khusus difungsikan sebagai tempat beristirahat bagi tamu yang berkunjung ke lingkungan *Tanean lanjang*. Sementara itu, rumah ketiga masih mempertahankan dapur tradisional sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan rumah tangga. Aktivitas memasak masih menggunakan tomang (tungku tradisional) dengan bahan bakar kayu, yang menunjukkan adanya upaya mempertahankan praktik budaya dan teknologi tradisional di tengah perubahan bentuk arsitektur rumah menjadi lebih modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

NO	Fokus	Hasil Temuan	Hasil Analisis
	Kandang	*Kandang* dalam pemukiman *Tanean lanjang* yang ada di Madura tidak memiliki tata letak yang pasti, letak *kandang* dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan keadaan penghuni. Namun umumnya *kandang* ditempatkan didepan rumah yaitu pada sisi selatan menghadap ke utara, hal tersebut bukan tanpa alasan akan tetapi masyarakat Madura hidup sebagai masyarakat tegalan, rumah rumah yang dibangun berada pada lahan masing-masing dan jaraknya terpisah dengan kelompok kelompok lain, tata letak pemukiman selalu berada dilokasi tegalan mereka, maka dari itu penempatan *kandang* didepan rumah memudahkan mereka dalam menjaga hewan ternak dan memberinya makan.	Rumah *kandang* ini memiliki struktur yang sama seperti rumah tongghuh, bentuk bangunan masih ada aspek tradisionalnya. Penyebutan rumah *kandang* dikarenakan pada bagian belakang rumah ini menempel dengan *kandang* sapi. Ruang pada bagian dalam rumah ini hanya digunakan sebagai tempat tidur sementara dan juga gudang perabotan dikarenakan rumah ini menempel dengan *kandang* . Penempatan *kandang* dibelakang mengikuti letak lahan garapan yaitu berupa sawah tepat dibelakang rumah, jadi dapat memudahkan dalam memberikan pakan pada hewan ternak.
	Depor	Letak *depor* dalam pemukiman *Tanean lanjang* tidak memiliki posisi tetap seperti *kandang* . Keberadaannya dapat bervariasi, terkadang berada di bagian depan yang menyatu dengan *kandang* , di samping Kobhung atau rumah Tongghuh, atau di bagian belakang rumah. Variasi penempatan tersebut tergantung pada fungsi dan pertimbangan kenyamanan penghuni dalam memanfaatkan ruang. Secara fisik, bangunan *depor* umumnya terbuat dari bahan kayu dengan dinding dari anyaman bambu tabing, serta atap dari daun atau genteng. Di bagian dalam, terdapat tomang atau tungku yang terbuat dari tanah liat, yang berfungsi sebagai alat utama untuk	Dalam pemukiman ini terdapat dua *depor*, yang masing-masing memiliki struktur yang berbeda. *Depor* pertama terletak di rumah tongghuh, dan awalnya memiliki struktur tradisional, di mana bangunannya masih menggunakan tabing dan alat memasak yang masih menggunakan tomang serta kayu bakar. Namun, pada tahun 2024, *depor* ini mengalami renovasi menjadi bentuk yang lebih modern, sehingga aspek tradisionalnya telah ditinggalkan. *Depor* kedua terletak di rumah kedua dan ketiga, dan struktur *depor* ini masih mempertahankan unsur tradisional hingga saat ini.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

NO	Fokus	Hasil Temuan	Hasil Analisis
		memasak. Selain itu, terdapat pula lencak yang digunakan sebagai meja dan tempat duduk.	Dinding bangunan ini masih menggunakan tabing, sedangkan alat masak tetap menggunakan tomang dan kayu bakar. *Depor* ini juga berfungsi sebagai tempat memasak dan makan bagi kedua rumah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III

Fungsi Ruang Pada Pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan Tahun 1978-2025

A. Fungsi Ruang Tongghuh, Kobhung, *Kandang* , *Depor* dan Tanean Dalam *Tanean lanjang* di Madura

1. Fungsi Ruang Tongghuh

Rumah *Tongghuh* adalah rumah utama atau hunian pertama dalam pola permukiman *Tanean lanjang*. Bangunan ini biasanya terletak di bagian barat dan berfungsi sebagai tempat tinggal untuk anggota keluarga yang tertua. Setelah penghuni tertua meninggal, rumah tersebut akan dihuni oleh keturunan tertua berikutnya, yaitu anak perempuan yang paling tua. Pola pewarisan ini mencerminkan fungsi simbolik rumah *Tongghuh* sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua serta pengingat berlanjutnya garis keturunan dalam keluarga. Keberadaan rumah *Tongghuh* juga dimaknai sebagai pusat asal-usul keluarga, yang menjadi titik awal terbentuknya *Tanean lanjang*. Dari rumah ini, kemudian dibangun bangunan-bangunan lain milik anak perempuan yang didirikan di samping rumah utama. Dalam tradisi masyarakat Madura, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membangun rumah bagi anak perempuan yang akan menikah, agar mereka tetap berada dalam lingkungan kekerabatan yang sama.

Rumah *Tongghuh* juga berfungsi sebagai ruang utama dalam kehidupan keluarga. Bangunan ini digunakan sebagai tempat tinggal utama dan juga sebagai ruang tidur bagi perempuan dan anak-anak.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Secara spasial, ruang di dalam rumah *Tongghuh* terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruang dalam yang tertutup dan ruang depan yang lebih terbuka. Pembagian ini ditandai dengan adanya serambi yang memisahkan kedua ruang tersebut. Ruang bagian dalam biasanya gelap dan tertutup, berfungsi sebagai tempat tidur untuk perempuan dan anak-anak, sedangkan ruang depan digunakan untuk menerima tamu perempuan.[1]

Masyarakat Madura hidup pada kondisi geografis yang beragam, baik di kawasan pesisir maupun di wilayah pedalaman yang jauh dari garis pantai. Perbedaan kondisi lingkungan tersebut membentuk karakteristik mata pencaharian yang berbeda. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir umumnya menggantungkan hidup sebagai nelayan dan petani garam, sedangkan masyarakat di wilayah nonpesisir lebih banyak bergantung pada sektor pertanian lahan kering (*tegalan*) sebagai sumber penghidupan utama. Kedua kondisi tersebut sama-sama menuntut kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang relatif keras, seperti keterbatasan sumber daya alam, iklim yang cenderung kering, serta ketidakpastian hasil produksi. Kondisi kehidupan yang penuh tantangan tersebut turut membentuk karakter sosial masyarakat Madura yang dikenal memiliki ikatan kekerabatan yang kuat. Sistem kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai hubungan berdasarkan garis keturunan, tetapi juga menjadi mekanisme

[1] Lintu Tulistyantoro, *Makna ruang pada tanean lanjang di madura*. Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sosial dalam menciptakan rasa aman, memperkuat solidaritas, serta menjaga kehormatan keluarga. Oleh karena itu, masyarakat Madura memiliki kecenderungan untuk saling melindungi dan mempertahankan anggota keluarganya dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan bersama maupun tatanan sosial di lingkungan permukiman mereka. Masyarakat Madura secara tradisional lebih mengutamakan perkawinan antarkerabat atau dalam lingkup keluarga besar sebagai upaya mempertahankan ikatan kekerabatan, menjaga kehormatan keluarga, serta mempertahankan kepemilikan tanah dan harta warisan. Setelah menikah, anak perempuan umumnya tetap tinggal di dekat atau berdampingan dengan rumah orang tuanya, sedangkan anggota keluarga baru akan membangun rumah di dalam kompleks keluarga yang sama.[2]

Dalam sudut pandang teori fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, masyarakat dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung dan mempunyai fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan. Rumah *Tongghuh* dapat dianggap sebagai salah satu struktur utama dalam sistem *Tanean lanjang* yang berperan signifikan dalam mempertahankan keberlangsungan sistem kekerabatan masyarakat Madura. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya

[2] Totok Rochana, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis," *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang* 11 (2012).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dan norma-norma keluarga. Fungsi tersebut sejalan dengan konsep latency dalam pemikiran Parsons, yaitu fungsi yang berkaitan dengan pemeliharaan pola yang berhubungan dengan proses pewarisan nilai, tradisi, dan sistem sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.[3]

2. Fungsi Ruang *Kobhung*

Kobhung atau langgar yang berada dalam lingkungan pemukiman *Tanean lanjang* masyarakat Madura memiliki peranan yang sangat signifikan dalam aspek sosial dan keagamaan. Keberadaan *Kobhung* tidak hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang yang kaya dengan berbagai aktivitas yang mengandung nilai-nilai sosial dan religius yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beragam interaksi yang berlangsung di dalam *Kobhung* menjadi sarana pembelajaran nilai, baik melalui praktik ibadah maupun komunikasi antar anggota keluarga. *Kobhung* memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Dalam aspek keagamaan, *Kobhung* berperan sebagai media pelaksanaan kegiatan ibadah yang melibatkan seluruh anggota keluarga *Tanean lanjang*, seperti pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah. Selain itu, *Kobhung* juga dimanfaatkan sebagai tempat mengaji dan mempelajari Al-Qur'an bagi anak-anak sebagai bagian dari proses pendidikan agama sejak usia dini. Fungsi keagamaan lainnya dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan tasyakuran atau selametan, serta sebagai tempat

[3] George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana) Hlm, 256-259.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

untuk melaksanakan salat ketika ada anggota keluarga yang telah meninggal dunia.[4]

Dalam konteks sosial, *Kobhung* berperan sebagai ruang untuk menerima tamu laki-laki yang datang ke area pemukiman. Tradisi dalam menyambut tamu laki-laki di *Kobhung* berkaitan dengan usaha untuk menjaga norma sosial demi mencegah timbulnya fitnah dan konflik, termasuk kemungkinan terjadinya carok. Pembagian ruang berdasarkan jenis kelamin juga terlihat dengan jelas laki-laki berada di ruang yang bersifat terbuka atau publik, sementara perempuan berada di ruang domestik yang lebih tertutup dan privat. Masyarakat Madura dikenal memiliki harga diri yang sangat tinggi. Konflik carok umumnya terjadi terkait dengan harga diri keluarga, khususnya yang melibatkan perempuan. Orang Madura merasa malu apabila kehormatan dan harga diri keluarga mereka terganggu oleh orang lain, dan rasa malu ini harus diselesaikan melalui konflik carok dengan pihak yang menyebabkan rasa malu tersebut. Seperti yang dikatakan oleh masyarakat Madura, "anggo'an pote tolang e tembeng pote mata" (lebih baik putih tulang daripada putih mata), artinya lebih baik mati berkalang tanah daripada menanggung perasaan malu seumur hidup.[5]

Pada masa pra-Islam di pulau Madura, terdapat sebuah kerajaan

[4] Eko Prasetyo, "Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjhang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur." Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

[5] Nasrullah, "Islam Nusantara : Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Pameksan* 2 (2019).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang dikenal sebagai Mendangkamulan, yang dipimpin oleh Raja Sang Hyang Tunggal. Raja ini memiliki seorang putri yang bernama Bendoro Gung. Suatu ketika, putri tersebut mengalami kehamilan yang diketahui oleh ayahnya. Ketika Raja bertanya mengenai siapa yang telah menghamilinya, putri tidak dapat memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Raja sangat marah dan memanggil patihnya, Pranggulang, dengan perintah untuk membunuh putrinya. Jika patih tersebut tidak berhasil, maka ia dilarang kembali ke kerajaan. Pranggulang membawa Bendoro ke sebuah hutan. Saat ia hendak memenggal leher putri dengan pedangnya, pedang tersebut jatuh ke tanah, dan hal ini terjadi sebanyak tiga kali. Pranggulang memutuskan untuk tidak kembali ke kerajaan, memilih untuk mengubah namanya menjadi Kiai Poleng. Putri Bendoro kemudian dihanyutkan menggunakan rakit ke pulau yang disebut "Madu Oro. " Dari peristiwa inilah asal mula nama pulau Madura.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa raja merasa sangat malu mengetahui bahwa putrinya hamil. Untuk memulihkan kehormatan dirinya dan mengatasi rasa malunya terhadap putrinya, raja memerintahkan patihnya untuk membunuh putrinya tersebut. Kejadian ini telah memberikan pengaruh budaya yang signifikan bagi masyarakat Madura hingga saat ini. Akibatnya, masyarakat Madura menjunjung tinggi harga diri dan memiliki rasa malu yang kuat. Oleh karena itu, perempuan dalam keluarga Madura dianggap sangat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berharga dan dilindungi dengan baik. Tradisi ini telah mengakar dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga kini.[6]

Kobhung juga berfungsi sebagai tempat untuk interaksi sosial antara ayah dan anak, di mana komunikasi dilakukan melalui berbagi cerita, memberikan nasihat, serta menanamkan nilai-nilai keluarga, sehingga memperkuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Selain itu, *Kobhung* digunakan sebagai tempat istirahat dan tempat tidur bagi tamu laki-laki yang menginap, serta sebagai ruang berkumpul bagi keluarga dalam berbagai kegiatan sosial.[7] Peran lain dari *Kobhung* terlihat dalam fungsi pengawasan keamanan lingkungan keluarga *Tanean lanjang*, dengan memantau pergerakan orang-orang di pemukiman tersebut. Posisi *Kobhung* yang strategis memungkinkan laki-laki untuk mengawasi keadaan sekitar. *Kobhung* juga berfungsi untuk memantau hasil pertanian, seperti padi dan jagung, saat dijemur di area sekitarnya.

Kobhung atau langgar di kawasan *Tanean lanjang* masyarakat Madura memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Keberadaan *Kobhung* bukan sekadar bangunan fisik, melainkan juga sebagai tempat yang menjadi pusat berbagai kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan religius. Kegiatan yang dilakukan di dalamnya, baik melalui ibadah maupun interaksi sosial,

[6] Zikra, "Sejarah Peradaban Islam Di Pulau Madura."
[7] Abdul Sattar, "Tanian Lanjang Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menjadikan *Kobhung* sebagai sarana untuk membentuk dan mewariskan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.[8]

3. Fungsi *Kandang*

Kandang dalam struktur pemukiman *Tanean lanjang* tidak memiliki posisi yang tetap sepenuhnya, karena penempatannya sangat tergantung pada fungsi dan kebutuhan praktis para penghuninya. Meskipun demikian, secara umum, *kandang* cenderung terletak di bagian depan rumah, tepatnya di sisi selatan dan menghadap ke utara, serta sering kali berdekatan dengan *depor*. Penempatan ini tidak tanpa alasan, melainkan mencerminkan pertimbangan efisiensi dalam aktivitas sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan ternak dan pekerjaan ladang. *Kandang* berfungsi sebagai tempat pemeliharaan hewan ternak, khususnya sapi, yang memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Madura. Hal ini berkaitan erat dengan karakter masyarakat Madura sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada lahan tegal, sehingga keberadaan ternak menjadi bagian penting dari sistem produksi dan keberlangsungan hidup mereka.[9]

Masyarakat Madura hidup dalam kondisi ekologis yang didominasi oleh lahan tegalan atau pertanian lahan kering yang sistem

[8] Jeckhi Heng dan Aji Bayu Kusuma, "Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada *Tanean lanjang*." Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Volume 10, Nomor 4, 2013.

[9] Mohammad Refi Omar Ar Razy dan Dade Mahzuni, "Sapi Dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20". Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran, *Siginjai: Jurnal Sejarah* 2, no. 1 (2022).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengairannya sangat bergantung pada curah hujan. Kondisi geografis tersebut menyebabkan jenis tanaman yang dibudidayakan umumnya merupakan tanaman yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap keterbatasan air, seperti jagung, berbagai jenis umbi-umbian, kacang-kacangan, dan tembakau. Meskipun demikian, produktivitas pertanian di Madura cenderung rendah karena dipengaruhi oleh kondisi tanah yang relatif tandus, curah hujan yang tidak menentu, serta keterbatasan sumber air. Keadaan ini menjadikan hasil pertanian sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga secara optimal.[10]

Banyak petani memelihara ternak khususnya sapi, dengan harapan dapat memanfaatkan hasil pertanian yang gagal. Bagi petani Madura, ternak dianggap sebagai investasi, ketika musim paceklik tiba mak ternak dapat dijual untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu kepemilikan sapi tidak lagi semata-mata berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Madura. Tradisi memelihara sapi diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian nilai budaya sekaligus simbol kesejahteraan dan kehormatan keluarga. Kedudukan sapi yang penting dalam kehidupan masyarakat juga tercermin dalam berbagai tradisi budaya Madura, seperti karapan sapi dan sapi sonok. Pentingnya peran sapi dalam kehidupan masyarakat Madura tercermin pula pada pola permukiman tradisional, khususnya

[10] Redi Sigit. F, dkk. "Ekspresi Lanskap-Agrikultur Dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang Di Madura Timur," *Jurnal RUAS, Volume 14 No 1, Juni 2016*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam tata ruang *Tanean lanjang*. Hampir setiap kompleks permukiman memiliki *kandang* sebagai ruang khusus untuk memelihara ternak. Keberadaan *kandang* bukan sekadar pelengkap permukiman, melainkan merupakan bagian integral dari struktur ruang yang mencerminkan mata pencaharian, strategi adaptasi terhadap lingkungan, serta nilai-nilai ekonomi dan budaya masyarakat Madura. Oleh karena itu, *kandang* memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat praktis sebagai tempat pemeliharaan ternak, tetapi juga menjadi representasi hubungan yang erat antara aktivitas ekonomi, lingkungan, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Madura.[11]

4. *Depor*

Depor adalah istilah dalam bahasa masyarakat Madura yang merujuk pada ruang dapur, yang dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam struktur pemukiman *Tanean lanjang*. Posisi *depor* tidak bersifat tetap, melainkan ditentukan oleh fungsi dan kebutuhan penghuninya. Variasi penempatan *depor* dapat ditemukan dalam berbagai konfigurasi ruangan. Hal ini dijelaskan dalam artikel berjudul "Makna Ruang pada *Tanean lanjang* di Madura," yang menunjukkan bahwa *depor* bisa terletak di bagian depan rumah, di samping langgar dengan posisi menempel pada rumah induk, atau di bagian belakang rumah. Dalam kehidupan masyarakat Madura, *depor* memiliki fungsi utama sebagai ruang untuk memasak dan mempersiapkan kebutuhan

[11] Totok RochanaRochana, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis." Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Vol 11. 2012.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pangan keluarga. Selain itu, *depor* juga digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, seperti jagung dan umbi-umbian.[12]

5. Fungsi Tanean (Halaman)

Tanean adalah halaman yang memanjang di tengah permukiman *Tanean lanjang* dan memiliki peran penting dalam struktur ruang masyarakat Madura. Keberadaan *tanean* berfungsi tidak hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai tempat sosial yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari. Fungsi *tanean* dapat dilihat dari aktivitas menjemur hasil pertanian, seperti padi dan jagung, yang menunjukkan hubungannya dengan cara hidup masyarakat pertanian. *Tanean* juga berperan sebagai pengikat dalam sistem kekerabatan, baik di dalam keluarga inti maupun di antara anggota keluarga besar. Hubungan tersebut terbentuk melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan di ruang *tanean* mendorong terbentuknya hubungan sosial yang erat dan berkelanjutan antara individu. Selain itu, *tanea*n juga berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, seperti tempat bersosialisasi antaranggota keluarga, area bermain anak-anak, serta lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan bersama, seperti pernikahan dan sunatan. Penggunaan ruang untuk berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa *tanean* memiliki peran strategis dalam mendukung

[12] Abdul Sattar, "Tanian Lanjang Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terbentuknya interaksi sosial yang intens, sehingga memperkuat jaringan kekerabatan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.[13]

B. Fungsi Ruang Tongghuh, Kobhung, *Kandang* , *Depor* dan Tanean dalam *Tanean lanjang* di Desa Glundengan

1. Fungsi Ruang Tongghuh

Fungsi rumah *Tongghuh* di *Tanean lanjang* Desa Glundengan berperan sebagai tempat tinggal orang tertua dalam komunitas itu, serta sebagai tempat tinggal untuk anak perempuan yang telah memiliki anak, yang berarti mereka tinggal bersama anak dan cucu mereka. Fungsi ini dipicu oleh keterbatasan lahan yang menghambat pembangunan bangunan baru di area halaman. Dalam tradisi *Tanean lanjang* di Madura, ketika seorang anak perempuan akan menikah, keluarga akan membangun rumah untuknya di sebelah rumah orang tua, sebagai simbol urutan dari yang tertua hingga yang termuda, dan anak perempuan tersebut tidak diperkenankan untuk meninggalkan lingkungan pemukiman.[14] Namun, di *Tanean lanjang* Desa Glundengan, di samping rumah induk, telah berdiri rumah yang dihuni oleh Ibuk Im dan suaminya, Pak Purnomo. Ibuk Im adalah anak dari Ibuk Paini dan Suja'i, yang merupakan ponakan dari Pak Enjo, penghuni rumah *Tongghuh*. Selain keterbatasan lahan, kedekatan

[13] Ibid

[14] Eni Sugiarti, "Marginalisasi Wanita Madura," Jurnal Sejarah Lontar, https://doi.org/10.21009/lontar.061.05.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lokasi rumah dengan jalan umum juga menjadi faktor penghalang dalam pembangunan rumah tambahan.

Fungsi rumah *Tongghuh* juga berperan sebagai tempat menerima tamu, baik pria maupun wanita, tanpa membedakan lokasi, berbeda dengan tradisi yang ada di *Tanean lanjang* di Madura. Pada tradisi tersebut, penerimaan tamu dibedakan antara laki-laki dan perempuan tamu pria ditempatkan di *Kobhung* atau langgar, sedangkan perempuan di rumah induk *Tongghuh*. Tujuan dari pemisahan ini adalah untuk menghindari fitnah yang bisa memicu konflik yang berujung pada carok, mengingat masyarakat Madura terkenal memiliki karakter yang kuat dan sangat menghargai kehormatan keluarga serta harga diri mereka. Di *Tanean lanjang* Desa Glundengan, penerimaan tamu dilakukan di satu tempat di dalam rumah *Tongghuh*. Dalam wawancara dengan Pak Rejo, pemilik rumah induk, beliau menyatakan, "Menerima tamu ya sekadar sebagai tamu tanpa ada maksud lain, penerimaan tamu juga bertujuan agar lebih nyaman. " Namun, ada pengecualian untuk tamu yang datang berupa Kya'I, di mana beliau akan menerima tamu tersebut di *Kobhung*, karena merasa kurang pantas untuk menerima tamu Kya'I di rumahnya yang kecil, sehingga menempatkan tamu itu di *Kobhung*.[15]

Desa Glundengan, yang termasuk dalam wilayah Pandhalungan, menunjukkan adanya pertukaran budaya antara penduduk Madura dan

[15] Wawancara dengan Enjo pada tanggal 8 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

etnis lain, terutama dengan masyarakat Jawa, termasuk istri Pak Rejo yang berasal dari etnis tersebut. Karakter masyarakat Jawa yang biasanya lemah lembut dan mengutamakan kesopanan mempengaruhi perilaku sosial masyarakat Madura yang merupakan kelompok pendatang.[16] Interaksi ini mendorong terjadinya proses adaptasi budaya. Dalam Skema AGIL pada teori fungsionalisme struktural, sistem harus memenuhi kebutuhan fungsional yang muncul dari luar. Sistem tersebut perlu beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Masyarakat Madura menjadi contoh adaptasi saat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dalam kehidupan sosial mereka. Fungsi rumah *Tongghuh* dalam *Tanean lanjang* di Desa Glundengan menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan pola *Tanean lanjang* yang ada di Madura. Norma-norma yang ada di masyarakat mengalami proses penyesuaian yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial setempat. Wilayah Desa Glundengan sebagai daerah yang didatangani menampilkan realitas sosial di mana masyarakat Madura hidup bersama berbagai etnis lainnya. Keadaan ini mendorong penyesuaian terhadap nilai, norma, dan praktik budaya yang sebelumnya ada dalam konteks asalnya.[17]

[16] Eko Saputra, "Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Pada Mahasiswa / I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga," *Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019).

[17] Yudas Sabaggalet, dkk, "Pengaruh Budaya Luar Terhadap Pola Permukiman Uma Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Lokal Mentawai External Cultural Influences on Uma Settlement

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Perubahan fungsi dan makna rumah *Tongghuh* menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam sistem *Tanean lanjang*. Fungsi yang seharusnya dijalankan dalam *Tanean lanjang* di Madura tidak sepenuhnya dapat diterapkan di *Tanean lanjang* Desa Glundengan, sehingga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Pergeseran ini tidak hanya dianggap sebagai perubahan, tetapi juga sebagai bagian penting dari mekanisme keberlangsungan sistem sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan.[18] Dari sudut pandang fungsionalisme struktural Talcott Parsons, fenomena ini dapat dihubungkan dengan aspek latensi dalam skema AGIL, yaitu fungsi pemeliharaan pola. Sistem memiliki kemampuan untuk melengkapi, mempertahankan, dan memperbaharui motivasi individu serta pola-pola budaya yang mendasarinya. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Glundengan menggambarkan upaya untuk menjaga norma-norma asli, meskipun praktiknya mengalami transformasi. Pola-pola budaya tetap dijaga sebagai identitas kolektif, namun mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan perkembangan sosial yang terus berlangsung.[19]

Pattern and Socio-Economic Livehood of Local Mentawai People," *Jurnal Masyarakat Indonesia* 47, no. 2 (2021).

[18] ABD. Mu'ied, "Perubahan Makna Tradisi Tanian Lanjheng Dalam Era Modernisasi Di Desa Sera Timur Kacamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Tahun 1940-2021." Skripsi Program Studi sejarah dan peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember, 2022.

[19] George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana) Hlm, 259.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Fungsi Ruang *Kobhung*

Bagi masyarakat Madura, *Kobhung* berfungsi penting dalam kelangsungan sistem kekerabatan dan keagamaan di pemukiman *Tanean lanjang*. Kegiatan sosial dan keagamaan yang berlangsung di dalamnya memberikan pengaruh besar dalam memperkuat hubungan antaranggota keluarga melalui interaksi dan komunikasi yang mendalam. *Kobhung* tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, tetapi juga memiliki makna yang kuat dalam kehidupan sosial dan agama masyarakat *Tanean lanjang*.[20] *Kobhung* yang ada di *Tanean lanjang* pada objek penelitian, yaitu Desa Glundengan, menunjukkan adanya perbedaan jika dibandingkan dengan *Tanean lanjang* di daerah asalnya, Madura. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek sosial dan keagamaan. Setiap aspek tersebut memiliki fungsi dan makna yang terbentuk melalui proses pemaknaan ruang oleh masyarakat sebagai penggunanya.[21]

Di *Tanean lanjang* yang terletak di Desa Glundengan, *Kobhung* memiliki peranan penting dalam aspek keagamaan sebagai tempat untuk pelaksanaan salat berjamaah, terutama salat Magrib dan Isya, yang dilaksanakan hanya oleh warga yang lebih tua di pemukiman tersebut. Kegiatan rutin keagamaan juga diadakan di tempat ini, seperti tahlilan pada malam Jumat yang dihadiri oleh masyarakat setempat,

[20] Edi Susanto, "Ruh Islam Dalam ' Wadag' Lokal Madura: Kasus ' Tanean Lanjeng '" 1 (2008): 2.

[21] Tarcicius Yoyok and Wahyu Subroto, "Koeksistensi Alam Dan Budaya Dalam Arsitektur," *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur, Volume. 3, Nomor 2* 2, no. 2 (2019).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terutama kalangan lanjut usia. Pada waktu-waktu tertentu, *Kobhung* juga digunakan untuk merayakan Maulid Nabi yang melibatkan masyarakat secara lebih luas. Selain itu, *Kobhung* juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha, yang menunjukkan perannya sebagai pusat aktivitas keagamaan dan wadah berkumpulnya masyarakat lokal dalam momen-momen penting.[22]



Gambar 3. 1 Gambar kobbung sebagai tempat sholat jamaah dan acara rutinan malem jumat.
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3. 2 Gambar acara rutinan tahlil setiap malem jumat yang di hadiri oleh masyarakat setempat.
Sumber: Dokumentasi pribadi

[22] Ayu Indeswar, dkk, "Pola Ruang Bersama Pada Permukiman Madura Medalungan Di Dusun Baran Randugading," *Jurnal RUAS, Volume 11 No 1, 2013*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pada masa lalu, *Kobhung* juga berfungsi sebagai tempat pendidikan keagamaan bagi anak-anak di lingkungan sekitarnya. Masyarakat setempat mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar mengaji dan mendapatkan ilmu di *Kobhung* tersebut. Kegiatan pembelajaran ini dipimpin oleh Pak Enjo, yang mengajarkan Iqro, Al-Qur'an, serta kitab-kitab dasar keislaman. Proses belajar berlangsung biasanya dari waktu Magrib hingga Isya, menjadikannya rutinitas penting dalam kehidupan religius masyarakat.[23] Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan mengaji di *Kobhung* mulai menurun, yang menyebabkan fungsi edukatif ini perlahan beralih.[24]

Dalam konteks sosial, *Kobhung* memiliki peranan yang khas bagi masyarakat *Tanean lanjang* di Desa Glundengan. Salah satu fungsi *Kobhung* adalah sebagai tempat penyelenggaraan perayaan ulang tahun oleh anggota pemukiman. Pemilihan *Kobhung* sebagai lokasi kegiatan tersebut didasarkan pada luasnya ruang yang tersedia, sehingga memberikan kenyamanan dalam pelaksanaan acara serta interaksi sosial antar warga. Fungsi sosial lain yang terlihat adalah pemanfaatan *Kobhung* sebagai tempat menerima tamu khusus, terutama Kiyai yang berkunjung ke pemukiman. Tamu pria dan wanita ditempatkan di rumah *Tongghuh*, sedangkan Kiyai diterima di

[23] Wawancara dengan Ulfatul Hasanah pada tanggal 8 April 2026

[24] Sizka Amelia Febrianti, dkk, "Lunturnya Nilai Moral Dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024):
, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.269.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kobhung sebagai bentuk penghormatan serta untuk menjaga kenyamanan. Kondisi fisik rumah *Tongghuh* yang relatif terbatas menjadi alasan pemilihan *Kobhung* sebagai ruang untuk menerima tamu. Luasnya ruang di dalam *Kobhung* memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang lebih bebas antara tuan rumah dan tamu.[25]

Di sisi selatan *Kobhung* terdapat sebuah bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan kayu bakar dan hewan ternak, seperti ayam. Dalam *Tanean lanjang* Madura, struktur bangunan *Kobhung* berbentuk seperti panggung, dengan ruang di bawahnya yang dapat dimanfaatkan. Ruang bawah *Kobhung* berfungsi sebagai tempat penyimpanan kayu bakar dan hewan unggas, seperti bebek dan ayam. Namun, berbeda dengan *Tanean lanjang* yang ada di Desa Glundengan, struktur bangunan di sana tidak lagi menggunakan bentuk panggung. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan untuk meningkatkan keawetan bangunan, sehingga kayu bakar dan hewan unggas disimpan di samping rumah mereka.[26]

Dalam penjelasan ini, manusia memiliki cara untuk memahami ruang yang mereka huni. Ruang diartikan sebagai proses pencapaian tujuan untuk memenuhi kebutuhan, yaitu aspek kenyamanan bagi penghuninya. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural. Dalam adaptasi sistem, perlu mengatasi

[25] Wawancara dengan Ulfatul Hasanah pada tanggal 8 April 2026

[26] Drs. R. Irawan Surasetja. MT. "Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur." Program Studi Arsitektur Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI, 2007

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kebutuhan situasional yang muncul dari luar; sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Untuk mencapai tujuannya, sistem perlu mendefinisikan dan memenuhi tujuan-tujuan tersebut. Masyarakat memanfaatkan ruang sebagai bentuk adaptasi untuk menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan mereka, sehingga ruang diartikan sebagai manifestasi dari pemikiran yang muncul dari kebutuhan mereka.[27]

3. Fungsi Rumah 2 dan 3

Rumah ini adalah tempat tinggal anak dari keponakan pemilik rumah tongguh, dihuni oleh satu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua anak. Namun, salah satu anak tinggal di rumah yang berada di sampingnya, yaitu rumah nenek mereka. Secara struktural, bangunan ini mengadopsi desain rumah modern, baik dari sisi arsitektur maupun interior. Rumah ini memiliki tiga area utama dengan tiga kamar tidur di dalamnya. Di bagian depan terdapat ruang tamu yang mengusung konsep ruang emper atau lesehan, artinya tidak menggunakan kursi dan meja, ruang ini digunakan untuk menerima tamu. Selain itu, terdapat tiga kamar dengan fungsi yang berbeda. Kamar pertama, yang terletak di bagian depan, digunakan untuk tidur ayah. Kamar kedua, yang terletak di bagian tengah, difungsikan sebagai ruang tidur ibu. Sedangkan kamar ketiga, yang berada di

[27] George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. (Yogyakarta; Kreasi Wacana). Hlm, 259.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

samping kamar ibu, digunakan sebagai ruang tidur bagi tamu yang menginap.[28]

Walaupun rumah ini tinggal dihuni oleh generasi anak dan cucu, pembagian ruang yang ada masih menyimpan makna tertentu yang berlandaskan pada pengalaman dan pemikiran para penghuninya. Misalnya, penerapan konsep ruang emper di ruang tamu mencerminkan nilai kesederhanaan dan kenyamanan dalam berkomunikasi, karena pengaturan ruang tersebut dapat menciptakan kedekatan secara fisik dan emosional antara tamu dan penghuni. Oleh karena itu, ruang tidak hanya dimaknai sebagai tempat secara fisik, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan nilai-nilai yang diyakini oleh para penghuninya.[29]

Rumah ketiga ini adalah tempat tinggal Mbah Paini dan Mbah Sujai, yang merupakan keponakan dari pemilik rumah *Tongghuh*. Selain pasangan tersebut, rumah ini juga dihuni oleh cucu mereka, yaitu anak dari Ibu Im dan Bapak Purnomo.[30] Secara struktural, terdapat perbedaan pada rumah ini dibandingkan dengan rumah anak mereka, terutama dalam penataan ruang tamu. Sementara rumah anak mereka menggunakan konsep lesehan, ruang tamu di sini telah

[28] Wawancara dengan Hadi Purnomo pada tanggal 9 April 2026

[29] Dian Kartika Santoso dan Irawan Setyabudi, "Memetakan Budaya Dalam Analisis Ruang: Memahami Ruang Komunal Pada Masyarakat Madura Dengan Space Syntax," *TRANSFORM Journal of Tropical Architecture and Sustainable Urban Science* 4, no. 1 (2025), https://doi.org/10.30872/transform.v4i1.2846.

[30] Wawancara dengan Paini pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dilengkapi dengan kursi dan meja untuk menerima tamu. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam interpretasi ruang serta penyesuaian terhadap kenyamanan dan preferensi para penghuninya.[31] Rumah ini terdiri dari empat bagian ruang utama dengan tiga kamar yang memiliki fungsi masing-masing. Bagian depan berfungsi sebagai ruang tamu yang dilengkapi dengan meja dan kursi untuk menerima tamu. Di area ini terdapat dua kamar, yaitu kamar depan dan kamar tengah. Kamar depan digunakan sebagai ruang tidur untuk anak laki-laki pertama dari Bapak Purnomo dan Ibu Im, sedangkan kamar tengah berfungsi sebagai ruang tidur bagi kakek. Di bagian tengah rumah, terdapat ruang kecil di sisi barat yang digunakan sebagai tempat salat oleh anggota keluarga. Sementara itu, sisi kiri ruang tersebut dimanfaatkan sebagai tempat tidur nenek. Ruang ketiga berfungsi sebagai ruang makan bersama yang digunakan oleh dua rumah sekaligus, serta sebagai area untuk mencuci peralatan makan. Ruang yang paling belakang adalah *depor* atau dapur yang berfungsi sebagai tempat memasak untuk semua anggota keluarga.[32]

Menariknya, dapur ini digunakan secara bersama oleh dua bangunan rumah, mengingat rumah Ibu Im tidak memiliki fasilitas dapur sehingga aktivitas memasak berpusat di rumah orang tua. Dapur, dalam konteks kehidupan masyarakat yang bersifat komunal, tidak

[31] Drs. R. Irawan Surasetja. MT. "Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur." Program Studi Arsitektur Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur – FPTK – UPI, 2007.

[32] Wawancara dengan Paini pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hanya berfungsi sebagai tempat untuk memasak, tetapi juga menjadi simbol yang kuat dari keterikatan sosial dan sistem kekerabatan yang erat. Ketika sebuah dapur digunakan oleh beberapa keluarga, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang saling terhubung dan saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas memasak yang dilakukan secara bersama-sama mencerminkan kerja sama, pembagian peran, serta tanggung jawab kolektif di antara anggota keluarga besar. Penggunaan dapur secara bersama ini menjadi bukti nyata bahwa sistem kekerabatan yang ada tidak bersifat individual, melainkan kolaboratif. Setiap keluarga tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu kesatuan sosial yang saling mendukung. Ketergantungan ini bukan dilihat sebagai kelemahan, tetapi sebagai kekuatan yang mempererat hubungan antarkeluarga. Dalam praktiknya, kegiatan di dapur seperti memasak, menyiapkan bahan makanan, hingga membersihkan, dilakukan dengan semangat gotong royong yang memperkuat interaksi sosial. Selain itu, dapur juga memegang peranan sebagai ruang interaksi yang intens, di mana komunikasi dan pertukaran nilai-nilai sosial berlangsung secara alami. Melalui kebersamaan tersebut, terjalinlah hubungan emosional yang lebih dekat, sehingga dapat meminimalisir konflik dan memperkuat rasa kebersamaan. Keadaan ini pada akhirnya melahirkan kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

masyarakat yang harmonis dan rukun, karena setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling menjaga dan mendukung.[33]

4. Fungsi *Depor*

Dalam pemukiman ini terdapat dua *depor* yang berada pada lokasi yang berbeda dan memiliki karakteristik yang tidak sepenuhnya serupa. *Depor* pertama terletak di rumah *Tongghuh*, yang pada awalnya berbentuk bangunan tradisional. Namun, seiring berjalannya waktu, *depor* tersebut telah mengalami renovasi yang cukup besar, baik dari segi material, bentuk, maupun tata ruang. Pada kondisi awal, *depor* di rumah *Tongghuh* memiliki struktur bangunan dengan dinding terbuat dari tabing, sementara lantainya masih berupa tanah. Di dalam ruang ini terdapat alat memasak tradisional yang disebut tomang, yaitu tungku yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dikeringkan, yang berfungsi sebagai sarana utama dalam kegiatan memasak. Selain digunakan untuk memasak, ruang *depor* ini juga difungsikan sebagai *kandang* kecil untuk hewan ternak, khususnya ayam.[34]

Sementara itu, *depor* kedua terletak pada rumah ketiga, yaitu rumah mbah Paini, dan posisinya ada di bagian belakang rumah. Dari segi struktur, bangunan *depor* ini masih mempertahankan bentuk tradisional dengan menggunakan tabing sebagai bahan utama dinding, serta masih tetap memanfaatkan tungku tomang untuk memasak.

[33] Andi Nursida, "Transformasi Kekerabatan Di Era Digital: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Keluarga," *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19 (2025), https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2088.

[34] Wawancara dengan Enjo pada tanggal 8 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Berbeda dengan *depor* pada rumah *Tongghuh* yang telah mengalami perubahan, *depor* ini cenderung tetap mempertahankan bentuk aslinya. Fungsi *depor* kedua tidak hanya untuk kebutuhan satu rumah tangga saja, tetapi juga berfungsi sebagai ruang masak bersama yang digunakan oleh penghuni rumah kedua dan ketiga.[35]

Dapur memiliki fungsi sentral bagi perempuan sebagai pusat kegiatan domestik, sosial, dan bahkan pemberdayaan dalam konteks permukiman atau rumah tangga. Perempuan dalam konteks sosial-budaya tradisional sering kali memiliki peran yang sangat erat kaitannya dengan ruang domestik, khususnya dapur. Dalam banyak masyarakat, termasuk masyarakat agraris dan tradisional di Indonesia, perempuan diposisikan sebagai pengelola utama dapur yang bertanggung jawab atas penyediaan pangan, pengaturan konsumsi keluarga, serta menjaga keberlangsungan kebutuhan sehari-hari.[36] Peran perempuan di dapur mencerminkan adanya pembagian kerja berbasis gender yang telah mengakar secara turun-temurun. Perempuan dianggap memiliki kedekatan dengan aktivitas domestik karena konstruksi sosial yang menempatkan mereka sebagai sosok yang telaten, sabar, dan bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Dalam hal ini, dapur menjadi simbol dari peran reproduktif perempuan, yaitu peran yang berkaitan dengan pemeliharaan

[35] Imanda Amalia Damayanti dan Susilo Kusdiwanggo, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perubahan Pada Rumah Dan Permukiman Tradisional Di Indonesia (Systematic Literature Review)," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. 1 (2024).

[36] Muhtar Wahyudi Dkk, *Madura : Masyarakat, Budaya, Media dan Politik* (Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatera, 2015). Hlm 61-64.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kehidupan keluarga, termasuk memasak, membersihkan, dan mengasuh anggota keluarga.[37]

5. Fungsi Rumah *Kandang*

Struktur bangunan ini dikenal sebagai rumah *kandang* karena mengintegrasikan fungsi hunian dan fungsi *kandang* dalam satu kesatuan. Bagian depan bangunan sebagai area tempat tinggal, sedangkan bagian belakang bangunan tersebut dilengkapi dengan *kandang* sapi. Bangunan ini terdiri dari beberapa ruang dan kamar yang memiliki fungsi yang serupa. Di bagian depan terdapat ruang utama yang dilengkapi dengan amben atau dipan, yang di atasnya disediakan kasur, sehingga berfungsi sebagai tempat beristirahat sementara, terutama pada siang hari. Sementara itu, di bagian dalam terdapat beberapa kamar yang sebagian besar digunakan sebagai ruang penyimpanan, untuk menyimpan barang-barang bekas maupun peralatan rumah tangga. Ruang di bagian belakang berfungsi sebagai area penyimpanan untuk berbagai peralatan pertanian, seperti cargo, cangkul, dan clurit.[38] Selain itu, ruang ini juga dimanfaatkan sebagai tempat penampungan kayu bakar yang digunakan sebagai bahan bakar untuk kegiatan memasak dengan tomang. Di bagian paling belakang

[37] Ananda Nur Kholifah Dkk, "Peran Kesetaraan Gender Terhadap Upaya Peningkatan Kualitas Hunian Dan Kualitas Hidup Dalam Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)," *EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK* 5, no. 2 (2023).

[38] Wawancara dengan Im pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terdapat *kandang* yang berfungsi sebagai tempat memelihara hewan ternak, khususnya sapi.[39]

6. Fungsi Tanean

Tanean merupakan halaman memanjang yang memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat permukiman *Tanean lanjang*. Keberadaannya tidak sekadar sebagai ruang terbuka, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas masyarakat, terutama yang berkaitan dengan lahan garapan. Secara fungsional, *tanean* dimanfaatkan sebagai tempat untuk menjemur hasil pertanian. Pada musim panen padi, misalnya, area ini digunakan untuk menjemur padi, sementara pada musim panen jagung dimanfaatkan untuk menjemur jagung, termasuk juga sebagai tempat mengeringkan kayu bakar. Selain itu, pada momen-momen tertentu, *tanean* juga berfungsi sebagai ruang sosial dan keagamaan, seperti digunakan sebagai lokasi pelaksanaan pernikahan serta sebagai tempat salat bagi perempuan pada perayaan Idul Fitri dan Idul Adha.[40]

[39] https://www.lontarmadura.com/ruang-rumah-tanean-lanjang/3/, di akses pada tanggal 6 Mei 2026.

[40] Abdul Sattar, "Tanian Lanjang Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

C. Hasil Temuan dan Analisis

NO	Fokus	Hasil Temuan	Hasil Analisis
2	Fungsi Ruang Tongghuh, Kobhung, *Kandang* , *Depor* dan Tanean dalam *Tanean lanjang* di Madura dan Desa Glundengan		
	Tongghuh	Rumah Tongghuh adalah rumah utama atau hunian pertama dalam pola permukiman *Tanean lanjang*. Bangunan ini biasanya terletak di bagian barat dan berfungsi sebagai tempat tinggal untuk anggota keluarga yang tertua. Setelah penghuni tertua meninggal, rumah tersebut akan dihuni oleh keturunan tertua berikutnya, yaitu anak perempuan yang paling tua. Pola pewarisan ini mencerminkan fungsi simbolik rumah Tongghuh sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua serta pengingat berlanjutnya garis keturunan dalam keluarga. Rumah Tongghuh juga berfungsi sebagai ruang utama dalam kehidupan keluarga. Bangunan ini digunakan sebagai tempat tinggal utama dan juga sebagai ruang tidur bagi perempuan dan anak-anak. Secara tempat, ruang di dalam rumah Tongghuh terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruang dalam yang tertutup dan ruang depan yang lebih terbuka. Pembagian ini ditandai dengan adanya serambi yang memisahkan kedua ruang tersebut. Ruang bagian dalam biasanya	Rumah tongghuh dalam *Tanean lanjang* yang ada di Desa Glundengan berfungsi sebagai tempat tinggal bagi orang yang paling tua di pemukiman *Tanean lanjang*. Namun, di pemukiman ini, rumah tersebut juga digunakan sebagai tempat tinggal bagi anak perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Selain itu, rumah tongghuh juga berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu, baik laki-laki maupun perempuan. Masyarakat Madura di Desa Glundengan hidup berdampingan dengan berbagai etnis seperti Jawa dan Osing. Hal ini memengaruhi perilaku mereka dalam menerima tamu. Pemilik rumah tongghuh tidak membedakan antara tamu laki-laki dan perempuan, karena masyarakat Madura kini telah melepas ikatan dengan norma-norma sosial sebelumnya, seperti tradisi carok di lingkungan sekita.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		gelap dan tertutup, berfungsi sebagai tempat tidur untuk perempuan dan anak-anak, sedangkan ruang depan digunakan untuk menerima tamu perempuan.	
	Kobhung	Kobhung atau langgar yang berada dalam lingkungan pemukiman *Tanean lanjang* masyarakat Madura memiliki peranan yang sangat signifikan dalam aspek sosial dan keagamaan. Keberadaan Kobhung tidak hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang yang kaya dengan berbagai aktivitas yang mengandung nilai-nilai sosial dan religius yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kobhung memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Dalam aspek keagamaan, Kobhung berperan sebagai media pelaksanaan kegiatan ibadah yang melibatkan seluruh anggota keluarga *Tanean lanjang*, seperti pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah. Selain itu, Kobhung juga dimanfaatkan sebagai tempat mengaji dan mempelajari Al-Qur'an bagi anak-anak sebagai bagian dari proses pendidikan agama sejak usia dini. Fungsi keagamaan lainnya dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan tasyakuran atau selametan, serta sebagai tempat untuk melaksanakan salat ketika ada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Dalam konteks sosial, Kobhung berperan sebagai ruang untuk menerima tamu laki-laki yang datang ke area pemukiman. Tradisi dalam menyambut tamu laki-laki di Kobhung	*Kobhung* dalam pemukiman *Tanean lanjang* memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Dari segi keagamaan, kobhung berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah Magrib dan Isya yang diikuti oleh para orang tua masyarakat setempat. Kegiatan rutin juga dilakukan di kobhung, seperti tahlilan pada malam Jumat, yang dihadiri oleh warga sekitar. Pada waktu-waktu tertentu, kobhung juga dipakai untuk melaksanakan shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, serta perayaan Maulid Nabi. Dahulu, kobhung pernah berfungsi sebagai tempat mengaji anak-anak di lingkungan sekitar, yang diajarkan oleh Bapak Enjo, dengan materi Iqro, Al-Qur'an, dan kitab-kitab lainnya. Pembelajaran dilangsungkan dari setelah Magrib hingga Isya, meskipun saat ini aktivitas ini sudah tidak berlangsung lagi. Dalam aspek sosial, kobhung berfungsi sebagai tempat bagi Kyai untuk menerima kunjungan di pemukiman, serta sebagai lokasi untuk merayakan ulang tahun oleh anggota komunitas.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		berkaitan dengan usaha untuk menjaga norma sosial demi mencegah timbulnya fitnah dan konflik, termasuk kemungkinan terjadinya carok. Pembagian ruang berdasarkan jenis kelamin juga terlihat dengan jelas laki-laki berada di ruang yang bersifat terbuka atau publik, sementara perempuan berada di ruang domestik yang lebih tertutup dan privat. Masyarakat Madura dikenal memiliki harga diri yang sangat tinggi. Konflik carok umumnya terjadi terkait dengan harga diri keluarga, khususnya yang melibatkan perempuan. Kobhung juga berfungsi sebagai tempat untuk interaksi sosial antara ayah dan anak, di mana komunikasi dilakukan melalui berbagi cerita, memberikan nasihat, serta menanamkan nilai-nilai keluarga, sehingga memperkuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Selain itu, Kobhung digunakan sebagai tempat istirahat dan tempat tidur bagi tamu laki-laki yang menginap, serta sebagai ruang berkumpul bagi keluarga dalam berbagai kegiatan sosial. Peran lain dari Kobhung terlihat dalam fungsi pengawasan keamanan lingkungan keluarga *Tanean lanjang*, pada waktu siang para anak anak kecil biasanya main dalam halaman tanean, kobhung sebagai tempat kepala keluarga dalam beristirahat dan mengawasi orang-orang di pemukiman tersebut. Posisi Kobhung yang strategis memungkinkan laki-laki untuk mengawasi keadaan sekitar. Kobhung juga berfungsi sebagai tempat	

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		beristirahat dan mengawasi hasil pertanian yang dijemur, seperti padi dan jagung, saat dijemur di area sekitarnya.	
	Rumah ke 2 dan 3		Rumah kedua dan ketiga ini memiliki fungsi yang sederhana tetapi tetap mempertahankan ciri khas ruang sebagai pemukiman tradisional *Tanean lanjang*. Pada rumah kedua, ruang tamunya dirancang dengan model emper atau lesehan, yang memungkinkan terjalinnya komunikasi yang akrab dan memberikan rasa kedekatan saat menerima tamu. Selain itu, rumah ini juga dilengkapi dengan satu kamar yang diperuntukkan khusus bagi tamu yang bermalam. Rumah ini dihuni oleh satu keluarga, yaitu anak dari Ibu Paini dan Bapak Sujai yang tinggal di rumah ketiga. Sementara itu, rumah ketiga dihuni oleh orang tua Ibu im, yaitu ibuk paini dan pak sujai.
	Kandang	*Kandang* berfungsi sebagai tempat pemeliharaan hewan ternak, khususnya sapi, yang memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Madura. Hal ini berkaitan erat dengan karakter masyarakat Madura sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada lahan tegal, sehingga keberadaan ternak menjadi bagian penting dari sistem produksi dan keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat Madura hidup dalam kondisi ekologis yang didominasi oleh lahan tegalan atau pertanian lahan kering yang sistem pengairannya sangat bergantung	Struktur bangunan ini disebut sebagai rumah *kandang* dikarenakan sebuah rumah yang menyatu dengan *kandang* yang terletak dibelakang rumah, rumah pada bagian depan memiliki fungsi sebagai tempat istirahat sementara ketika siang hari setelah melakukan aktivitas disawah, namun bagian ruang tengah dan juga belakang digunakan sebagai gudang perabotan dan penyimpanan kayu bakar. Pada bagian belakang terdapat sebuah *kandang* yang berfungsi sebagai tempat bagi hewan ternak sapi. *Kandang* dalam

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		pada curah hujan. Kondisi geografis tersebut menyebabkan jenis tanaman yang dibudidayakan umumnya merupakan tanaman yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap keterbatasan air, seperti jagung, berbagai jenis umbi-umbian, kacang-kacangan, dan tembakau. Meskipun demikian, produktivitas pertanian di Madura cenderung rendah karena dipengaruhi oleh kondisi tanah yang relatif tandus, curah hujan yang tidak menentu, serta keterbatasan sumber air. Keadaan ini menjadikan hasil pertanian sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga secara optimal. Banyak petani memelihara ternak khususnya sapi, dengan harapan dapat memanfaatkan hasil pertanian yang gagal. Bagi petani Madura, ternak dianggap sebagai investasi, ketika musim paceklik tiba mak ternak dapat dijual untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu kepemilikan sapi tidak lagi semata-mata berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Madura. Tradisi memelihara sapi diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian nilai budaya sekaligus simbol kesejahteraan dan kehormatan keluarga.	pemukiman ini memiliki fungsi yang sama dengan *kandang* dalam *tanean lanjang* yang ada di Madura, sama sama sebagai tempat hewan ternak yaitu sapi dan tempat menyimpan perabotan seperti cangkul dll. Namun yang membedakan adalah letak *kandang* dalam pemukiman ini yang berada dibelakang rumah, sedangkan pada *Tanean lanjang* yang ada di Madura *kandang* biasanya ditemukan didepan rumah.
	Depor	*Depor* adalah istilah dalam bahasa masyarakat Madura yang merujuk pada ruang dapur, yang dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam	*Depor* dalam pemukiman *Tanean lanjang* memiliki fungsi sebagai tempat memasak menyediakan makanan bagi para keluarga, *depor*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		struktur pemukiman *Tanean lanjang*. Dalam kehidupan masyarakat Madura, *depor* memiliki fungsi utama sebagai ruang untuk memasak dan mempersiapkan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, *depor* juga digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, seperti jagung dan umbi-umbian. Dalam masyarakat yang memiliki kultul tegal, hasil bumi yang dipanen lalu dijemur di *tanean* makan selanjutnya akan disimpan didalam *depor*, hal tersebut dapat memudahkan mereka dalam mempersiapkan kebutuhan pangan keluarga.	ialah tempat bagi para perempuan sebagai pusat kegiatan domestik dalam pemukiman.
	Tanean	Fungsi *tanean* dapat dilihat dari aktivitas menjemur hasil pertanian, seperti padi dan jagung, yang menunjukkan hubungannya dengan cara hidup masyarakat pertanian. Tanean juga berperan sebagai pengikat dalam sistem kekerabatan, baik di dalam keluarga inti maupun di antara anggota keluarga besar. Hubungan tersebut terbentuk melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan di ruang tanean mendorong terbentuknya hubungan sosial yang erat dan berkelanjutan antara individu. Selain itu, tanean juga berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, seperti tempat bersosialisasi antaranggota keluarga, area bermain anak-anak, serta lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan bersama, seperti pernikahan dan sunatan.	*Tanean* atau halaman memiliki fungsi yang beragam, tanean sebagai tempat melakukannya acara acara besar seperti nikahan, sunatan dan juga tahlilan. Pada hari tertentu seperti Idul Fitri dan Idul Adha tanean difungsikan sebagai tempat sholat bagi kaum perempuan sedangkan laki laki melaksanakan sholat di kobhung. Adanya tanean erat kaitannya dengan masyarakat Madura yang memiliki ciri khas peladang maupun petani, tanean difungsikan sebagai tempat menjemur hasil bumi seperti padi, jagung dan kayu bakar.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV

Unsur Nilai Yang Ada Pada Pemukiman *Tanean lanjang* Di Desa Glundengan

A. Unsur Nilai Kekerabatan Dalam Pemukiman

Sistem kekerabatan merupakan salah satu karakter utama masyarakat Madura yang tercermin dalam pola kehidupan kolektif berbasis keluarga besar. Dalam satu kawasan permukiman biasanya terdapat beberapa keluarga yang masih memiliki hubungan darah dan hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial, pola ini terwujud dalam bentuk pola permukimana.[1] Orientasi permukiman tersebut memanjang dari barat ke timur, yang secara simbolik merepresentasikan urutan generasi, mulai dari anggota keluarga tertua hingga yang termuda. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan ruang secara fisik, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat dan mempertahankan ikatan kekerabatan.[2]

Di Desa Glundengan, pola *Tanean lanjang* masih tetap dipertahankan meskipun berada di luar wilayah asalnya, yaitu pulau Madura. Susunan rumah yang berderet serta keberadaan langgar atau *Kobhung* menunjukkan bahwa permukiman ini tidak hanya mencerminkan keberlanjutan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga sistem kekerabatan di lingkungan perantauan. *Tanean lanjang*

[1] A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2012). hlm, 184-186.

[2] Shofiyun Nahidloh Mohammad Hipni, "Budaya Tanean Lanjeng Dalam Pernikahan Kerabat Di Kalangan Keluarga Pondok Pesantren Bangkalan," *Jurnal Pamator* 8, no. 1 (2015).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengikat dalam lingkup keluarga, tetapi juga memiliki peran sosial yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Keberadaan tanean menjadi wadah berlangsungnya interaksi sosial, baik antaranggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Berbagai aktivitas seperti berkumpul, berbincang, hingga anak-anak bermain terjadi di ruang ini, sehingga *Tanean lanjang* berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi dalam komunitas.[3]



Gambar 4. 1 Gambar interaksi masyarakat dalam pemukiman *tanean lanjang*.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tanean memiliki nilai kekerabatan dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Berbagai praktik sosial, seperti pelaksanaan pernikahan serta kegiatan keagamaan seperti salat Idul Fitri dan Idul Adha, menjadikan tanean sebagai ruang bersama yang berfungsi mempertemukan anggota keluarga maupun masyarakat. Aktivitas-

[3] Abraham Mohammad Ridjal, "Perubahan fungsi ruang taneyan lanjhang pada masyarakat migran madura di desa krajan jember." Jurnal RUAS, Volume 12 No 2, 2014.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

aktivitas tersebut menciptakan interaksi sosial yang intens sehingga mempererat hubungan kekerabatan, baik di antara warga setempat maupun dengan kerabat yang jauh dari pemukiman. Berbagai praktik sosial seperti pelaksanaan pernikahan serta kegiatan keagamaan, termasuk salat Idul Fitri dan Idul Adha, menjadikan tanean sebagai sarana berkumpul yang efektif. Dalam konteks ini, tanean berperan sebagai ruang komunal yang mampu mempertemukan anggota keluarga dari berbagai generasi, bahkan kerabat yang berasal dari luar daerah. Interaksi yang terjalin dalam momen-momen tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang telah ada sebelumnya, sehingga menciptakan ikatan kekerabatan yang semakin erat baik dalam lingkup keluarga maupun lebih luas.[4]

Acara besar seperti pernikahan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat *Tanean lanjang*. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersatukan keluarga besar. Kerabat yang berada jauh dari pemukiman akan kembali untuk menghadiri acara tersebut, sehingga tercipta momen reuni keluarga yang mempererat hubungan emosional. Selain itu, pelaksanaan pernikahan juga sarat dengan nilai gotong royong, di mana masyarakat secara bersama-sama berpartisipasi dalam mempersiapkan dan menyukseskan acara. Bentuk partisipasi ini mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi serta rasa

[4] https://1001indonesia.net/mengenal-tanean-lanjhang-pemukiman-tradisional-masyarakat-madura/. Di akses pada tanggal 6 Mei 2026.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memiliki terhadap satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.[5]

Di sisi lain, *Kobhung* sebagai salah satu elemen penting dalam *Tanean lanjang* juga memiliki fungsi sosial dan keagamaan. Dalam momen-momen tertentu, seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Khususnya pada Idul Fitri, momen ini memiliki makna yang sangat mendalam karena identik dengan tradisi saling memaafkan. Masyarakat berkumpul, saling bersilaturahmi, dan memperbaiki hubungan sosial yang mungkin sempat renggang. Interaksi yang terjadi dalam suasana tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan keharmonisan yang kuat di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, *Tanean lanjang* tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang berperan penting dalam membangun, menjaga, dan memperkuat nilai-nilai kekerabatan, solidaritas, serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.[6]

Tanean lanjang hadir sebagai wujud nyata eksistensi masyarakat Madura di Desa Glundengan yang tetap berupaya mempertahankan sistem kekerabatan mereka di tengah lingkungan perantauan. Pola pemukiman ini tidak hanya merepresentasikan bentuk fisik berupa deretan rumah yang dibangun saling berdampingan antara satu dengan

[5] Bayu Sudrajat, "Hajatan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 03, no. 02 (2023).

[6] https://www.maduracorner.id/tanean-lanjhang-kampung-kecil-pemukiman-madura/. Di akses pada tanggal 6 Mei 2026.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang lainnya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terus dijaga secara turun-temurun. Kedekatan jarak antar hunian tersebut memungkinkan terciptanya interaksi sosial yang intens dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan kekeluargaan tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga terwujud dalam praktik nyata. Berbagai praktik sosial seperti saling berinteraksi, bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari, serta pelaksanaan gotong royong dalam berbagai keperluan baik dalam konteks pembangunan, perbaikan rumah, maupun kegiatan sosial lainnya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dalam *Tanean lanjang*.[7] Selain itu, tipologi ruang yang terbentuk menunjukkan adanya keterkaitan dan ketergantungan antarunit rumah, di mana fungsi ruang tidak berdiri secara individual, melainkan saling melengkapi dalam satu kesatuan pemukiman. Keberlanjutan pola ini menjadi bukti bahwa masyarakat Madura di Desa Glundengan tetap mempertahankan identitas kolektif mereka, khususnya dalam hal sistem kekerabatan yang menjadi fondasi utama kehidupan sosial. Meskipun berada di luar wilayah asalnya, nilai-nilai tersebut tidak mengalami penghapusan, melainkan beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa menghilangkan esensi utamanya. Dengan demikian, *Tanean lanjang* tidak sekadar menjadi bentuk hunian, tetapi

[7] Lukman Hakim Dkk, "Nilai- Nilai Budaya ' Taneyan Lanjang ' Menjadi Ruh Pengelolaan Keuangan Usaha Keluarga Di Madura : Sebuah Studi Etnografi," *Journal of Islamic Accounting and Tax* 4, no. 1 (2021).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

juga menjadi ruang representasi identitas, solidaritas, dan keberlangsungan budaya masyarakat Madura di luar pulau mereka.[8]

B. Unsur Nilai Religius

Religiusitas masyarakat Madura terhadap ajaran Islam dapat dikatakan sangat kuat dan telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, melainkan juga berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengatur norma sosial, budaya, serta pola interaksi antarindividu. Kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang ditransmisikan melalui lingkungan keluarga, lembaga pesantren, serta peran sentral tokoh agama seperti kiai. Berbagai tradisi keagamaan, seperti pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam, dilaksanakan secara kolektif dan berkesinambungan, yang mencerminkan tingkat ketaatan masyarakat terhadap ajaran agama. Dalam struktur sosial, kiai menempati posisi yang sangat dihormati dan memiliki otoritas moral yang signifikan dalam membimbing serta mengarahkan kehidupan masyarakat.[9]

Keberadaan *Kobhung* atau langgar dalam permukiman masyarakat Madura merupakan salah satu indikator nyata kuatnya religiusitas yang mereka miliki. *Kobhung* tidak sekadar berfungsi sebagai bangunan

[8] Dian Kartika Santoso and Setyabudi, "Memetakan Budaya Dalam Analisis Ruang: Memahami Ruang Komunal Pada Masyarakat Madura Dengan Space Syntax." *TRANSFORM Journal of Tropical Architecture and Sustainable Urban Science* 4, no. 1 (2025), https://doi.org/10.30872/transform.v4i1.2846.

[9] Rohematul Kutsiyah dan Itaanis Tianah, "Peran Sentral Kiai Pada Masyarakat Madura : Studi Atas Peran Kiai Di Pondok Pesantren Raudhatul Qur ' an Pamekasan," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

fisik, melainkan juga merepresentasikan identitas budaya yang terus dipertahankan. Dalam konteks *Tanean lanjang* di Madura, *Kobhung* umumnya ditempatkan di bagian depan sebagai ruang yang bersifat sakral, dengan fungsi utama sebagai tempat pelaksanaan ibadah, seperti salat berjamaah, kegiatan mengaji, serta aktivitas keagamaan lainnya. Selain mencerminkan aspek religiusitas, *Kobhung* juga memiliki peran penting sebagai sarana dalam membangun dan menjaga praktik keagamaan di lingkungan keluarga besar. Berbagai aktivitas, seperti pembelajaran Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah oleh seluruh anggota permukiman, hingga pendidikan dasar agama bagi anak-anak, kerap berlangsung di ruang ini. Dengan demikian, *Kobhung* berfungsi sebagai media utama dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya.[10]

Dalam konteks *Tanean lanjang* di Desa Glundengan, terlihat adanya pergeseran nilai religius yang berkaitan dengan fungsi *Kobhung*, sebagai dampak dari perkembangan zaman dan dinamika sosial yang semakin modern. Pada masa sebelumnya, *Kobhung* memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pusat pendidikan keagamaan bagi anak-anak, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Di tempat ini diajarkan dasar-dasar ajaran Islam, seperti membaca iqra', mengaji Al-Qur'an, hingga mempelajari kitab-

[10] Jeckhi Heng dan Aji Bayu Kusuma, "Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada *Tanean lanjang*." Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Volume 10, Nomor 4, 2013.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kitab dasar. Aktivitas tersebut menjadikan *Kobhung* sebagai ruang utama dalam pembentukan karakter religius sejak usia dini hingga dewasa. Tingginya partisipasi anak-anak dalam kegiatan mengaji pada masa itu menunjukkan bahwa *Kobhung* tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran sekaligus media transmisi nilai-nilai keislaman.[11] Namun, seiring dengan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih modern, fungsi tersebut mengalami penurunan. Pengaruh perkembangan teknologi serta perubahan gaya hidup turut memengaruhi berkurangnya minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan mengaji di *Kobhung*. Akibatnya, jumlah peserta didik semakin menurun hingga pada akhirnya *Kobhung* tidak lagi dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran keagamaan bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Kondisi ini mencerminkan terjadinya pergeseran fungsi *Kobhung*, dari yang semula berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan menjadi ruang yang tidak lagi menjalankan fungsi tersebut secara aktif.

Sebagai dampak dari dinamika sosial, pergeseran fungsi *Kobhung* tidak hanya berlangsung pada tingkat masyarakat, tetapi juga dalam lingkup keluarga. Dalam pola *Tanean lanjang* di Madura, *Kobhung* pada dasarnya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah bagi seluruh anggota keluarga besar. Namun, dalam konteks *Tanean lanjang* di Desa Glundengan, fungsi tersebut mengalami perubahan.

[11] Wawancara dengan Enjo beliau selaku pengajar anak anak mengaji di kobhung, pada tanggal 8 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Meskipun *Kobhung* masih dimanfaatkan sebagai tempat salat berjamaah, partisipasi tidak lagi melibatkan seluruh anggota keluarga. Pelaksanaan salat berjamaah di *Kobhung* saat ini lebih banyak diikuti oleh kalangan orang tua, baik dari dalam keluarga maupun masyarakat sekitar, sementara keterlibatan generasi muda cenderung menurun. Kondisi ini berkaitan dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terus berlangsung.[12] Anak-anak maupun generasi dewasa dalam lingkungan *Tanean lanjang* kini banyak yang bekerja di luar rumah, dengan jam kerja yang sering kali bertepatan atau melewati waktu salat Magrib dan Isya, sehingga kesempatan untuk mengikuti salat berjamaah menjadi terbatas. Selain itu, perubahan pola mata pencaharian turut memengaruhi situasi tersebut. Jika sebelumnya masyarakat Madura hidup dalam kultur agraris dengan aktivitas bersama di ladang, saat ini peluang kerja di sektor informal semakin terbuka. Perubahan ini menyebabkan generasi muda tidak lagi terlibat secara intens dalam kegiatan pertanian atau pemeliharaan ternak bersama keluarga, sehingga pola kebersamaan dalam keluarga, termasuk dalam praktik keagamaan di *Kobhung*, turut mengalami pergeseran.[13]

[12] Nayla Tiara Puspa dan Syamsul Aripin, "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Islam Di Era Digital : Menjaga Nilai Religius Di Tengah Arus Modernisasi," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. No.6 (2025).

[13] Moch. Mahsun dan Moch. Shihib, "Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* Vol. 18, no. No. 1 (2021).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

C. Unsur Norma Dalam Pemukiman

Norma merupakan seperangkat aturan atau pedoman yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sosial, yang memuat ketentuan mengenai apa yang dipandang benar, baik, dan layak oleh masyarakat. Norma berfungsi sebagai rujukan bagi individu dalam bertindak, sehingga tercipta keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Sumber norma dapat berasal dari berbagai aspek, seperti ajaran agama, adat istiadat, kebiasaan, maupun ketentuan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.[14] Dalam konteks permukiman *Tanean lanjang*, norma berperan sebagai sistem pengendali sosial yang menjaga keharmonisan sekaligus kehormatan keluarga. Bagi masyarakat Madura, norma tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya serta martabat keluarga. Salah satu bentuk norma yang masih dijalankan adalah aturan dalam menerima tamu, khususnya terkait pembedaan antara tamu laki-laki dan perempuan. Dalam praktiknya, tamu laki-laki dan perempuan ditempatkan pada ruang yang berbeda. Tamu laki-laki umumnya diterima di *Kobhung* atau langgar, sedangkan tamu perempuan ditempatkan di dalam rumah. Pola ini mengandung makna sosial yang kuat, terutama dalam upaya menjaga kehormatan keluarga serta menghindari potensi munculnya fitnah. Selain itu, praktik tersebut juga

[14] Iin Turyani Dkk, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* Volume. 2, no. 2 (2024), https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berkaitan dengan latar budaya Madura yang mengenal tradisi carok sebagai bentuk penyelesaian konflik yang berhubungan dengan harga diri dan kehormatan. Oleh karena itu, pemisahan ruang dalam menerima tamu dapat dipahami sebagai mekanisme sosial untuk mencegah terjadinya konflik yang tidak diinginkan.[15]

Namun, dalam konteks *Tanean lanjang* di Desa Glundengan, norma tersebut mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial serta kondisi lingkungan yang berbeda. Kabupaten Jember sebagai wilayah Pandhalungan yang dihuni oleh beragam etnis mendorong terjadinya proses adaptasi budaya pada masyarakat Madura setempat. Sebagai konsekuensinya, aturan pemisahan dalam menerima tamu tidak lagi diterapkan secara ketat. Masyarakat cenderung menerima tamu, baik laki-laki maupun perempuan, dalam satu ruang yang sama, yaitu rumah *Tongghuh*, dengan pandangan bahwa tamu yang datang diperlakukan sebagai individu biasa tanpa prasangka yang berpotensi memicu konflik. Pergeseran ini mencerminkan adanya transformasi nilai dalam norma sosial masyarakat *Tanean lanjang*, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kehidupan multikultural di lingkungan yang berbeda.[16]

[15] A. Latief Wiyata, "Carok : Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura," *Universitas Negeri Malang*, 2002.

[16] Ach. Majid, "*Tanean lanjang* Sebagai Strategi Dakwah Antisipasi Konflik Di Masyrakat," *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) Sumenep Madura* Vol 2., no. No. 2 (2017).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

D. Unsur Nilai Perempuan

Masyarakat Madura dikenal memiliki perhatian yang tinggi terhadap perlindungan keamanan dan kehormatan keluarga, khususnya terhadap anak perempuan. Dalam sistem permukiman *Tanean lanjang*, anak-anak dan remaja putri berada dalam pengawasan yang relatif ketat dari pengaruh lingkungan luar, termasuk dalam hal interaksi dengan lawan jenis. Perempuan dipandang sebagai representasi kehormatan keluarga, sehingga keberadaan dan perilakunya dijaga dengan penuh perhatian. Dalam konteks tersebut, perempuan cenderung ditempatkan pada ruang-ruang yang dianggap aman, tertutup, dan terlindungi. Penerapan norma kesopanan serta kontrol sosial dalam lingkungan *Tanean lanjang* turut membentuk pembagian peran dan penggunaan ruang dalam struktur permukiman. Perempuan juga menempati posisi yang istimewa dalam sistem ini. Salah satu wujudnya adalah adanya kewajiban bagi orang tua untuk menyediakan rumah bagi anak perempuan yang akan menikah, yang umumnya dibangun di dekat atau berdampingan dengan rumah orang tua. Praktik ini bertujuan untuk mempertahankan kedekatan dalam keluarga sekaligus memastikan bahwa perempuan tetap berada dalam lingkup perlindungan *Tanean lanjang*.[17]

Peran perempuan dalam struktur permukiman cenderung berada pada ranah yang lebih tertutup dan berorientasi ke dalam, berbeda

[17] Lintu Tulistyantoro, *Makna ruang pada tanean lanjang di madura*. Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan laki-laki yang lebih banyak beraktivitas di ruang luar atau ruang publik. Rumah pada umumnya menjadi ruang yang didominasi oleh perempuan, sehingga ruang domestik dapat dipahami sebagai wilayah yang melekat dengan peran perempuan. Dalam hal ini, tata letak *Tanean lanjang* merepresentasikan pembagian ruang berdasarkan peran gender. Perempuan ditempatkan pada ruang-ruang yang bersifat tertutup, seperti dapur dan bagian dalam rumah, sementara laki-laki lebih terkait dengan ruang yang bersifat terbuka, seperti *kandang* dan *Kobhung*. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Madura, perempuan dipandang sebagai sumber awal kehidupan sekaligus simbol kehormatan keluarga. Hal ini berkaitan dengan keberadaan tradisi carok, yang dalam beberapa kasus dipicu oleh persoalan yang menyangkut perempuan. Laki-laki Madura pada umumnya masih dapat mentoleransi persoalan di luar konteks tersebut, namun ketika menyangkut kehormatan perempuan, khususnya istri, konflik dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan seperti carok.[18]

Dalam permukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan, pemaknaan terhadap posisi perempuan mengalami perubahan jika dibandingkan dengan norma yang berlaku pada masyarakat Madura di daerah asalnya. Perempuan tidak lagi ditempatkan dalam ruang privat yang sangat ketat sebagaimana yang dijumpai dalam pola *Tanean lanjang* tradisional. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi sosial sebagai respons terhadap lingkungan yang berbeda. Salah satu

[18] Sarmini Ervin Iis Yulianda, "Pembagian Ruang Publik Domestik dalam Pemukiman Tradisional tanean Lanjeng Di Madura." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bentuk pergeseran tersebut tampak pada tidak lagi terlaksananya tradisi penyediaan rumah bagi anak perempuan yang akan menikah. Dalam tradisi masyarakat Madura, orang tua memiliki kewajiban untuk membangun rumah bagi anak perempuan sebagai bentuk perlindungan dan menjaga kedekatan keluarga.[19] Namun, dalam konteks Desa Glundengan, praktik tersebut sulit diwujudkan karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi serta keterbatasan lahan permukiman. Selain itu, kondisi spasial permukiman juga turut memengaruhi perubahan tersebut. Letak permukiman yang berada di sisi selatan, serta keberadaan jalan umum di bagian depan, menyebabkan pola hunian tidak dapat disusun secara berhadap-hadapan sebagaimana karakteristik *Tanean lanjang* di Madura. Hal ini memperlihatkan adanya penyesuaian bentuk ruang sebagai respons terhadap kondisi lingkungan setempat.[20]

Perubahan juga tampak pada aspek pembagian ruang dalam permukiman. Dalam pola *Tanean lanjang* di Madura, perempuan umumnya ditempatkan pada ruang-ruang yang bersifat tertutup dan terlindungi, dengan rumah sebagai domain utama mereka, sedangkan *Kobhung* dan ruang luar lebih diasosiasikan dengan aktivitas laki-laki. Namun, dalam konteks *Tanean lanjang* di Desa Glundengan, pembatasan tersebut mulai mengalami pelonggaran. Perempuan memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk beraktivitas di luar rumah,

[19] Muh Yusuf, dkk, "Pergeseran Nilai Dalam Kehidupan Sosial Budaya Dan Pendidikan,".
[20] Zahira Irhamni Arrovia, "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kebudayaan Pendalungan Di Kabupaten Jember," *Universitas Negeri Malang, Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2021).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

seperti berinteraksi dengan tetangga dan menjalin relasi sosial dengan masyarakat sekitar. Kondisi ini mencerminkan adanya keterbukaan terhadap lingkungan sosial yang lebih beragam. Masyarakat *Tanean lanjang* di Desa Glundengan hidup berdampingan dengan berbagai kelompok etnis, terutama masyarakat Jawa.[21] Interaksi antarbudaya serta proses adaptasi terhadap lingkungan turut mendorong terbentuknya pola kehidupan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keharmonisan sosial. Relasi yang terbangun tidak lagi didominasi oleh kontrol ketat terhadap perempuan, melainkan lebih diarahkan pada upaya menciptakan kesejahteraan bersama dan menjaga hubungan yang harmonis antarwarga. Perubahan tersebut juga berdampak pada menurunnya praktik budaya kekerasan seperti carok. Dalam konteks masyarakat Madura, konflik yang berkaitan dengan perempuan kerap menjadi pemicu utama terjadinya carok. Namun, dalam kehidupan masyarakat *Tanean lanjang* di Desa Glundengan yang bersifat multietnis, interaksi sosial lebih menekankan pada kerja sama dan hubungan baik antarindividu. Akibatnya, konflik yang berkaitan dengan persoalan kehormatan, khususnya yang menyangkut perempuan, relatif jarang terjadi, sehingga praktik carok secara bertahap mulai ditinggalkan.[22]

[21] Sudaryono Wiwid Diniati, "Peran Perempuan Dalam Pembentukan Ruang Spiritual Permukiman Pesisir Suku Mandar Di Tanangan," *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 6, no. 1 (2026).

[22] Retno Hastijanti, "Pengaruh Ritual Carok Terhadap Permukiman Tradisional Madura" 33 (2005): 1.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

E. Hasil Temuan dan Analisi

No.	Fokus	Hasil Temuan	Hasil Analisis
3	Unsur Nilai Yang Ada Pada Pemukiman *Tanean lanjang* di Madura dan Desa Glundengan		
	Unsur Nilai Kekerabatan Dalam Pemukiman	Kehidupan masyarakat Madura dalam pemukiman *Tanean lanjang* dibangun di atas ikatan kekerabatan yang sangat kuat. *Tanean lanjang* bukan sekadar kumpulan rumah yang berada dalam satu pekarangan, melainkan sebuah sistem permukiman yang mencerminkan hubungan darah, solidaritas keluarga, dan tanggung jawab antargenerasi. Seluruh anggota keluarga yang menempati *Tanean lanjang* umumnya berasal dari satu garis keturunan yang sama, sehingga setiap aktivitas kehidupan sehari-hari berlangsung dalam suasana kebersamaan dan saling bergantung. Kedekatan tempat tinggal juga melahirkan interaksi sosial yang intensif. Anggota keluarga saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, mengolah lahan pertanian, memelihara ternak, menyelenggarakan hajatan, serta melaksanakan kegiatan keagamaan di kobhung atau langgar. Nilai tolong-menolong (gotong	Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung nilai kekerabatan baik dalam keluarga maupun orang lain sesama Madura.Sistem kekerabatan merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Madura. Di Desa Glundengan pola pemukiman *Tanean lanjang* masih tetap dipertahankan meskipun berada didaerah perantauan. Perkembangan zaman yang semakin modern dan pesatnya pertumbuhan ekonomi pemukiman ini masih tetap eksis hingga sekarang, keberadaan pemukiman ini menjadi wadah berlangsungnya interaksi sosial baik antar anggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Berbagai aktivitas seperti mengobrol, berkumpul hingga anak anak bermain bersama masih erat hingga sekarang. Dalam hal keagamaan juga menjadi wadah berkumpulnya keluarga dan masyarakat sekitar. *Tanean lanjang*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		royong), musyawarah, dan saling menjaga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Apabila salah satu anggota keluarga mengalami kesulitan, anggota keluarga lainnya akan memberikan bantuan sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap sesama kerabat.	yang ada di Desa Glundengan menjadi bukti bahwasannya eksistensi masyarakat Madura diwilayah perantauan tetap menjaga unsur kekerabatan mereka.
	Unsur Nilai Religius	Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang religius dan taat kepada agama islam, pengaruh agama Islam di Madura tidak lepas dari peran wali songo yaitu Sunan Ampel dalam menyebarkan agama Islam dipulau Madura, sejak saat itulah islam mulai menyebar keseluruh wilayah dari pulau Madura. Penyebaran ajaran Islam berlangsung secara merata hingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, budaya, dan tradisi masyarakat Madura. Oleh karena itu, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama yang dianut, tetapi juga telah menjadi identitas budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Ungkapan bahwa "orang Madura telah menjadi Islam sejak lahir" mencerminkan kuatnya keterikatan antara identitas etnis dan identitas keagamaan dalam masyarakat tersebut. Pengaruh Islam juga tercermin pada tata ruang permukiman tradisional Madura, khususnya dalam pola permukiman *Tanean lanjang*. Salah satu unsur yang selalu hadir adalah bangunan langgar atau musolla yang umumnya ditempatkan di sisi barat halaman rumah. Keberadaan langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan salat berjamaah, tetapi juga	Masyarakat pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan tetap mempertahankan nilai religius yang menjadi ciri khas masyarakat Madura, adanya kobhung menjadi wadah keagamaan menjadi bukti nilai religius meskipun berada diluar wilayah asalnya. Namun dalam pemukiman ini terdapat pergeseran nilai akibat dari perkembangan zaman yang semakin modern dan dinamika sosial, awalnya kobhung digunakan sebagai tempat mengaji anak anak masyarakat sekitar, namun praktik tersebut sudah tidak dilakukan lagi sekarang, anak anak kecil juga sudah tidak ikut jamaah dilanggar namun memilih sholat dirumah.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		menjadi pusat pendidikan keagamaan, tempat mengaji Al-Qur'an, serta ruang pembinaan moral dan sosial masyarakat. Sejak usia dini, anak-anak Madura dibiasakan belajar membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan kiai atau guru mengaji di langgar. Tradisi tersebut telah berlangsung secara turun-temurun sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu ciri yang melekat pada masyarakat Madura.	
	Unsur Norma Dalam Pemukiman	Dalam masyarakat *Tanean lanjang* yang ada di Madura apabila terdapat sebuah tamu yang berkunjung ke dalam pemukiman namun tamu tersebut ialah laki laki maka tamu tersebut akan ditempatkan didalam kobhung, tradisi tersebut berkaitan dengan upaya untuk menjaga norma sosial demi mencegah timbulnya fitnah yang menyebabkan konflik kekerasan seperti carok. Pembagian ruang berdasarkan jenis kelamin juga terlihat dengan jelas laki-laki berada di ruang yang bersifat terbuka atau publik, sementara perempuan berada di ruang domestik yang lebih tertutup dan privat. Masyarakat Madura dikenal memiliki harga diri yang sangat tinggi. Konflik carok umumnya terjadi terkait dengan harga diri keluarga, khususnya yang melibatkan perempuan. Orang Madura merasa malu apabila kehormatan dan harga diri keluarga mereka terganggu oleh orang lain, dan rasa malu ini harus diselesaikan melalui konflik carok dengan pihak yang menyebabkan	Bagi masyarakat Madura, norma tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya serta martabat keluarga. Salah satu bentuk norma yang masih dijalankan adalah aturan dalam menerima tamu, khususnya terkait pembedaan antara tamu laki-laki dan perempuan. Dalam praktiknya, tamu laki-laki dan perempuan ditempatkan pada ruang yang berbeda. Tamu laki-laki umumnya diterima di Kobhung atau langgar, sedangkan tamu perempuan ditempatkan di dalam rumah. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari fitnah yang menimbulkan konflik seperti carok. Dalam masyarakat Madura konflik carok dapat terjadi ketika konflik tersebut menyangkut harga diri dan kehormatan, konflik carok juga banyak disebabkan oleh masalah perempuan. Dalam *Tanean lanjang* di Desa Glundengan menerima tamu laki laki maupun

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		rasa malu tersebut. Seperti yang dikatakan oleh masyarakat Madura, "anggo'an pote tolang e tembeng pote mata" (lebih baik putih tulang daripada putih mata), artinya lebih baik mati berkalang tanah daripada menanggung perasaan malu seumur hidup.	perempuan sama sama ditempatkan dirumah tongghuh. Kabupaten Jember sebagai wilayah Pandhalungan yang dihuni oleh beragam etnis mendorong terjadinya proses adaptasi budaya pada masyarakat Madura setempat. Sebagai konsekuensinya, aturan pemisahan dalam menerima tamu tidak lagi diterapkan secara ketat. Masyarakat cenderung menerima tamu, baik laki-laki maupun perempuan, dalam satu ruang yang sama, yaitu rumah Tongghuh, dengan pandangan bahwa tamu yang datang diperlakukan sebagai individu biasa tanpa prasangka yang berpotensi memicu konflik.
	Unsur Nilai Perempuan	Masyarakat Madura dikenal memiliki perhatian yang tinggi terhadap perlindungan keamanan dan kehormatan keluarga, khususnya terhadap anak perempuan. Dalam sistem permukiman *Tanean lanjang*, anak-anak dan remaja putri berada dalam pengawasan yang relatif ketat dari pengaruh lingkungan luar, termasuk dalam hal interaksi dengan lawan jenis. Perempuan dipandang sebagai representasi kehormatan keluarga, sehingga keberadaan dan perilakunya dijaga dengan penuh perhatian. Dalam konteks tersebut, perempuan cenderung ditempatkan pada ruang-ruang yang dianggap aman, tertutup, dan terlindungi. Penerapan norma kesopanan serta kontrol sosial dalam lingkungan *Tanean lanjang* turut membentuk pembagian peran dan penggunaan ruang dalam struktur permukiman. Perempuan juga menempati posisi yang istimewa dalam	Dalam pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan perempuan memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk beraktivitas di luar rumah, seperti berinteraksi dengan tetangga dan menjalin relasi sosial dengan masyarakat sekitar. Masyarakat *Tanean lanjang* di Desa Glundengan hidup berdampingan dengan berbagai etnis, interaksi budaya serta proses adaptasi terhadap lingkungan turut mendorong perubahan budaya masyarakat Madura. Perubahan tersebut tampak pada hilangnya praktik kekerasan seperti carok. Perempuan tidak lagi memilki ruang yang tertutup mereka bebas berinteraksi dengan masyarakat tanpa takut terikat dengan norma seperti dalam pemukiman *Tanean lanjang* yang ada di Madura. Dalam pemukiman perempuan juga turut menerima tamu baik laki laki

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		sistem ini. Salah satu wujudnya adalah adanya kewajiban bagi orang tua untuk menyediakan rumah bagi anak perempuan yang akan menikah, yang umumnya dibangun di dekat atau berdampingan dengan rumah orang tua. Praktik ini bertujuan untuk mempertahankan kedekatan dalam keluarga sekaligus memastikan bahwa perempuan tetap berada dalam lingkup perlindungan *Tanean lanjang*.	maupun perempuan ketika ada yang berkunjung ke dalam pemukiman mereka. Hal tersebut diakibatkan oleh penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, interaksi sosial yang tinggi dan berlangsung hingga jangka waktu yang lama dengan berbagai etnis dalam lingkup sekitar membuat masyarakat Madura beradaptasi dengan kondisi lingkungan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penjelasan analisis di atas yang diambil dari berbagai sumber yang diperoleh peneliti tentang pola pemukiman masyarakat Madura, yaitu *Tanean lanjang* yang terletak di Kabupaten Jember, peneliti telah mencapai tahap akhir dalam penulisan skripsi ini, yakni kesimpulan. Kesimpulan ini berupa penjelasan mengenai struktur, fungsi, dan nilai yang terkandung dalam pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Masyarakat Madura yang berpindah ke kawasan Jember, khususnya di objek studi Desa Glundengan, membawa budaya pemukiman mereka. Namun, perbedaan lokasi geografis, kondisi lingkungan, dan dinamika sosial mengakibatkan pemukiman ini mengalami banyak perubahan dalam hal struktur ruang, fungsi ruang, dan nilai yang ada. Berdasarkan hasil penelitian berjudul "Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman *Tanean lanjang* terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978–2025", dapat disimpulkan bahwa pola pemukiman *Tanean lanjang* di Desa Glundengan masih bertahan sebagai identitas budaya masyarakat Madura di wilayah Pandhalungan, meskipun telah mengalami berbagai perubahan karena faktor geografis, sosial, ekonomi, dan modernisasi. Keberadaan *Tanean lanjang* tidak hanya dipahami sebagai bentuk fisik pemukiman, melainkan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

juga sebagai representasi sistem kekerabatan, religiusitas, dan nilai sosial masyarakat Madura yang diwarisi secara turun-temurun.

Dalam aspek struktur, fungsi, dan nilai, telah terjadi pergeseran yang menjadikannya berbeda dari *Tanean lanjang* asli Madura. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, ekonomi, dan modernisasi. Pola dasar *Tanean lanjang* masih mempertahankan susunan dari barat ke timur sebagai simbol hierarki keluarga berdasarkan urutan generasi tertua hingga termuda. Namun, terdapat pergeseran di berbagai aspek seperti orientasi bangunan yang berbeda dari pola asli di Madura, bentuk ruang, serta makna ruang yang terkandung di dalamnya. Perubahan yang terjadi pada *Tanean lanjang* bukanlah bentuk hilangnya budaya Madura, melainkan proses reinterpretasi budaya untuk menghadapi perubahan zaman. Modernisasi, pendidikan, dan interaksi antarbudaya telah mendorong masyarakat untuk menyesuaikan struktur dan fungsi ruang agar tetap relevan dengan kebutuhan kehidupan modern. Walaupun demikian, nilai-nilai inti seperti religiusitas, solidaritas keluarga, dan identitas kultural masih tetap dijaga. Ini membuktikan bahwa *Tanean lanjang* bukan sekadar pola hunian tradisional, tetapi merupakan sistem budaya yang hidup, dinamis, dan mampu bertahan melalui proses adaptasi sosial secara berkelanjutan.

B. Saran

Alhamdulillah, skripsi ini telah selesai, dan penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna. Masih terdapat banyak

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kekurangan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya agar dapat menyajikan pembahasan yang baik dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan mengenai pola pemukiman *Tanean lanjang*, khususnya di Kabupaten Jember. Setelah melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran agar peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai pola pemukiman *Tanean lanjang* masyarakat Madura di Jember, karena topik ini sangat menarik untuk dibahas, terutama dari segi nilai-nilai yang terkandung dalam pemukiman tersebut. Di Jember, terdapat banyak komunitas Madura yang masing-masing pemukiman memiliki nilai berbeda, tergantung pada cara penghuni memahami dan memaknai ruang yang mereka huni.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

Enjo, diwawancarai oleh penulis, Jember, 8-9 April 2026

Enjo, diwawancarai oleh penulis, Jember, 8-9 April 2026

Ulfatul Hasanah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 8-9 April 2026

Hadi Purnomo, diwawancarai oleh penulis, Jember, 9 April 2026

Im, diwawancarai oleh penulis, Jember, 9 April 2026

im/ pak suja'I , diwawancarai oleh penulis, Jember, 9 April 2026

Paini, diwawancarai oleh penulis, Jember, 9 April 2026

Buku-Buku

Ahsan, Agung Firdausi. *Budaya Madura*. Sumenep: Uniba Madura PressSumenep, 2020.

Awaru, A. Octamaya Tenri. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2012.

Deparrtemen Pendldikan, Departemen Kebudayaan. *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Ookumentasi Kebudayaan Daerah, 1982.

Dkk, La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.

Ritzer George, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Jupriono dkk, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018) hal. 392-399

Kartodijo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Seiarah*. (Jakarta: PT Gramedia, 1992).

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kutowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bnadung: Alfabeta, 2013.

Siti, Ra. Fatimah Nur Debina. *Madura Kekuatan Harga Diri Budaya*. jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Trunojoyo Madura, 2014.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS*, (Jember: UIN KHAS, 2022).

Zoebazary, M Ilham. *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember, 2017.

Skripsi dan Tesis

Aziz, Abd. "Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura (Studi Terhadap Perubahan Masyarakat *Tanean lanjang* Di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)." *Skrisp Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015.

Aprilia, Widya Kurnia. "Teritori Ruang Berdasar Gender Pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang Di Desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura." *(Tesis Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Jurusan Arsitektur)*, 2014.

Mu'ied, Abd. "Perubahan Makna Tradisi Tanian Lanjheng Dalam Era Modernisasi Di Desa Sera Timur Kacamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Tahun 1940-2021." *Skripsi Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember*, 2022.

Prasetyo, Eko. "Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjhang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur." *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.

Jurnal dan Artikel

Ach. Nurholis Majid, Zubairi, Izzat Amini. "Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat *Tanean lanjang* Madura." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23 (2022).

Afgani, Jundi Jundullah, Gagoek Hardiman, Wahyu Setia Budi, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, and Universitas Diponegoro. "Pengaruh Bahan Material Dinding Rumah Hebel Dan Batu Bata Terhadap Kondisi Termal Ruang Dalam Di Permukiman Padat Penduduk." *Arcade Jurnal Arsiteltur* 3, no. 1 (2019).

Agustin, Dyan, Nur Rahmatul Lailiyah, and M Ferdiyan Arya. "Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura." *Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur Dan Desain, UPN Veteran Jatim*, 2020.

Ahmad, Afif. "Ulasan Buku Yi-Fu Tuan . 1977 . Space and Place : The Perspective of Experience . Minneapolis : University of Minnesota Press."

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Journal of Ethnic and Diversity Studies 2, no. 2.

Akh. Muwafik Saleh. "Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman *Tanean lanjang* Di Kabupaten Sumenep,".

Angelica, Felicia Ranita dan Liliany Sigit Arifin. "Studi Elemen 'Tanean' Dan Esensi Wanita Pada Rumah Tradisional *Tanean lanjang*." *JAMBURA Journal of Architecture* 5, no. 1 (2023).

Antara, Made, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi, dan Desain Bali. "Keberagaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi." *Senada 2018 Std Bali*, 2018.

Arifin, Edy Burhan. "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan." *Indonesian Journal Of Humanities* 2, no. 1 (2012).

Arrovia, Zahira Irhamni. "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kebudayaan Pendalungan Di Kabupaten Jember." *Universitas Negeri Malang, AL MA' ARIEF: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2021).

Ayu Indeswar, Dkk. "Pola Ruang Bersama Pada Permukiman Madura Medalungan Di Dusun Baran Randugading." *Jurnal RUAS, Volume 11 No 1, 2013*.

Briananto, Dionisius Dino, Tito Haripradianto dan Abraham M Ridjal. "Reinterpretasi Prinsip Ruang Bersama *Tanean lanjang* Madura Pada Pusat Komunitas Seni Tari Topeng Malang." *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*.

Damayanti, Imanda Amalia, and Susilo Kusdiwanggo. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perubahan Pada Rumah Dan Permukiman Tradisional Di Indonesia (Systematic Literature Review)." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia.* 1 (2024).

Dkk, Ananda Nur Kholifah. "Peran Kesetaraan Gender Terhadap Upaya Peningkatan Kualitas Hunian Dan Kualitas Hidup Dalam Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak, Vol* 5, no. 2 (2023).

Dkk, Iin Turyani. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* Volume. 2, no. 2 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224.

Dkk, Lukman Hakim. "Nilai- Nilai Budaya ' Taneyan Lanjang ' Menjadi Ruh Pengelolaan Keuangan Usaha Keluarga Di Madura : Sebuah Studi Etnografi." *Journal of Islamic Accounting and Tax* 4, no. 1 (2021).

Drs. R. Irawan Surasetja, MT. "Fungsi, Ruang, Bentuk Dan Ekspresi Dalam Arsitektur." *Program Studi Arsitektur Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur – FPTK - UPI*, 2007.

Ervin Iis Yulianda, Sarmini. "Pembagian Ruang Publik Domestik Dalam

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pemukiman Tradisional Tanean Lanjeng Di Madura." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018).

Fauzy, Muhammad Fathul Farikh. "Tata Ruang Pada *Tanean lanjang* "Komunikasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Orang Madura"," 2011.

Febrianti, Sizka Amelia, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Adriansyah. "Lunturnya Nilai Moral Dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.269.

Hadi, Andreas Kresnan. "Migrasi Orang Orang Madura Ke Jawa Timur Tahun1870-1930," 2016.

Hastijanti, Retno. "Pengaruh Ritual Carok Terhadap Permukiman Tradisional Madura" 33 (2005): 1.

Heng, Jeckhi, and Aji Bayu Kusuma. "Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada *Tanean lanjang*." *Jurnal Arsitektur Komposisi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta* 10 (2013): 4.

Hernita Crystiana, Mariana. "Pengaruh Gaya Desain Modern Kontemporer Terhadap Kenyamanan Hunian Di Apartemen St .Moritz Puri, Jakarta Barat." *Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta*.

Hotimah, Yuni Salma. "Kobung Madura : Sejarah Perjalanan Dan Kearifan Lokal Dalam Beribadah Masyarakat Setempat." *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023). https://doi.org/10.26418/jdn.v1i2.70467.

Juliana1, Yeni, and Nikmah Suryandari2. "Budaya Dan Identitas Masyarakatr Tapal Kuda (Jawa Pendalungan) Dan Perspektif Madura Swasta." *MEDIA AKADEMIK (JMA) Vol.3, No.6 Juni 2025* 3, no. 6 (2025).

"Jurnal Pustaka Ilmiah Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS." *Upt Perpustakaan Uns* 4, no. 1 (2018).

Kartika Bina Kasih, Clara Sinta Pratiwi2. "Bahasa , Tradisi , Dan Identitas : Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember." *Qomaruna Journal Of Multidisciplinary Studies* 02, no. 02 (2025).

Kian, Donatus Ara, Robertus M Rayawulan, Yuliana Mberu, Budhi B Lily, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik, Widya Mandira, and Penfui Timur. "Makna Ruang Dalam Budaya Masyarakat Sikka." *Jurnal Arsitektur Komposisi* 12, no. 2 (2018).

Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan." *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*.

Kutsiyah, Rohematul, and Itaanis Tianah. "Peran Sentral Kiai Pada Masyarakat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Madura : Studi Atas Peran Kiai Di Pondok Pesantren Raudhatul Qur ' an Pamekasan." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025.

Lisa Fauzia, Dkk. "Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang, Madura (Studi Kasus Desa Jukong Dan Desa Labang)." *Arsitektur E-Journal, Volume 2 Nomor 1*, 2009.

Mahzuni, Mohammad Refi Omar Ar Razy & Dade. "Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah." *Siginjai: Jurnal Sejarah* 1, no. 2 (2021).

Majid, Ach. "*Tanean lanjang* Sebagai Strategi Dakwah Antisipasi Konflik Di Masyrakat." *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) Sumenep Madura* Vol 2., no. No. 2 (2017).

Mansur, Dkk. "Model Local Culture Tourism Berbasis *Tanean lanjang* Desa Larangan Luar Pamekasan." *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan* 4, no. 2 (2020).

Matondang, Asnawati. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Universitas Islam Sumatera Utara* 8, no. 2 (2019).

Moch. Shihib, Moch. Mahsun. "Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* Vol. 18, no. No. 1 (2021).

Mohammad Hipni, Shofiyun Nahidloh. "Budaya Tanean Lanjeng Dalam Pernikahan Kerabat Di Kalangan Keluarga Pondok Pesantren Bangkalan." *Jurnal Pamator* 8, no. 1 (2015).

Murwandani, Nunuk Giari. "Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda." *Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya*.

Nursida, Andi. "Transformasi Kekerabatan Di Era Digital: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Keluarga." *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19 (2025). https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2088.

Pergitawati, Ririn Prasetya. "Perubahan Pola Ruang Dalam Rumah Lamin Adat Dayak Kenyah Akibat Pengaruh Modernisasi Di Desa Sampang, Samarinda." *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universita Brawijaya* 7, no. 2 (2014).

Puspa, Nayla Tiara, and Syamsul Aripin. "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Islam Di Era Digital : Menjaga Nilai Religius Di Tengah Arus Modernisasi." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. No.6 (2025).

Putera, Zulmy Faqihuddin, Nurul Shofiah, Tutuk Widiowati, Politeknik Negeri Malang, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. "Penerapan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Metode Inkuiri Dalam Pemilihan Topik Tulisan Akademik." *Jurnal Bahasa, Seni Dan Pengajarannya* 18, no. 01 (2023). https://doi.org/https://10.23887/18i01.60389.

Refi, Mohammad, Omar Ar, and Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran Mahzuni, Dade. "Sapi Dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20." *Siginjai: Jurnal Sejarah* 2, no. 1 (2022).

Ridjal, Abraham Mohammad. "Perubahan Fungsi Ruang Taneyan Lanjhang Pada Masyarakat Migran Madura Di Desa Krajan Jember." *Jurnal RUAS* 12, no. 2 (2014).

Safeyah, Muchlisiniyati, Eva Elviana, Nurjanti Takarini, Aris Sutejo, Studi Arsitektur, Program Studi Manajemen, Program Studi, Desain Komunikasi, and Gunung Anyar. "Perubahan Pola Tatanan Ruang *Tanean lanjang* Di Kampung Batik Tanjung Bumi" 16, no. 30 (2018).

Salamet. "Etika Masyarakat Madura Dalam Tradisi Tanean Lanjhang." *Jurnal Filsafat Arete* 8, no. 2 (2019).

Santoso, Dian Kartika, and Irawan Setyabudi. "Memetakan Budaya Dalam Analisis Ruang: Memahami Ruang Komunal Pada Masyarakat Madura Dengan Space Syntax." *TRANSFORM Journal of Tropical Architecture and Sustainable Urban Science* 4, no. 1 (2025). https://doi.org/10.30872/transform.v4i1.2846.

Saputra, Eko. "Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Pada Mahasiswa / I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga." *Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019).

Sattar, Abdul. "Tian Lanjang Pola Tata Ruang Dan Kekerabatan Masyarakat Madura." *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.

Soelistyarini, Titien Diah. "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka Dalam Penelitian Dan Penulisan Ilmiah".

Soetjipto. "Adaptasi Geografi Masyarakat Petani Madura Di Pedukuhan Baran Kelurahan Buring Malang." *Jurusan Geografi FMIPA Universitas Negeri Mlalang*.

Sudrajat, Bayu. "Hajatan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 03, no. 02 (2023).

Sugiarti, Eni. "Marginalisasi Wanita Madura." *Jurnal Sejarah Lontar*, n.d. https://doi.org/10.21009/lontar.061.05.

Susanto, Edi. "Ruh Islam Dalam ' Wadag ' Lokal Madura : Kasus ' Tanean Lanjeng, 1 (2008): 2.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Syamsuddin, Muh. "Agama, Migrasi Dan Orang Madura." *Aplikasia, JurnalAplikasi Llmu-Ilmu Agama* VIII, no. 2 (2007): 155–58.

Syarif, Edward, M Taufik Ishak dan Anissa Citrani Muliadewi R. "Bentuk Dan Material Bangunan Permukiman Pulau Lakkang Makassar." *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2024* 12, no. 1 (2024). https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32315/ti.12.c001.

Tulistyantoro, Lintu. "Makna Ruang Pada *Tanean lanjang* Di Madura," Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya.

Widyastomo, Deasy. "Perubahan Pola Pemukiman Tradisional Suku Sentani Di Pesisir Danau Sentani (The Alteration in the Traditional Settlement Patterns of Sentani Tribe at Sentani Lake Shores)." *Fakultas Teknik Universitas Cenderawasih*, 2011.

Wiwid Diniati, Sudaryono. "Peran Perempuan Dalam Pembentukan Ruang Spiritual Permukiman Pesisir Suku Mandar Di Tanangan." *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 6, no. 1 (2026).

Wiyata, A. Latief. "Carok : Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura." *Universitas Negeri Malang*, 2002.

Widya Aprilia Kurnia dan Agung Murti Nugroho, Karakteristik Ruang pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang di Desa Bandang Laok , Kecamatan Kokop , Kabupaten Bangkalan , Madura, Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang. Vol 2.

Wulandari, Lisa Dwi, Ayu Indeswari, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, and Universitas Brawijaya. "Proses Perubahan Ruang Spasial Di Permukiman Dusun Baran Kidal Malang." *Lokal Wisdom Jurnal Ilmiah Online* 2, no. 3 (2010).

Yoyok, Tarcicius, and Wahyu Subroto. "Koeksistensi Alam Dan Budaya Dalam Arsitektur." *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur, Volume. 3, Nomor 2* 2, no. 2 (2019).

Yudas Sabaggalet, Dkk. "Pengaruh Budaya Luar Terhadap Pola Permukiman Uma Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Lokal Mentawai External Cultural Influences on Uma Settlement Pattern and Socio-Economic Livehood of Local Mentawai People." *Jurnal Masyarakat Indonesia* 47, no. 2 (2021).

Yusuf, Muh, Dkk. "Pergeseran Nilai Dalam Kehidupan Sosial Budaya Dan Pendidikan,".

Yvonne Krisna Putri, Felicia Ranita Angelica, Lilianny Sigit Arifin. "Analisis Aspek Keberlanjutan Bangunan Rumah Tradisional: Studi Kasus Rumah Tradisional *Tanean lanjang* Di Madura." *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Kristen Petra Surabaya* 5, no. 2 (2023).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Internet

https://artnesia.id/rumah-adat-madura/. Di akses pada tanggal 6 Mei 2026.

https://www.maduracorner.id/tanean-lanjhang-kampung-kecil-pemukiman-madura/, di akses pada tanggal 6 Mei 2026.

https://1001indonesia.net/mengenal-tanean-lanjhang-pemukiman-tradisional-masyarakat-madura/. Di akses pada tanggal 6 Mei 2026.

https://www.maduracorner.id/tanean-lanjhang-kampung-kecil-pemukiman-madura/. Di akses pada tanggal 6 Mei 2026.

https://www.lontarmadura.com/ruang-rumah-tanean-lanjang/3/, di akses pada tanggal 6 Mei 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tahun-tahun penting

1974: Berdirinya rumah *Tongghuh* dalam pemukiman *Tanean lanjang*.

1978: Berdirinya *Kobhung* dalam pemukiman *Tanean lanjang*.

24 Januarin 2024: Renovasi *depor* pada rumah *Tongghuh* menjadi lebih modern.

1 Januari 2009: Renovasi seluruh bagian rumah pada rumah ke2.

Foto-foto



Gambar 1

Tanda tahun dan tanggal berdirinya pada tembok rumah *kandang* yaitu, tahun 1985, tanggal 2.4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 2

Tanda tahun renovasi pada rumah ke2 pada tanggal 1 Januari tahun 2009



Gambar 3

Wawancara dengan Bapak Enjo selaku pemilik rumah *Tongghuh* pada tanggal 8 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 4

Wawancara dengan Ibuk Enjo selaku istri dari Bapak Enjo pada tanggal 8 April 2026



Gambar 5

Wawancara dengan Ibuk Im dan Bapak Purnomo selaku pemilik rumah kedua pada tanggal 9 April 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 6

Wawancara dengan Ibuk Ulfatul Hasanah selaku anak dari pemilik rumah



Tongghuh

Gambar 7

Wawancara dengan Pak Im dan Ibuk Paini selaku pemilik rumah ketiga dan orang tua dari rumah kedua yaitu Ibuk Imtihana

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 *e-mail*: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id

Nomor : B.352/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/4/2026 Jember, 8 April 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pak Rejo sekeluarga
di
Kota Jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama	:	Eka Maulana Saputra
NIM	:	222104040019
Program studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Nomor Kontak	:	081231931728
Judul penelitian	:	Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Kasman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Dipindai dengan CamScanner
FUAH

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Maulana Saputra dengan judul penelitian **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**. Yang ditulis oleh Eka Maulana Saputra.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember
Mengetahui

(REJO)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Maulana Saputra dengan judul penelitian **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**. Yang ditulis oleh Eka Maulana Saputra.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember
Mengetahui

(Ibuc Paini)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Maulana Saputra dengan judul penelitian **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**. Yang ditulis oleh Eka Maulana Saputra.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember
Mengetahui

(ULFATUL HASANAH)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Maulana Saputra dengan judul penelitian **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**. Yang ditulis oleh Eka Maulana Saputra.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember
Mengetahui

(SHOLEHATI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Maulana Saputra dengan judul penelitian **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**. Yang ditulis oleh Eka Maulana Saputra.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember
Mengetahui

(Hasi Purnomo)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Maulana Saputra dengan judul penelitian **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**. Yang ditulis oleh Eka Maulana Saputra.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember
Mengetahui

(Mitihana)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Maulana Saputra dengan judul penelitian **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Pemaknaan Struktur dan Fungsi Ruang Pemukiman Tanean Lanjang Terhadap Nilai Budaya Masyarakat Madura di Desa Glundengan Tahun 1978-2025"**. Yang ditulis oleh Eka Maulana Saputra.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember
Mengetahui

(Pak Sujai)

*dilampirkan pada proposal yang diupload ke SISTER dan form pengajuan seminar proposal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Maulana Saputra

NIM : 222104040019

Progam Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pengakuan dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Eka Maulana Saputra

NIM. 222104040019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BIODATA PENULIS



Identitas Penulis

Nama	:	Eka Maulana Saputra
Tempat, tanggal lahir	:	Jember, 30 April 2004
Agama	:	Islam
Nomor Induk Mahasiswa	:	222104040019
Program Studi	:	Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Alamat	:	Tanjungsari Glundengan Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur
E-mail	:	ekasolihin50@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK Dewi Masyithoh Balung

SDN Glundengan 05

SMP Negeri 02 Balung

SMA Negeri Balung

Pengalaman Organisasi

Ketua Umum Pecinta Alam SMA Negeri Balung Periode 2020-2021.

Departemen Kemahasiswaan HMPS Sejarah dan Peradaban Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id